 GRAHA ILMU

**Membina, Memelihara,
dan Menggunakan
BAHASA INDONESIA
Secara Benar**

Kajian Historis-Teoretis dan Praktis Tulis



Edi Suyanto

**Membina, Memelihara,
dan Menggunakan
BAHASA INDONESIA
Secara Benar**

Kajian Historis-Teoretis dan Praktis Tulis

**Membina, Memelihara,
dan Menggunakan
BAHASA INDONESIA
Secara Benar**

Kajian Historis-Teoretis dan Praktis Tulis

E d i S u y a n t o



GRAHA ILMU

Membina, Memelihara, dan Menggunakan BAHASA INDONESIA Secara Benar ; Kajian Historis-Teoritis dan Praktis Tulis, oleh Edi Suyanto

Hak Cipta © 2015 pada penulis



GRAHA ILMU

Ruko Jambusari 7A Yogyakarta 55283

Telp: 0274-889398; Fax: 0724-889057; E-mail: info@grahailmu.co.id

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN: 978-602-262-530-8

KATA PENGANTAR

Bahasa apapun, tidak terkecuali bahasa Indonesia hanya akan dikuasai oleh seseorang melalui proses pengalaman dan pembelajaran yang terprogram dengan baik. Secara filosofis, bahasa terdiri atas simbol-simbol grafis yang penggunaannya ditentukan oleh aturan atau gramatika, kemudian dipelajari, dipahami, dan diterapkan dalam bentuk komunikasi lisan atau tulis. Di sisi lain, sikap positif terhadap bahasa pun merupakan faktor utama dalam penguasaannya secara baik dan benar. Artinya, kemauan untuk terus mempelajari dan menggunakan dalam konteks yang diperlukan dengan cara mencermati tata aturan atau kaidah secara benar adalah cara yang cukup efektif. Setiap pemakai yang terus mencoba memahami situasi berbahasa (kapan, di mana, dan dengan siapa bahasa digunakan) mengindikasikan bahwa bahasa merupakan wakil dari aspirasi dan ekspresi diri yang sebenarnya. Baik tidaknya seseorang berbahasa erat kaitannya dengan siapa kita berbicara (lisan), yang ditentukan oleh situasi berbahasa; sedangkan benar tidaknya berbahasa erat kaitannya dengan situasi formal (konteks tertulis), yang ditentukan oleh adanya kaidah yang semestinya digunakan.

Pada saat komunikasi (lisan) berlangsung, pemakai bahasa yang baik tentu saja mampu memahami ragam yang semestinya digunakan. Berlangsungnya komunikasi antarsesama dalam pergaulan biasa, tentu akan lebih tepat menggunakan ragam tak resmi. Sebaliknya, jika kita berkomunikasi dalam situasi formal, misalnya, pada saat kuliah berlangsung, tentunya ragam resmilah yang digunakan. (1) *Rumahnya Bu Mira di mana ya Yin?*, (2) *Di mana rumah Bu Mira, Yin?* atau *Yin, di mana rumah Bu Mira?* Kedua contoh kalimat tanya tersebut menunjukkan bahwa kalimat (1) termasuk jenis ragam tak resmi, sedangkan kalimat (2) termasuk ragam resmi. Masih banyak contoh yang dapat kita saksikan dan keduanya dibenarkan dalam konteks berbahasa lisan. Satu hal yang terpenting bahwa berlangsungnya komunikasi tersebut saling dimengerti oleh pembicara atau pendengar, dan tidak menimbulkan gangguan komunikasi. Sebaliknya, dalam konteks berbahasa tulis (formal) penggunaan kaidah bahasa sangat ketat. Hal inilah yang membedakan bahwa antara bahasa lisan dan tulis cukup berbeda dalam penerapannya.

Meskipun akhir-akhir ini marak penggunaan fasilitas SMS (*short message service*), atau dalam bahasa Indonesia dapat disetarakan dengan istilah “Surat Menyurat Singkat”, tetapi hal tersebut dapatlah kita pahami bahwa dalam konteks tertulis kita juga mengenal ragam tulis resmi dan tak resmi. Tentu kita tahu bahwa sangat tidak mungkin jika seorang mahasiswa menulis makalah akan menggunakan ragam tak resmi, tetapi bisa dipastikan ragam resmilah yang digunakan. Implementasi antarkedua ragam bahasa tersebut (lisan, tulis) secara rinci akan diuraikan dalam bab-bab selanjutnya.

Menindaklanjuti perkembangan bahasa Indonesia, terutama penggunaan ragam tulis—formal, maka dalam buku ini dirancang untuk memenuhi harapan para pembaca yang ingin meningkatkan kemampuan dan keterampilan berbahasa dengan menaati kaidah bahasa Indonesia, baik lisan maupun dalam bentuk tulis. Dengan terbitnya buku ini, pembaca dapat belajar dan berlatih dengan mengerjakan tugas atau soal-soal yang ada pada setiap bagian akhir bab.

Semoga buku ini dapat membantu pembaca, terutama bagi yang ingin terus membina, memelihara, dan memakainya secara konsisten. Kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan buku ini sangat penulis harapkan. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi kita dan bangsa Indonesia.

Bandar Lampung, Agustus 2015

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I BAHASA DAN MANUSIA	1
1.1 Asal Mula Bahasa	1
1.2 Misteri Asal Bahasa Manusia	3
1.2.1 Secara Geografis	3
1.2.2 Secara Sosiologis	6
1.3 Pentingnya Bahasa	7
1.3.1 Bahasa dan Kehidupan Sosial	8
1.3.2 Bahasa dan Komunikasi	9
1.4 Pelatihan	11
BAB II PENGERTIAN, HAKIKAT, DAN FUNGSI BAHASA	13
2.1 Pengertian Bahasa	13
2.2 Hakikat Bahasa	13
2.3 Fungsi Bahasa	16
2.3.1 Bahasa sebagai Alat Ekspresi Diri	17
2.3.2 Bahasa sebagai Alat Komunikasi	17
2.3.3 Bahasa sebagai Alat Integrasi dan Adaptasi Sosial	18
2.3.4 Bahasa sebagai Alat Kontrol Sosial	19
2.4 Pelatihan	19
BAB III SEJARAH PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA	21
3.1 Sejarah Singkat	21
3.2 Perkembangan Bahasa Indonesia	22
3.3 Penyempurnaan Ejaan	22

3.4	Fungsi dan Ragam Bahasa Indonesia	23
3.5	Sikap Masyarakat Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia	25
3.6	Pelatihan	27
		30
BAB IV	RAGAM BAHASA INDONESIA	
4.1	Penggunaan Bahasa Indonesia	31
4.2	Ragam Bahasa Indonesia	31
4.2.1	Ragam Lisan (Baku dan Nonbaku)	31
4.2.2	Ragam Tulis (Baku dan Nonbaku)	35
4.2.3	Kelebihan dan Kekurangan Ragam Bahasa Tulis	36
4.2.4	Ragam Bahasa Keilmuan	37
4.3	Pelatihan	38
		39
BAB V	KALIMAT EFEKTIF	
5.1	Pengertian Kalimat Efektif	
5.2	Ciri-Ciri Kalimat Efektif	41
5.2.1	Kesatuan dan Kesepadanan	41
5.2.2	Kesejajaran	43
5.2.3	Penekanan	43
5.2.4	Khematan dalam Mempergunakan Kata	44
5.2.5	Kevariasian dalam Struktur Kalimat	46
5.3	Faktor Penyebab Ketidakefektifan Kalimat	47
5.4	Pelatihan	49
		51
BAB VI	PARAGRAF	
1.1	Karangan	
1.2	Paragraf	55
1.2.1	Fungsi Paragraf	55
1.2.2	Unsur-Unsur Paragraf	56
1.2.3	Struktur dan Jenis Paragraf	57
1.3	Pelatihan	57
		60
BAB VII	GEJALA BAHASA	
7.1	Pengertian	66
7.2	Gejala Bahasa	69
7.3	Gejala dalam Interferensi Bahasa	69
7.3.1	Penghilangan Fonem	71
7.3.2	Penambahan Fonem	71
7.3.3	Gejala Metasis Bahasa	72
7.3.4	Gejala Adaptasi Bahasa	72
7.3.5	Gejala Hiperkorek	73
7.4	Pelatihan	73

<i>Daftar Isi</i>	<i>ix</i>
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	77
Lampiran 1 Penggunaan Ejaan dan Tanda Baca dalam Bahasa Indonesia	79
Lampiran 2 Naskah Soal Bahasa Indonesia	109

-oo0oo-

BAHASA DAN MANUSIA

1.5 ASAL MULA BAHASA

Banyak ahli purbakala memperkirakan bahwa *hominoid* (makhluk yang mirip manusia) sudah ada beberapa tahun yang lalu. Makhluk itu sedikit banyak memiliki ciri-ciri fisik yang sama dengan manusia, kecuali beberapa bagian tubuh semisal ukuran otak. Diperkirakan pula satu juta tahun yang lalu *hominid*—entah sama atau tidak dengan *hominoid* telah memiliki kebudayaan. Hal itu memberi suatu hipotesis bahwa seharusnya sudah ada bahasa yang mereka gunakan saat itu karena bahasa merupakan prasyarat bagi pewaris tradisional dan pertumbuhan bahasa. Namun, oleh sebab tidak adanya bukti yang menunjang anggapan itu dan tidak adanya data tertulis mengenai bahasa manusia saat itu, maka dilontarkanlah berbagai teori mengenai hal itu.

Teori pertama, yakni *teori tekanan sosial*. Teori ini dikemukakan oleh Adam Smith yang menganggap bahwa *bahasa* timbul akibat kebutuhan manusia untuk saling memahami. Teori yang disampaikan Bapak Ekonomi Kapitalis ini tak mempersoalkan bahwa fisik manusia berkembang perlahan-lahan sehingga kemampuan berbahasanya akan berkembang secara perlahan pula. Dia melukiskan seolah-olah manusia sudah mencapai kesempurnaan fisik itu.

Teori lainnya dikemukakan oleh J.G. Herder (dalam Ibumaroghi, 2011) yang mengatakan bahwa segala sesuatu (objek-objek) diberi nama sesuai dengan bunyi-bunyi yang dihasilkan objek tersebut. Ada yang menentang, ada pula yang mendukung teori ini. Namun, dalam kehidupan memang ada unsur-unsur bahasa yang diciptakan manusia karena usaha meniru bunyi binatang atau gejala alam di sekitarnya.

Teori berikutnya adalah *teori interjeksi*. Teori ini bermakna bahwa ujaran-ujaran tertentu yang diucapkan manusia disebabkan oleh suasana hatinya (ketakutan, kegembiraan, dan sebagainya) dan ujaran-ujaran itulah yang kemudian ditiru oleh manusia yang lain. Sapir menolak teori ini karena interjeksi hanya luapan emosi yang bersifat otomatis dan sama sekali tak menyatakan emosi. Teori yang lain dikemukakan Max Müller. Dia berpendapat bahwa setiap barang (materi) di dunia ini memiliki bunyi

yang khas ketika dipukul. Bunyi yang khas tersebut kemudian direspon manusia yang memiliki kemampuan ekspresi artikulatoris. Reaksi itu pada manusia separuhnya berbentuk vokal, yang dalam hal ini berbentuk tipe-tipe fonetik tertentu yang menjadi akar bagi perkembangan bahasa.

Teori lainnya adalah *teori Yo-He-Ho*. Teori ini dibuat oleh Noiré yang didasarkan pada pekerjaan orang-orang primitif. Orang-orang itu, yang belum mengenal peralatan yang maju, akan menghadapi pekerjaan-pekerjaan yang berat tanpa peralatan itu. Agar pekerjaan itu tak terasa berat, mereka selalu bersama-sama mengerjakannya. Mereka akan mengucapkan ujaran-ujaran tertentu (bunyi-bunyi yang khas), yang dipertalikan dengan pekerjaan yang khusus itu. Oleh karena itu, bunyi-bunyi yang dikeluarkan pada waktu mengerjakan pekerjaan yang khusus itu akan dipakai pula untuk menyebut perbuatan itu.

Teori berikutnya diajukan Wilhelm Wundt, yakni *teori isyarat*. Teori ini didasarkan pada hukum psikologi, yaitu bahwa setiap perasaan manusia mempunyai bentuk ekspresi yang khusus. Setiap ekspresi dihubungkan dengan syaraf tertentu yang dapat dipakai untuk mengomunikasikan kenyataan-kenyataan itu kepada orang lain.

Teori selanjutnya adalah *teori permainan vokal*. Seorang filsuf Denmark, Jespersen mengemukakan bahwa bahasa manusia pada mulanya berwujud dengungan dan senandung tak berkeputusan yang tak mengungkapkan pikiran apapun, sama seperti buaian ibu kepada anaknya. Bahasa tumbuh mula-mula dalam wujud ungkapan-ungkapan yang berbentuk seperti irama dan tak dapat dianalisis. Seiring waktu, bahasa yang masih kaku, rumit, dan kacau itu mulai bergerak menuju kejelasan, keteraturan, dan kemudahan (dan ketidakteraturan lambat-laun akan lenyap dengan sendirinya).

Teori lain yang dikemukakan Sir Richard Paget adalah *teori isyarat oral*. Dia berkisah bahwa zaman dahulu saat manusia mulai menggunakan peralatan, tangan mereka dipenuhi dengan barang-barang itu sehingga ia tak bisa melakukan kontak dan berkomunikasi dengan orang lain melalui tangannya. Isyarat yang pada mulanya dilakukan menggunakan tangan tanpa sadar mulai tergantikan oleh alat-alat lain yang dapat menghasilkan isyarat yang lebih cermat. Pada saat itulah fungsi komunikasi digantikan oleh mulut (ucapan).

Teori kontrol sosial selanjutnya diajukan Grace Andrus de Laguna (1966; 1978; 2004). Menurutnya ujaran adalah suatu medium yang memungkinkan manusia melakukan kerja sama. Bahasa digunakan untuk mengkoordinasi dan menghubungkan berbagai macam kegiatan manusia untuk mencapai tujuan bersama. Adanya bahasa menjadikan kehidupan manusia (sebagai makhluk sosial) tertib dan teratur. Teori lainnya adalah *teori kontak* yang dikemukakan G. Révész (1956). Menurutnya, hubungan sosial pada makhluk hidup memperlihatkan bahwa kebutuhan untuk mengadakan kontak satu sama lain tak memberi kepuasan antarindividu dari tiap spesies. Kemudian timbullah suatu keinginan dari individu tersebut untuk mengadakan kontak emosional sehingga kepuasan yang mereka cari terpenuhi karena kedekatannya dengan orang lain (secara emosional). Hubungan lain yang penting adalah kontak intelektual yang berfungsi untuk bertukar pikiran. Teori lainnya yang menjelaskan lebih menyeluruh adalah teori yang disampaikan Hockett dan Ascher. Mereka mengumpulkan informasi terkait bahasa prasejarah dan manusia primitif untuk mengetahui asal mula bahasa. Data itu mereka susun kembali dalam usaha menerangkan bagaimana terjadinya bahasa manusia.

Pada prinsipnya ahli-ahli menerima pendapat bahwa sekitar dua sampai satu juta tahun yang lalu makhluk zaman dahulu telah memiliki semacam ‘bahasa’. Meski belum berbentuk bahasa seperti sekarang, ‘bahasa’ yang mereka gunakan mampu menjadi alat komunikasi antarmereka. Dengan memberikan contoh simulasi *call* (panggilan) mereka meyakini teori ini kepada dunia.

1.6 MISTERI ASAL BAHASA MANUSIA

1.6.1 Secara Geografis

Science Magazine, Edisi 15 April 2011 mengungkapkan, bahasa yang digunakan oleh manusia pertama kali muncul di selatan Afrika. Dari sanalah kemudian bahasa ini menyebar ke seluruh dunia. Manusia atau orang dapat diartikan berbeda-beda menurut biologis, rohani, dan istilah kebudayaan, atau secara campuran. Secara biologis, manusia diklasifikasikan sebagai *Homosapiens* (Bahasa Latin untuk manusia), sebuah spesies primata dari golongan mamalia yang dilengkapi otak berkemampuan tinggi. Dalam hal kerohanian, mereka dijelaskan menggunakan konsep jiwa yang bervariasi di mana, dalam agama, dimengerti dalam hubungannya dengan kekuatan ketuhanan atau makhluk hidup; dalam mitos, mereka juga acapkali dibandingkan dengan ras lain. Dalam antropologi kebudayaan, mereka dijelaskan berdasarkan penggunaan bahasanya, organisasi mereka dalam masyarakat majemuk serta perkembangan teknologinya, dan terutama berdasarkan kemampuannya untuk membentuk kelompok dan lembaga untuk dukungan satu sama lain serta pertolongan.

Penggolongan manusia yang paling utama adalah berdasarkan jenis kelaminnya. Secara alamiah, jenis kelamin seorang anak yang baru lahir antara laki-laki atau perempuan. Penggolongan lainnya adalah berdasarkan usia, mulai dari janin, bayi, balita, anak-anak, remaja, akil balik, pemuda/pemudi, dewasa, dan (orang) tua. Selain itu masih banyak penggolongan-penggolongan yang lainnya, berdasarkan ciri-ciri fisik (warna kulit, rambut, mata; bentuk hidung; tinggi badan), afiliasi sosiopolitik-agama (penganut agama/kepercayaan XYZ, warga negara XYZ, anggota partai XYZ), hubungan kekerabatan (keluarga: keluarga dekat, keluarga jauh, keluarga tiri, keluarga angkat, keluarga asuh; teman; musuh) dan lain sebagainya. Termasuk di dalamnya adalah penggolongan manusia berdasarkan bahasa yang mereka gunakan.

Manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain; manusia tidak dapat hidup sendiri tetapi membutuhkan manusia lain. Untuk menjalin hubungan dengan orang lain diperlukan perantara salah satunya adalah bahasa. Bahasa adalah pusat dari komunikasi antarmanusia. Kata Yahudi untuk "binatang" (*behemah*) berarti "bisu", menggambarkan manusia sebagai "binatang berbicara" (*kepandaian bercakap hewani*). Walaupun sebenarnya tidak seratus persen benar. Binatang juga mempunyai bahasa hanya saja sebagian besar manusia tidak mengerti bahasa yang diucapkan oleh binatang. Sebagian manusia mengatakan bahwa hewan tidak mempunyai bahasa dan untuk berkomunikasi dengan hewan lain menggunakan insting dan bahasa tubuh.

Bagi manusia bahasa adalah pusat dari sentuhan identitas ‘khas’ berbagai kebudayaan atau kesukuan dan sering diceritakan mempunyai status atau kekuatan supernatural. Penemuan sistem penulisan sekitar 5000 tahun lalu, yang memungkinkan pengabadian ucapan, merupakan langkah utama dalam evolusi kebudayaan. Ilmu pengetahuan Linguistik (ilmu bahasa) menjelaskan susunan bahasa, dan keterkaitan antara bahasa-bahasa berbeda. Diperkirakan ada 6000 bahasa yang diucapkan manusia saat

ini. Manusia yang kekurangan kemampuan berkomunikasi melalui ucapan, umumnya bercakap-cakap menggunakan Bahasa Isyarat.

Pada pertengahan bulan April 2011 para ilmuwan mengklaim bawa cikal bakal bahasa manusia pertama kali muncul di daerah selatan Afrika. Benar atau tidak hal itu adalah sebuah opini. Sebuah studi yang baru-baru ini dirilis menguak misteri asal muasal bahasa yang digunakan manusia. Para ilmuwan mengklaim semua bahasa manusia berasal dari sumber yang sama, setelah menelusuri asal-usul percakapan manusia ke sub-Sahara Afrika sekitar 150 ribu tahun yang lalu. Science Magazine edisi 15 April 2011 mengungkapkan, bahasa yang digunakan oleh manusia pertama kali muncul di selatan Afrika. Dari sanalah kemudian bahasa ini menyebar ke seluruh dunia. Mereka sekarang percaya bahasa itu merupakan salah satu alat yang mendukung kemanusiaan dan menyebabkan kolonisasi di seluruh planet ini.

Peneliti dari Universitas Auckland, Selandia Baru, Quentin Atkinson (2013), melakukan studi dengan menelusuri rekam jejak bahasa dengan cara memecah 504 bahasa ke dalam komponen terkecilnya yang disebut sebagai fonem. Fonem berasal dari bahasa Latin, *phonema*, yang berarti suara yang diucapkan. Penelitian menunjukkan, semakin beragamnya fonem yang dimiliki oleh suatu bahasa menunjukkan bahasa itu menjadi sumber dari bahasa-bahasa lain yang lebih sedikit memiliki fonem.

Penelitiannya sampai pada kesimpulan bahwa semakin jauh sekelompok manusia berkelana dari Afrika dalam rekam jejak sejarahnya, semakin sedikit fonem yang digunakan dalam bahasa mereka. Ini mengartikan bahwa sebagaimana diprediksikan dalam studi tersebut, bahasa-bahasa di Amerika Selatan dan Kepulauan Pasifik memiliki fonem paling sedikit, sedangkan bahasa-bahasa di Afrika memiliki fonem terbanyak.

Ternyata, pola ini juga memiliki kesamaan dengan studi terhadap genetik manusia. Sebagaimana dipaparkan sebagai peraturan umum, semakin jauh seseorang keluar dari Afrika, yang dianggap secara luas sebagai asal muasal nenek moyang manusia, semakin kecil perbedaan antara individu dalam populasi kelompok individu tersebut bila dibandingkan dengan keragaman di daerah asalnya, Afrika.

Studi Atkinson ini menggunakan metode statistik mutakhir yang sama untuk mengonstruksikan pohon genetik berdasarkan urutan DNA. Mengenai penggunaan metode statistik ini dalam mencari sumber bahasa manusia, seorang ahli bahasa, Brian D. Joseph (2002) dari Universitas Ohio, mengatakan sebagai sumber wawasan baru dalam studi di bidangnya.

Sebagai informasi tambahan, studi yang dilakukan Atkinson ini unik karena berusaha menemukan akar bahasa dari waktu yang sangat lampau. Tentang umur bahasa pun masih menjadi soal perdebatan karena di lain sisi ditemukan fakta sementara bahwa umur bahasa telah mencapai 50.000 tahun. Namun, di lain sisi beberapa ahli bahasa lain juga masih skeptis dengan fakta sementara itu. Mereka menemukan faktor lain yaitu "perkembangan dari kata-kata yang sangat cepat" sehingga kemungkinan umur bahasa sendiri tidak lebih dari 10.000 tahun lamanya.

Banyak teori yang berusaha menjelaskan bagaimana asal mula bahasa manusia. Sebagian teori itu menghasilkan hasil penelitian renungan yang diperkuat oleh fakta-fakta. Tetapi, suatu teori hanyalah sebuah teori yang patut menjadi bahan pertimbangan, meskipun kenyataannya adalah tetap sebuah misteri. Manusia modern berusaha memprediksi ribuan bahkan jutaan tahun yang lalu. Mana yang benar

adalah merupakan misteri bagi manusia dan hanya Tuhan sajalah yang mengetahui. Manusia modern berusaha memecahkan misteri asal usul bahasa. Banyak pendapat dan banyak opini yang juga patut kita pertimbangkan dengan bijaksana.

Bahasa adalah manifestasi pikiran manusia. Pikiran adalah kapasitas, sedangkan bahasa adalah proses operasionalisasinya. Berpikir pasti menggunakan bahasa; tanpa bahasa, kita tidak mungkin berpikir. Jadi, pikiran dan bahasa tidak mungkin dipisahkan. Hal ini sebagaimana dinyatakan Bolinger dan Sears bahwa *language is not only necessary for the formulation of thought but is part of the thinking process itself* (1981: 135). ... *We cannot get outside language to reach thought, nor outside thought to reach language*. Ini senada dengan yang dikatakan Samuel Johnson, seorang Leksikografer Abad XVIII *Language is the dress of thought* (Aitchison dalam Rokhli, 1984: 14), dan sama dengan pendapat Vygotsky (1934) yang dikutip oleh Steinberg dkk. *Thought is not merely expressed in words; it comes into existence through them* (2001: 252). Watson (1919) sebagaimana dikutip Bolinger dan Sears juga menyatakan bahwa *thinking is merely talking to one-self, in an implicit subvocal way* (1981: 135).

Jadi, pikiran sebagai suatu kapasitas ada lebih dulu daripada bahasa yang hanya sekedar operasionalisasi dari kapasitas itu. Ibaratnya, otak adalah *hardware*, pikiran adalah *software*, sedangkan bahasa adalah operasionalisasi *software*, pengetahuan dan pengalaman adalah *file document*-nya. Oleh sebab itu, bisa disimpulkan bahwa adanya bahasa bersamaan dengan adanya manusia. Bila kita sepakat manusia dengan definisi sebagaimana di atas, yakni “manusia” menurut agama, maka bahasa, menurut agama, ada sejak Adam berusia tiga bulan sepuluh hari dalam kandungan. Tetapi, bila bahasa yang dimaksud termasuk juga bahasa proto manusia (cikal-bakal manusia) yang masih berupa *homoerectus*, maka bahasa pun sudah ada sejak saat itu, walaupun dalam bentuk yang masih sangat primitif, karena pikirannya belum sempurna. Jadi, pertanyaan yang lebih tepat adalah kapan manusia mulai punya kesadaran berpikir? Ketika dia mulai berpikir, maka saat itulah dia menggunakan bahasa.

Setelah kesadaran pikiran dipicu (*triggered*) dengan ditiupkannya roh, maka mulailah manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Disitulah bahasa mulai ada. Bahasa terus berkembang sejalan dengan perkembangan otak dan alat ujar. Yule (1986: 1—3) menyatakan ada tiga sumber adanya bahasa, yaitu dari Tuhan (*the divine source*), dari suara alam (*the natural sound source*), dan dari isyarat mulut (*the oral-gesture source*). Tiga sumber ini pun menjelaskan bahwa bahasa berasal dari Tuhan sebagaimana dinyatakan oleh agama Kristen, Hindu, dan Islam.

Berkembangnya bahasa selain karena proses kreasi, juga ada proses imitasi (peniruan) baik terhadap suara alam seperti benda-benda alam atau binatang, maupun suara-suara yang diproduksi oleh masyarakat lingkungan. Di antara contoh kata yang dihasilkan oleh peniruan bunyi alam (dalam bahasa Indonesia), seperti terdapat kata: *bom, tas kressek, gerobak, muncrat, kentut, dan sepak*. Dalam Bahasa Jawa: *sempritan, keplok, kethak, manuk tekukur, dan manut*; sedangkan dalam Bahasa Inggris: *splash, screech, bomb, bang, rattle, hiss, dan buzz*.

Aitchison menyatakan adanya kemiripan antara kemampuan manusia dengan kemampuan burung dalam memproduksi bunyi (1996: 7). Hal ini bisa dipakai sebagai dasar membuat spekulasi bahwa sangat mungkin manusia meniru bunyi binatang (burung atau lainnya) pada awal mula memproduksi bunyi bahasanya. Kenyataan ini juga didukung adanya ilustrasi Tarzan, cerita tentang manusia yang dibesarkan

oleh binatang di hutan. Ketika memanggil kawan-kawan binatangnya, dia mengucapkan “Auuuooo.” Barangkali ini bisa dipakai sebagai ilustrasi spekulatif bahasa manusia pada awal perkembangannya.

Jadi, menurut penulis, tahapan perkembangan adanya bahasa adalah sebagai berikut. *Pertama*, manusia diciptakan oleh Allah dan diberi roh, dan dengan roh itu manusia mulai mempunyai kesadaran pikiran. Kesadaran ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisiknya, yaitu otak dan alat ujar. Selanjutnya dengan kesadaran pikiran itu, manusia berinteraksi dengan lingkungannya (alam, binatang, atau manusia lain). Dalam proses interaksi itu, manusia mulanya hanya memproduksi isyarat suara-suara yang tidak sistematis, dengan meniru suara-suara alam dan binatang yang ada di sekitarnya. Lama-kelamaan ketika masyarakat saling meniru, kadang-kadang membuat isyarat suara baru, dan saling mengerti maksud masing-masing pembicara-pendengar. Terjadilah kesepakatan terhadap isyarat yang mereka pakai sehingga terciptalah bahasa.

Dasar perkembangan bahasa manusia adalah proses imitasi, kreasi, dan evolusi. Proses imitasi pada mulanya dilakukan terhadap alam sekitar, bunyi-bunyi benda, suara binatang, dan saling meniru antar anggota masyarakat. Pendapat ini konsisten dengan pandangan *behaviorisme*. Selain proses imitasi, dengan kemampuan akalinya, manusia juga berkreasi, dalam arti menciptakan dan mengembangkan isyarat-isyarat atau simbol-simbol bunyi baru untuk memenuhi kebutuhan komunikatifnya dalam berinteraksi dengan masyarakat. Perkembangan seperti itu, tidak sekali langsung jadi, tetapi membutuhkan waktu yang cukup lama, dalam arti berkembang secara evolutif, sampai akhirnya menjadi bahasa yang relatif mapan.

1.6.2 Secara Sosiologis

Bahasa Indonesia ialah sebuah dialek bahasa Melayu yang menjadi bahasa resmi Republik Indonesia. Kata *Indonesia* berasal dari dua kata bahasa Yunani, yaitu *Indos* yang berarti "India" dan *nesos* yang berarti "pulau". Jadi kata Indonesia berarti kepulauan India, atau kepulauan yang berada di wilayah India.

Bahasa Indonesia diresmikan pada kemerdekaan Indonesia, pada tahun 1945. Bahasa Indonesia merupakan bahasa dinamis yang hingga sekarang terus menghasilkan kata-kata baru, baik melalui penciptaan maupun penyerapan dari bahasa daerah dan asing. Bahasa Indonesia adalah dialek baku dari bahasa Melayu yang induknya berasal dari bahasa Melayu Riau. *Jang dinamakan 'Bahasa Indonesia', jaitoe bahasa Melajoe jang soenggoehpoen pokoknja berasal dari 'Melajoe Riaoe', akan tetapi jang soedah ditambah, dioebah ataoe dikoerangi menoeroet keperloean zaman dan alam baharoe, hingga bahasa itoe laloe moedah dipakai oleh rakjat di seloeroeh Indonesia; pembaharoean bahasa Melajoe hingga menjadi bahasa Indonesia itoe haroes dilakoekan oleh kaoem ahli jang beralam baharoe ialah alam kebangsaan Indonesia. Sebagaimana diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara dalam Kongres Bahasa Indonesia I tahun 1939 di Solo, Jawa Tengah atau sebagaimana diungkapkan dalam Kongres Bahasa Indonesia II 1954 di Medan, Sumatra Utara, "... bahwa asal bahasa Indonesia ialah bahasa Melaju. Dasar bahasa Indonesia ialah bahasa Melaju jang disesuaikan dengan pertumbuhannja dalam masjarakat Indonesia".*

Secara historis, bahasa Indonesia merupakan salah satu dialek temporal dari bahasa Melayu yang struktur maupun khazanahnya sebagian besar masih sama atau mirip dengan dialek-dialek temporal

terdahulu seperti bahasa Melayu Klasik dan bahasa Melayu Kuno. Secara sosiologis, bolehlah kita katakan bahwa bahasa Indonesia baru dianggap "lahir" atau diterima keberadaannya pada tanggal 28 Oktober 1928. Secara yuridis, baru tanggal 18 Agustus 1945 bahasa Indonesia secara resmi diakui keberadaannya.

1.7 PENTINGNYA BAHASA

Manusia tidak dapat lepas dari bahasa. Terbukti dari penggunaannya untuk percakapan sehari-hari, tentu ada peran bahasa yang membuat satu sama lain dapat berkomunikasi, saling menyampaikan maksud. Tak hanya dalam bentuk lisan, tentu saja bahasa juga digunakan dalam bentuk tulisan.

Pemikiran seseorang tentunya akan lebih mendapat pengakuan ketika sudah "dituliskan" sehingga orang lain yang membaca akan mengetahui apa yang ingin disampaikan seorang penulis. Pada dasarnya seluruh kegiatan manusia akan sangat berkaitan erat dengan bahasa. Entah sekedar bercakap-cakap dengan teman, atau dalam kegiatan formal seperti sekolah, kuliah bahkan dalam pekerjaan. Filsafat juga tidak dapat lepas dari bahasa. Banyak filsuf yang justru mengawali pemikirannya dari problem bahasa. Tentunya bahasa di sini bukan berarti sekedar mempelajari tata gramatikal bahasa ataupun bahasa asing, melainkan bagaimana pengertian seseorang dapat terpengaruh 'hanya' dari penggunaan kata-kata atau pemikiran. Sangat penting untuk dapat tetap berpikir kritis dalam mengerti ucapan seseorang maupun teks.

Teori-teori yang berkembang dalam filsafat bahasa inilah yang kemudian menjadi alat bagi setiap orang untuk dapat lebih mengeksplorasi sebuah pemikiran, baik yang terucapkan maupun dalam bentuk teks. Mungkin akan terkesan "*ah, bahasa kan sama saja dengan perbincangan sehari-hari, apa susahnyalah sih? Toh, ucapan-ucapan itu bisa saja mudah dimengerti*". Memang, kesannya bahasa tidak ada kaitannya dengan filsafat. Namun, bahasa ternyata tidak hanya mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dengan orang lain, tetapi juga dapat menjadi hal yang kompleks. Sebuah perjanjian antarnegara juga menggunakan bahasa yang disepakati pihak-pihak yang terkait agar tercapai kesepakatan. Tanda-tanda yang hadir dalam kehidupan kita sehari-hari juga bagian dari bahasa. Contoh, rambu-rambu lalu lintas tentu akan sangat tidak efisien jika dituliskan dalam bentuk huruf. Para pengguna jalan tentu tidak akan sempat membaca tulisan-tulisan itu. Karena itu, untuk mempermudah, dibuat simbol-simbol yang dikonservasikan dan dimengerti masyarakat. Lalu, bagaimana dengan bahasa isyarat?

Ada orang-orang yang tentu tidak dapat menggunakan bahasa verbal, karena itu dibuatlah kode-kode khusus agar komunikasi tetap dapat berjalan dengan baik. Banyak kode khusus lain yang dibuat untuk mempermudah menyampaikan sebuah pesan. Bahasa verbal pun ternyata tidak dapat diartikan secara harafiah begitu saja. Ada kalanya sebuah teks atau percakapan akan menggunakan 'kode-kode' penyampaian, misalnya, dalam bahasa puisi atau para politikus yang menggunakan kiasan-kiasan ketika berpidato atau sekedar menjawab pertanyaan-pertanyaan. Dari banyaknya peran bahasa ini, kita dapat melihat bahwa mengerti bahasa bukan hal yang mudah. Harus ada kekritisan dalam menerjemahkan sebuah pesan. Inilah pentingnya peran penafsiran (interpretasi). Tanpa interpretasi, tentunya semua akan mengalir dengan datar. Nampak membosankan jika puisi dituliskan sama dengan percakapan sehari-hari. Justru simbol-simbol yang ada semakin memperindah penggunaan bahasa.

Kudera dalam bukunya *The Art of Novel* mengatakan bahwa manusia akhir-akhir ini memiliki kecenderungan ‘malas’ menginterpretasi segala sesuatu. Semakin maju perkembangan zaman, manusia justru semakin terlihat pasrah menerima begitu saja segala sesuatu yang hadir. Tak ada keinginan untuk mengartikan tanda-tanda di sekitarnya. Akibatnya, keberagaman hidup semakin berkurang. Ada kesan ingin menyeragamkan segalanya. Menyedihkan sekali jika suatu saat semua orang menjadi ‘robot’ yang tidak memiliki keunikan masing-masing. Hal ini terjadi akibat hilangnya *sense* seseorang untuk berani memaknai teks.

Ada tiga tipe orang-orang yang dianggap sebagai *iblis* pematian makna. Tipe *pertama* adalah orang-orang yang selalu menertawakan ide-ide baru. Tipe-tipe orang semacam ini yang sering menjatuhkan mental seseorang yang ingin menyampaikan ide baru, dan tentu saja seperti orang-orang konservatif, mereka tidak menginginkan perubahan. Tipe yang *kedua* adalah orang-orang yang tidak mau mengartikan bahasa dan tanda yang ada. Mereka menurut begitu saja pada dogma yang disampaikan oleh tukang cerita, padahal bukan ahlinya. Hal ini sangat berbahaya terutama bagi kreativitas. Tanpa imajinasi tentunya tidak akan ada keberagaman hidup. Tipe yang *ketiga* adalah tipe orang-orang yang hanya meniru yang sudah ada. Ketiga tipe inilah yang seharusnya dihindari oleh setiap orang agar perkembangan bahasa, tanda, dan pemaknaan menjadi lebih beragam. Filsafat mencoba membawa bahasa pada pembahasan yang lebih kritis.

Ada beberapa pijakan yang dapat dikaitkan dengan bahasa.

1. Akal, karena sangat erat dengan logika.
2. Makna dan interpretasi, yang merupakan bagian yang sudah melekat dengan bahasa.
3. Konvensi karena tanpa konvensi bahasa tidak ada artinya karena tidak dimengerti oleh semua orang.
4. Dimensi bahasa obyektif, dapat dimengerti oleh semua untuk mengatasi ruang dan bersifat universal dan ilmiah.
5. Intertekstualitas, bagaimana teks-teks lain saling mempengaruhi pemahaman seseorang.

Dari komponen-komponen di atas, kemudian kita dapat mencoba menganalisis sebuah teks atau tanda dengan aliran-aliran yang berkembang dari filsafat bahasa.

1.7.1 Bahasa dan Kehidupan Sosial

Bahasa adalah suatu gejala manusiawi-umum. Tidak ada manusia tanpa bahasa dan tidak ada bahasa tanpa manusia (Mulyana, 2009). Di mana pun manusia hidup, mereka menuturkan bahasa. Setiap anak di manapun ia dilahirkan, sedikit banyak “dengan sendirinya”, belajar berbahasa dari masyarakat di mana ia dibesarkan.

Berbagai bahasa secara prinsip harus diperlakukan sama antara yang satu dan yang lain. Hal ini hanya dapat terjadi jika kita mengembangkan satu pemahaman umum mengenai sifat-sifat yang terdapat pada semua bahasa, dan jika bertolak dari pemahaman umum ini, kita menilai setiap bahasa tersendiri. Dalam kebiasaan bertutur setiap hari istilah “bahasa” juga diterapkan kepada sarana-sarana komunikasi yang dikuasai oleh binatang, namun ada perbedaan besar, bukan hanya secara kuantitatif melainkan juga secara kualitatif antara sistem komunikasi hewani dan bahasa manusiawi.

Bahasa hanya hidup karena interaksi sosial. Memang, ada bahasa tulis, tetapi bahasa itu tidak sedinamis bahasa yang dilisankan. Bahasa lisan hidup pada interaksi sosial. Tiap hari kita bergaul dengan

sesama manusia, baik secara langsung maupun tidak. Dalam buku sosiologi, kita tahu bahwa manusia tak bisa hidup kalau hanya sendirian. Dalam pergaulan, interaksi itu sering menimbulkan perbenturan, perbenturan sosial. Perbenturan sosial itu timbul karena ketidakcocokan antara keinginan dan kenyataan.

Dalam interaksi sosial terjadi saling pengaruh. Orang yang lebih aktif akan mendominasi interaksi itu. Tak heran kita apabila sesuatu bahasa lebih banyak dipakai, maka bahas itu akan berkembang. Sebaliknya bahasa yang tidak banyak dipakai, kosakatanya akan terdesak oleh pemakaian bahasa yang lebih dominan.

1.7.2 Bahasa dan Komunikasi

Banyak ahli bahasa yang telah memberikan uraiannya tentang pengertian bahasa. Hampir setiap ahli berbeda-beda pendapat mengenai pengertian bahasa itu sendiri. Dari pendapat-pendapat tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan umum yang sama. Semua pendapat memberi keterangan yang sama bahwa bahasa adalah alat untuk berkomunikasi, bahwa bahasa adalah rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar, dan bahwa bahasa itu diatur oleh suatu sistem.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu. Komunikasi atau *communicaton* berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti 'sama'. *Communico*, *communicatio* atau *communicare* yang berarti membuat sama (*make to common*). Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampaian pesan dan orang yang menerima pesan. Oleh sebab itu, komunikasi bergantung pada kemampuan kita untuk dapat memahami satu dengan yang lainnya (*communication depends on our ability to understand one another*).

Manusia berkomunikasi untuk membagi pengetahuan dan pengalaman. Bentuk umum komunikasi manusia termasuk bahasa sinyal, bicara, tulisan, gerakan, dan penyiaran. Komunikasi dapat berupa interaktif, transaktif, komunikasi bertujuan, atau komunikasi tak bertujuan. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Akan tetapi, komunikasi hanya akan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan sama oleh penerima pesan tersebut.

Walaupun komunikasi sudah dipelajari sejak lama dan termasuk “barang antik”, topik ini menjadi penting khususnya pada Abad XXI karena pertumbuhan komunikasi digambarkan sebagai “penemuan yang revolusioner”, hal ini dikarenakan peningkatan teknologi komunikasi yang pesat seperti: radio, televisi, telepon, satelit, dan jaringan komputer seiring dengan industrialisasi bidang usaha yang besar dan politik yang mendunia. Komunikasi dalam tingkat akademi mungkin telah memiliki departemen sendiri, yakni komunikasi dibagi-bagi menjadi komunikasi masa, komunikasi bagi pembawa acara, humas dan lainnya, namun subjeknya akan tetap. Pekerjaan dalam komunikasi mencerminkan keberagaman komunikasi itu sendiri.

Komponen komunikasi adalah hal-hal yang harus ada agar komunikasi bisa berlangsung dengan baik. Menurut Laswell komponen-komponen komunikasi adalah sebagai berikut.

1. Pengirim atau komunikator (*sender*) adalah pihak yang mengirimkan pesan kepada pihak lain.
2. Pesan (*message*) adalah isi atau maksud yang akan disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain.

3. Saluran (*channel*) adalah media penyampai pesan kepada komunikan. Dalam komunikasi antarpribadi, saluran dapat berupa udara yang mengalirkan getaran nada/suara—sebagaimana pemanfaatan radio, televisi, atau telepon selular yang dewasa ini kian marak digunakan oleh masyarakat.
4. Penerima atau komunikate (*receiver*) adalah pihak yang menerima pesan dari pihak lain.
5. Umpan balik (*feedback*) adalah tanggapan dari penerimaan pesan atas isi pesan yang disampaikannya.
6. Aturan yang disepakati para pelaku komunikasi, yakni tentang komunikasi itu akan dijalankan.

Secara ringkas, proses berlangsungnya komunikasi bisa dideskripsikan bahwa komunikator (*sender*) yang mempunyai maksud berkomunikasi dengan orang lain mengirimkan suatu pesan kepada orang yang dimaksud. Pesan yang disampaikan itu bisa berupa informasi dalam bentuk bahasa ataupun lewat simbol-simbol yang bisa dimengerti kedua pihak. Pesan (*message*) itu disampaikan atau dibawa melalui suatu media atau saluran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Contohnya, berbicara langsung melalui telepon, bercakap-cakap, surat, *e-mail*, atau media lainnya, seperti media (*channel*), yakni alat yang menjadi penyampai pesan dari komunikator ke komunikan. Komunikan (*receiver*) menerima pesan yang disampaikan dan menerjemahkan isi pesan yang diterimanya ke dalam bahasa yang dimengerti oleh komunikan itu sendiri. Komunikan (*receiver*) memberikan umpan balik (*feedback*) atau tanggapan atas pesan yang dikirimkan kepadanya, apakah dia mengerti atau memahami pesan yang dimaksud oleh si pengirim.

Sebagai alat untuk berkomunikasi, bahasa harus mampu menampung perasaan dan pikiran pemakainya, serta mampu menimbulkan adanya saling mengerti antara penutur dan pendengar atau antara penulis dan pembacanya. Merupakan serangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar, berarti hanya manusia yang dalam keadaan sadarlah yang dapat menghasilkan bunyi yang dapat disebut bahasa. Semua bunyi yang tidak dihasilkan oleh alat ucap manusia, tidak dapat disebut bahasa, walaupun bunyi tersebut dapat dipakai untuk berkomunikasi. Bunyi peluit, tambur, kentongan, dan sebagainya tidak dapat disebut bahasa (Kusno, 1990: 1).

Semua bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar tersebut, dalam konteksnya sebagai bahasa diatur oleh suatu sistem tertentu, yang berbeda antara satu bahasa dan bahasa yang lain. Seseorang dapat berkomunikasi dengan baik dalam suatu bahasa, apabila orang tersebut menguasai sistemnya dan dilakukan dengan orang lain yang juga menguasai sistem bahasa itu. Sempurna atau tidaknya bahasa sebagai alat komunikasi umum sangat ditentukan oleh kesempurnaan sistem atau atauran bahasa dari masyarakat pemakainya. Dalam pengertian yang demikian, apabila berbicara tentang bahasa maka kita harus melihat sistem yang mengikat pemakaian bahasa tersebut.

Dari uraian di atas, maka bahasa Indonesia sebagai suatu bahasa tidak dapat keluar dari sistem yang mengikat atau mengaturnya. Kesempurnaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi masyarakat Indonesia, juga akan ditentukan oleh kesempurnaan sistem bahasa masyarakat pemakainya, baik sistem bunyi, sistem pembentukan kata, maupun sistem pembentukan kalimat.

1.8 PELATIHAN

Uraikan argumen Anda berkaitan dengan pertanyaan berikut!

1. Bahasa erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Mengapa?
2. Bagaimana sikap Anda tentang asal mula bahasa di dunia!

3. Asal mula bahasa dapat dipahami, baik secara geografis maupun sosiologis. Coba Anda uraikan!
4. Bahasa apapun cukup penting bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, ada fungsi lain yang cukup urgen. Coba Anda uraikan disertai contoh!
5. Proses komunikasi antara pembicara dan pendengarmemerlukan beberapa persyaratan. Sebutkan dan jelaskan persyaratan yang dimaksud agar proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik!

-oo0oo-

BAB II

PENGERTIAN, HAKIKAT, DAN FUNGSI BAHASA

2.5 PENGERTIAN BAHASA

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya bahwa bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Keraf dalam Smarapradhipa (2005: 1), memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian *pertama* menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. *Kedua*, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. Owen dalam Stiawan (2006: 1), menjelaskan definisi bahasa yaitu *language can be defined as a socially shared combinations of those symbols and rule governed combinations of those symbols* (bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan). Selanjutnya, Tarigan (1989: 4) memberikan dua definisi bahasa. *Pertama*, bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barang kali juga untuk sistem generatif. *Kedua*, bahasa adalah seperangkat lambang-lambang mana suka atau simbol-simbol arbitrer.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa pada intinya bahasa adalah rangkaian sistem bunyi atau simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, yang memiliki makna dan secara konvensional digunakan oleh sekelompok manusia (penutur) untuk berkomunikasi (melahirkan pikiran dan perasaan) kepada orang lain.

2.6 HAKIKAT BAHASA

Hakikat bahasa dapat diartikan sebagai sesuatu yang mendasar dari bahasa. Hakikat bahasa sama pengertiannya dengan ciri atau sifat hakiki terhadap bahasa. Chaer (2010: 33) mengemukakan hakikat bahasa itu di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Bahasa Sebagai Sistem

Kata *sistem* dalam keilmuan dapat dipahami sebagai susunan yang teratur, berpola, membentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau berfungsi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa bahasa memiliki sifat yang teratur, berpola, memiliki makna dan fungsi. Sistematis diartikan pula bahwa bahasa itu tersusun menurut suatu pola, tidak tersusun acak. Karenanya, sebagai sebuah sistem, bahasa juga sistemik. Sistematis atau sistematis maksudnya bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, tetapi juga terdiri atas sub-subsistem atau sistem bawahan. Di sini dapat disebutkan subsistem-subsistem itu antara lain: *subsistem fonologi*, *subsistem morfologi*, *subsistem sintaksis*, *subsistem semantik*. Sebagai sebuah sistem, bahasa berfungsi untuk memilah kajian morfologi, fonologi, sintaksi, dan semantik.

2. Bahasa itu Berwujud Simbol/Lambang

Ungkapan *simbol/lambang* sudah sering kita dengar, misal, ungkapan *merah lambang berani dan putih lambang suci*. Dalam bidang ilmu, istilah lambang berada dalam kajian *semiotika* atau *semiologi*. Bahasa sebagai lambang, di dalamnya ada tanda, sinyal, gejala, gerak isyarat, kode, indeks, dan ikon. Lambang sendiri sering disamakan dengan simbol. Dengan demikian, bahasa sebagai lambang artinya memiliki simbol untuk menyampaikan pesan kepada lawan tutur. Ia berfungsi untuk menegaskan bahasa yang hendak disampaikan.

3. Bahasa itu adalah bunyi

Kata *bunyi* berbeda dengan kata *suara*. Menurut Kridaklaksana (1983: 27) bunyi adalah pesan dari pusat saraf sebagai akibat dari gendang telinga yang bereaksi karena perubahan-perubahan dalam tekanan udara. Karena itu, banyak ahli menyatakan bahwa yang disebut bahasa itu adalah yang sifatnya primer, dapat diucapkan dan menghasilkan bunyi. Dengan demikian, bahasa tulis adalah bahasa skunder yang sifatnya berupa rekaman dari bahasa lisan, yang apabila dibacakan/dilafalkan tetap melahirkan bunyi juga. Sebagai bunyi, bahasa berfungsi untuk menyampaikan pesan lambang dari kebahasaan sebagaimana disebutkan di atas bahwa bahasa juga bersifat lambang.

4. Bahasa itu Bermakna

Bahasa sebagai suatu hal yang *bermakna* erat kaitannya dengan sistem lambang bunyi. Bahasa melambangkan suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau suatu pikiran. Manakala disampaikan melalui wujud bunyi atau ujaran, maka bahasa itu dapat dikatakan memiliki makna. Lambang bunyi bahasa yang bermakna itu, berupa satuan-satuan bahasa yang berwujud morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

5. Bahasa itu Arbitrer

Arbitrer dapat diartikan ‘sewenang-wenang’, ‘berubah-ubah’, ‘tidak tetap’, ‘mana suka’. Arbitrer diartikan pula dengan tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi) dan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut. Hal ini berfungsi untuk memudahkan orang dalam melakukan tindakan kebahasaan.

6. Bahasa itu Unik

Bahasa dikatakan memiliki sifat yang *unik* karena setiap bahasa memiliki ciri khas sendiri yang dimungkinkan tidak dimiliki oleh bahasa yang lain. Ciri khas ini menyangkut sistem bunyi, sistem

pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat dan sistem-sistem lainnya. Di antara keunikan yang dimiliki bahasa bahwa tekanan kata bersifat morfemis, melainkan sintaksis. Bahasa bersifat unik berfungsi untuk membedakan antara bahasa yang satu dan bahasa lainnya.

7. Bahasa itu Universal

Selain unik dengan ciri-ciri khas tersendiri, setiap bahasa juga dimungkinkan memiliki ciri yang sama untuk beberapa kategori. Hal ini bisa dilihat pada fungsi dan beberapa sifat bahasa. Karena bahasa itu bersifat ujaran, ciri yang paling umum dimiliki oleh setiap bahasa itu adalah memiliki vokal dan konsonan. Namun, beberapa vokal dan konsonan pada setiap bahasa tidak selamanya menjadi persoalan keunikan. Bahasa Indonesia, misalnya, memiliki 6 buah vokal dan 22 konsonan, tetapi bahasa Arab memiliki 3 buah vokal pendek, 3 buah vokal panjang, serta 28 konsonan (Al-Khuli, 1982: 321). Oleh sifatnya yang universal ini, bahasa memiliki fungsi yang sangat umum dan menyeluruh dalam tindakan komunikasi.

8. Bahasa itu Manusiawi

Bahasa yang *manusiawi* adalah bahasa yang lahir alami oleh manusia penutur bahasa dimaksud. Hal ini karena pada binatang belum tentu ada bahasa meskipun binatang dapat berkomunikasi. Sifat ini memiliki fungsi sebagai citra bahasa adalah sangat baik dalam komunikasi.

9. Bahasa itu bervariasi

Setiap masyarakat bahasa pasti memiliki *variasi* atau ragam dalam bertutur. Bahasa Aceh misalnya, antara penutur bahasa Aceh bagi masyarakat Aceh Barat dengan masyarakat Aceh di Aceh Utara memiliki variasi. Variasi bahasa dapat terjadi secara idiolek, dialek, kronolek, sosiolek, dan fungsiolek.

10. Bahasa itu Dinamis

Hampir di setiap tindakan manusia selalu menggunakan bahasa. Bahkan, dalam bermimpi pun, manusia menggunakan bahasa. Karena setiap tindakan manusia sering berubah-ubah seiring perubahan zaman yang diikuti oleh perubahan pola pikir manusia, bahasa yang digunakan pun kerap memiliki perubahan. Inilah yang dimaksud dengan *dinamis*. Dengan kata lain, bahasa tidak statis, tetapi akan terus berubah mengikuti kebutuhan dan tuntutan pemakai bahasa.

11. Bahasa Sebagai Alat Interaksi Sosial

Bahasa sebagai *alat interaksi sosial* sangat jelas fungsinya, yakni dalam interaksi, manusia memang tidak dapat terlepas dari bahasa. Seperti dijelaskan di atas, hampir di setiap tindakan manusia tidak terlepas dari bahasa, maka salah satu hakikat bahasa adalah alat komunikasi dalam bergaul sehari-hari.

12. Bahasa Sebagai Identitas Diri

Bahasa juga dapat menjadi *identitas diri* pengguna bahasa tersebut. Hal ini disebabkan bahasa juga menjadi cerminan dari sikap seseorang dalam berinteraksi. Sebagai identitas diri, bahasa akan menjadi penunjuk karakter pemakai bahasa tersebut.

2.7 FUNGSI BAHASA

Dalam berkomunikasi sehari-hari, salah satu alat yang paling sering digunakan adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis). Begitu dekatnya kita kepada bahasa, terutama bahasa Indonesia sehingga terjadi salah anggapan bahwa kita tidak perlu untuk mendalami dan mempelajari bahasa Indonesia secara lebih jauh. Akibatnya, sebagai pemakai bahasa, orang Indonesia tidak terampil menggunakan bahasa. Suatu kelemahan yang tidak disadari.

Komunikasi lisan atau nonstandar yang sangat praktis menyebabkan kita tidak teliti berbahasa. Akibatnya, kita mengalami kesulitan pada saat akan menggunakan bahasa tulis atau bahasa yang lebih standar dan teratur. Pada saat dituntut untuk berbahasa' bagi kepentingan yang lebih terarah dengan maksud tertentu, kita cenderung kaku. Kita akan berbahasa secara terbata-bata atau mencampurkan bahasa standar dengan bahasa nonstandar atau bahkan, mencampurkan bahasa atau istilah asing ke dalam uraian kita. Padahal, bahasa bersifat sangat luwes, sangat manipulatif. Kita selalu dapat memanipulasi bahasa untuk kepentingan dan tujuan tertentu. Lihat saja, bagaimana pandainya orang-orang berpolitik melalui bahasa. Kita selalu dapat memanipulasi bahasa untuk kepentingan dan tujuan tertentu. Agar dapat memanipulasi bahasa, kita harus mengetahui fungsi-fungsi bahasa.

Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial (Keraf, 1997: 3).

Derasnya arus globalisasi di dalam kehidupan kita akan berdampak pula pada perkembangan dan pertumbuhan bahasa sebagai sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi. Di dalam era globalisasi itu, bangsa Indonesia mau tidak mau harus ikut berperan di dalam dunia persaingan bebas, baik di bidang politik, ekonomi, maupun komunikasi.

Konsep-konsep dan istilah baru di dalam pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) secara tidak langsung memperkaya khasanah bahasa Indonesia. Dengan demikian, semua produk budaya akan tumbuh dan berkembang pula sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman, termasuk bahasa Indonesia, sekaligus berperan sebagai prasarana berpikir dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan iptek itu.

Menurut Sunaryo (2010: 6), tanpa adanya bahasa (termasuk bahasa Indonesia) Iptek tidak dapat tumbuh dan berkembang. Selain itu bahasa Indonesia di dalam struktur budaya, ternyata memiliki kedudukan, fungsi, dan peran ganda, yaitu sebagai akar dan produk budaya yang sekaligus berfungsi sebagai sarana berpikir dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan Iptek. Tanpa peran bahasa serupa itu, Iptek tidak akan dapat berkembang. Implikasinya di dalam pengembangan daya nalar, menjadikan bahasa sebagai prasarana berpikir modern. Oleh karena itu, jika cermat dalam menggunakan bahasa, kita akan cermat pula dalam berpikir karena bahasa merupakan cermin dari daya nalar (pikiran).

Hasil pendayagunaan daya nalar itu sangat bergantung pada ragam bahasa yang digunakan. Pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar akan menghasilkan buah pemikiran yang

baik dan benar pula. Berbahasa secara baik mencerminkan kebenaran berpikir dan bernalar (Suyanto, 2005: 3). Kenyataan bahwa bahasa Indonesia sebagai wujud identitas bahasa Indonesia menjadi sarana komunikasi di dalam masyarakat modern. Bahasa Indonesia bersikap luwes sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana komunikasi masyarakat modern.

2.7.1 Bahasa sebagai Alat Ekspresi Diri

Pada awalnya, seorang anak menggunakan bahasa untuk mengekspresikan kehendaknya atau perasaannya pada sasaran yang tetap, yakni ayah-ibunya. Dalam perkembangannya, seorang anak tidak lagi menggunakan bahasa hanya untuk mengekspresikan kehendaknya, melainkan juga untuk berkomunikasi dengan lingkungan di sekitarnya. Setelah kita dewasa, kita menggunakan bahasa, baik untuk mengekspresikan diri maupun untuk berkomunikasi. Seorang penulis mengekspresikan dirinya melalui tulisannya. Sebenarnya, sebuah karya ilmiah pun adalah sarana pengungkapan diri seorang ilmuwan untuk menunjukkan kemampuannya dalam sebuah bidang ilmu tertentu. Jadi, kita dapat menulis untuk mengekspresikan diri kita atau untuk mencapai tujuan tertentu. Contoh lainnya, misalnya, tulisan kita dalam sebuah buku merupakan hasil ekspresi diri kita. Pada saat kita menulis, kita tidak memikirkan siapa pembaca kita. Kita hanya menuangkan isi hati dan perasaan kita tanpa memikirkan apakah tulisan itu dipahami orang lain atau tidak. Akan tetapi, pada saat kita menulis surat kepada orang lain, kita mulai berpikir kepada siapakah surat itu akan ditujukan. Kita memilih cara berbahasa yang berbeda kepada orang yang kita hormati dibandingkan dengan cara berbahasa kita kepada teman kita.

Pada saat menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan diri, si pemakai bahasa tidak perlu mempertimbangkan atau memperhatikan siapa yang menjadi pendengarnya, pembacanya, atau khalayak sasarannya. Ia menggunakan bahasa hanya untuk kepentingannya pribadi. Fungsi ini berbeda dari fungsi berikutnya, yakni bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada kita, sekurang-kurangnya untuk memaklumkan keberadaan kita. Unsur-unsur yang mendorong ekspresi diri antara lain (1) agar menarik perhatian orang lain terhadap kita, dan (2) keinginan untuk membebaskan diri kita dari semua tekanan emosi. Pada taraf permulaan, bahasa pada anak-anak sebagian berkembang sebagai alat untuk menyatakan dirinya sendiri (Keraf, 1997: 4).

2.7.2 Bahasa sebagai Alat Komunikasi

Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi diri kita tidak diterima atau dipahami oleh orang lain. Dengan komunikasi pula kita mempelajari dan mewarisi semua yang pernah dicapai oleh nenek moyang kita, serta apa yang dicapai oleh orang-orang yang sezaman dengan kita.

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan sesama warga. Ia mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita (Keraf, 1997: 4).

Pada saat kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, kita sudah memiliki tujuan tertentu. Kita ingin dipahami oleh orang lain. Kita ingin menyampaikan gagasan yang dapat diterima oleh orang lain. Kita ingin membuat orang lain yakin terhadap pandangan kita. Kita ingin mempengaruhi orang lain.

Lebih jauh lagi, kita ingin orang lain membeli hasil pemikiran kita. Jadi, dalam hal ini pembaca atau pendengar atau khalayak sasaran menjadi perhatian utama kita. Kita menggunakan bahasa dengan memperhatikan kepentingan dan kebutuhan khalayak sasaran kita.

Pada saat kita menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, antara lain kita juga mempertimbangkan apakah bahasa yang kita gunakan laku untuk dijual. Oleh karena itu, sering kita mendengar istilah “bahasa yang komunikatif”. Misalnya, kata *makro*nya dipahami oleh orang-orang dan tingkat pendidikan tertentu, namun kata *besar* atau *luas* lebih mudah dimengerti oleh masyarakat umum. Kata *griya*, misalnya, lebih sulit dipahami dibandingkan kata *rumah* atau *wisma*. Dengan kata lain, kata besar, luas, rumah, wisma, dianggap lebih komunikatif karena bersifat lebih umum. Sebaliknya, kata-kata griya atau makro akan memberi nuansa lain pada bahasa kita, misalnya, nuansa keilmuan, nuansa intelektualitas, atau nuansa tradisional.

Bahasa sebagai alat ekspresi diri dan sebagai alat komunikasi sekaligus pula merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri. Melalui bahasa, kita dapat menunjukkan sudut pandang kita, pemahaman kita atas suatu hal, asal usul bangsa dan negara kita, pendidikan kita, bahkan sifat kita. Bahasa menjadi cermin diri kita, baik sebagai bangsa maupun sebagai diri sendiri.

2.7.3 Bahasa sebagai Alat Integrasi dan Adaptasi Sosial

Bahasa disamping sebagai salah satu unsur kebudayaan, memungkinkan pula manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman-pengalaman itu, serta belajar berkenalan dengan orang-orang lain. Anggota-anggota masyarakat hanya dapat dipersatukan secara efisien dan efektif melalui bahasa.

Bahasa sebagai alat komunikasi, lebih jauh memungkinkan tiap orang untuk merasa dirinya terikat dengan kelompok sosial yang dimasukinya, serta dapat melakukan semua kegiatan kemasyarakatan dengan menghindari sejauh mungkin bentrokan untuk memperoleh efisiensi yang setinggi-tingginya. Ia memungkinkan integrasi (pembauran) yang sempurna bagi tiap individu dengan masyarakatnya (Keraf, 1997: 5).

Cara berbahasa tertentu selain berfungsi sebagai alat komunikasi, berfungsi pula sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial. Pada saat kita beradaptasi kepada lingkungan sosial tertentu, kita akan memilih bahasa yang akan kita gunakan bergantung pada situasi dan kondisi yang kita hadapi. Kita akan menggunakan bahasa yang berbeda pada orang yang berbeda. Kita akan menggunakan bahasa yang nonstandar di lingkungan teman-teman dan menggunakan bahasa standar pada orang tua atau orang yang kita hormati.

Pada saat kita mempelajari bahasa asing, kita juga berusaha mempelajari bagaimana cara menggunakan bahasa tersebut. Misalnya, pada situasi apakah kita akan menggunakan kata tertentu, kata manakah yang sopan dan tidak sopan. Bilamanakah kita dalam berbahasa Indonesia boleh menegur orang dengan kata *Kamu* atau *Saudara* atau *Bapak* atau *Anda*? Bagi orang asing, pilihan kata itu penting agar ia diterima di dalam lingkungan pergaulan orang Indonesia. Jangan sampai ia menggunakan kata *kamu* untuk menyapa seorang pejabat. Demikian pula jika kita mempelajari bahasa asing. Jangan sampai kita

salah menggunakan tata cara berbahasa dalam budaya bahasa tersebut. Dengan menguasai bahasa suatu bangsa, kita dengan mudah berbaur dan menyesuaikan diri dengan bangsa tersebut.

2.7.4 Bahasa sebagai Alat Kontrol Sosial

Sebagai alat kontrol sosial, bahasa sangat efektif. Kontrol sosial ini dapat diterapkan pada diri kita sendiri atau kepada masyarakat. Berbagai penerangan, informasi, maupun pendidikan disampaikan melalui bahasa. Buku-buku pelajaran dan buku-buku instruksi adalah salah satu contoh penggunaan bahasa sebagai alat kontrol sosial.

Ceramah agama atau dakwah merupakan contoh penggunaan bahasa sebagai alat kontrol sosial. Lebih jauh lagi, orasi ilmiah atau politik merupakan alat kontrol sosial. Kita juga sering mengikuti diskusi atau acara bincang-bincang (*talk show*) di televisi dan radio. Iklan layanan masyarakat atau layanan sosial merupakan salah satu wujud penerapan bahasa sebagai alat kontrol sosial. Semua itu merupakan kegiatan berbahasa yang memberikan kepada kita cara untuk memperoleh pandangan baru, sikap baru, perilaku dan tindakan yang baik. Di samping itu, kita belajar untuk menyimak dan mendengarkan pandangan orang lain mengenai suatu hal.

Contoh fungsi bahasa sebagai alat kontrol sosial yang sangat mudah kita terapkan adalah sebagai alat peredam rasa marah. Menulis merupakan salah satu cara yang sangat efektif untuk meredakan rasa marah kita. Tuangkanlah rasa dongkol dan marah kita ke dalam bentuk tulisan. Biasanya, pada akhirnya, rasa marah kita berangsur-angsur menghilang dan kita dapat melihat persoalan secara lebih jelas dan tenang.

2.8 PELATIHAN

Jawablah soal-soal berikut dengan cermat!!

1. Apa itu bahasa dan mengapa bahasa merupakan suatu sistem? Jelaskan!
2. Selain suatu sistem, bahasa juga berwujud lambang (simbol). Agar mudah dipahami maksudnya, coba Anda uraikan disertai contoh!
3. Pada hakikatnya bahasa adalah bunyi yang memiliki makna. Apa maksudnya, jelaskan!
4. Apa maksud bahwa bahasa itu *manusiawi*, *bervariasi*, *arbitrer*, *unik*, *unik*, dan *universal*.
5. Bahasa senantiasa berkembang secara dinamis sesuai dengan perkembangan zaman atau pemakaiannya. Coba uraikan mengapa hal tersebut terjadi.
6. Sebagai alat interaksi sosial, bahasa berperanan penting bagi kelangsungan hidup manusia. Mengapa?
7. Apa maksud dari bahasa sebagai *identitas diri*. Jelaskan!
8. Bahasa memiliki fungsi sebagai *alat ekspresi diri*. Jelaskan apa maksudnya!
9. Sebagai *alat integrasi* dan *adaptasi sosial*, bahasa cukup penting karena antarpemakai terkait antara yang satu dengan lainnya. Coba Anda uraikan dengan contoh konkret!

SEJARAH PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA

3.7 SEJARAH SINGKAT

Secara historis, bahasa Indonesia diangkat dari bahasa Melayu, yaitu salah satu rumpun bahasa *Austronesia*. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya selalu mendapat pengaruh dari bahasa-bahasa asing dan bahasa daerah, sejalan dengan pengaruh yang diterima oleh masyarakat Indonesia yang melatarbelakanginya. Berdasarkan sejarah, kita peroleh keterangan bahwa pemakaian bahasa Melayu tertua kita dapati dari prasasti-prasasti yang dikeluarkan raja Sriwijaya sekitar Abad ke-7, prasasti-prasasti itu antara lain adalah *Prasasti Karang Barahi*, *Prasasti Kota Kapur*, dan *Prasasti Kedukan Bukit*, yang masing-masing berangka tahun 686, 686, dan 688 M. Berdasarkan keterangan singkat di atas jelas bahwa bahasa Melayu secara lisan sudah barang tentu telah dipakai jauh sebelum prasasti tersebut dibuat. Mengingat bahwa ketiga prasasti di atas semuanya ditulis dengan huruf Palawa dari India Selatan, banyaknya prasasti dari kerajaan lain lebih banyak diwarnai oleh pengaruh bahasa Belanda. Hal ini sesuai dengan perkembangan kekuasaan kolonial Belanda di Indonesia. Dalam masa perkembangan selanjutnya, bahasa Melayu mengalami kemajuan yang semakin mantap, sejalan dengan perkembangan kesusastraan Melayu seperti yang dirintis oleh Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi.

Pemerintah kolonial Hindia-Belanda menyadari bahwa bahasa Melayu dapat dipakai untuk membantu administrasi bagi kalangan pegawai pribumi karena penguasaan bahasa Belanda para pegawai pribumi dinilai lemah. Dengan menyandarkan diri pada bahasa Melayu Tinggi (karena telah memiliki kitab-kitab rujukan) sejumlah sarjana Belanda mulai terlibat dalam standarisasi bahasa. Promosi bahasa Melayu pun dilakukan di sekolah-sekolah dan didukung dengan penerbitan karya sastra dalam bahasa Melayu. Akibat pilihan ini terbentuklah "embrio" bahasa Indonesia yang secara perlahan mulai terpisah dari bentuk semula bahasa Melayu Riau-Johor.

Pada awal abad ke-20 perpecahan dalam bentuk baku tulisan bahasa Melayu mulai terlihat. Di tahun 1901, Indonesia (sebagai Hindia-Belanda) mengadopsi ejaan Van Ophuijsen dan pada tahun 1904 Persekutuan Tanah Melayu (kelak menjadi bagian dari Malaysia) di bawah Inggris mengadopsi ejaan

Wilkinson. Ejaan Van Ophuysen diawali dari penyusunan Kitab Logat Melayu (dimulai tahun 1896) Van Ophuijsen, dibantu oleh Nawawi Soetan Ma'moer dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim.

Intervensi pemerintah semakin kuat dengan dibentuknya *Commissie voor de Volkslectuur* ("Komisi Bacaan Rakyat atau KBR) pada tahun 1908, yang kemudian lembaga ini menjadi Balai Poestaka. Pada tahun 1910, komisi ini di bawah pimpinan D.A. Rinkes melancarkan program Taman Poestaka dengan membentuk perpustakaan kecil di berbagai sekolah pribumi dan beberapa instansi milik pemerintah. Perkembangan program ini sangat pesat, dalam dua tahun telah terbentuk sekitar 700 perpustakaan. Bahasa Indonesia secara resmi diakui sebagai "bahasa persatuan bangsa" pada saat Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional atas usulan Muhammad Yamin, seorang politikus, sastrawan, dan ahli sejarah. Dalam pidatonya pada Kongres Nasional kedua di Jakarta, Yamin mengatakan *jika mengacu pada masa depan bahasa-bahasa yang ada di Indonesia dan kesusastraannya, hanya ada dua bahasa yang bisa diharapkan menjadi bahasa persatuan yaitu bahasa Jawa dan Melayu*. Akan tetapi, dari dua bahasa itu, bahasa Melayulah yang lambat laun akan menjadi bahasa pergaulan atau bahasa persatuan. Selanjutnya, perkembangan bahasa dan kesusastraan Indonesia banyak dipengaruhi oleh sastrawan Minangkabau, seperti Marah Rusli, Abdul Muis, Nur Sutan Iskandar, Sutan Takdir Alisyahbana, Hamka, Roestam Effendi, Idrus, dan Chairil Anwar. Sastrawan tersebut banyak mengisi dan menambah perbendaharaan kata (kosakata dan istilah), morfologi (tata bentuk kata), maupun sintaksis (struktur kalimat), bahasa Indonesia.

3.8 PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang terbentuk dari bahasa Melayu. Dalam proses pembentukannya, tentunya terdapat peristiwa-peristiwa penting yang melatarbelakanginya. Beberapa peristiwa penting yang dimaksud sebagaimana terurai berikut ini.

1. Tahun 1908 pemerintah kolonial mendirikan sebuah badan penerbit buku-buku bacaan yang diberi nama *Commissie voor de Volkslectuur* (Taman Bacaan Rakyat), yang kemudian pada tahun 1917 diubah menjadi Balai Pustaka. Badan penerbit ini menerbitkan novel-novel, seperti Siti Nurbaya dan Salah Asuhan, buku-buku penuntun bercocok tanam, penuntun memelihara kesehatan, yang tidak sedikit membantu penyebaran bahasa Melayu di kalangan masyarakat luas.
2. Tanggal 16 Juni 1927 Jahja Datoek Kajo menggunakan bahasa Indonesia dalam pidatonya. Hal ini untuk pertamakalinya dalam sidang *Volksraad*, seseorang berpidato menggunakan bahasa Indonesia.
3. Tanggal 28 Oktober 1928 secara resmi Mr. Moh. Yamin mengusulkan agar bahasa Melayu menjadi bahasa persatuan Indonesia.
4. Tahun 1933 berdiri sebuah angkatan sastrawan muda yang menamakan dirinya sebagai Pujangga Baru yang dipimpin oleh Sutan Takdir Alisyahbana.
5. Tahun 1936 Sutan Takdir Alisyahbana menyusun Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia.
6. Tanggal 25-28 Juni 1938 dilangsungkan Kongres Bahasa Indonesia I di Solo. Dari hasil kongres itu dapat disimpulkan bahwa usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia telah dilakukan secara sadar oleh cendekiawan dan budayawan Indonesia saat itu.
7. Tanggal 18 Agustus 1945 ditandatangani Undang-Undang Dasar 1945, yang menetapkan bahwa *bahasa negara adalah bahasa Indonesia* (UUD 1945, BAB XV, Pasal 36).

8. Tanggal 19 Maret 1947 diresmikan penggunaan ejaan Republik sebagai pengganti ejaan Van Ophuijsen yang berlaku sebelumnya.
9. Tanggal 28 Oktober s.d. 2 November 1954 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia II di Medan. Kongres ini merupakan perwujudan tekad bangsa Indonesia untuk terus-menerus menyempurnakan bahasa Indonesia yang diangkat sebagai bahasa kebangsaan dan ditetapkan sebagai bahasa negara.
10. Tanggal 16 Agustus 1972, Soeharto, Presiden Republik Indonesia, meresmikan penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) melalui pidato kenegaraan di hadapan sidang DPR yang dikuatkan pula dengan Keputusan Presiden No. 57 tahun 1972.
11. Tanggal 31 Agustus 1972 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah resmi berlaku di seluruh wilayah Indonesia (Wawasan Nusantara).
12. Tanggal 28 Oktober s.d. 2 November 1978 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia III di Jakarta. Kongres yang diadakan dalam rangka memperingati Sumpah Pemuda yang ke-50 ini selain memperlihatkan kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan bahasa Indonesia sejak tahun 1928, juga berusaha memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia.
13. Tanggal 21-26 November 1983 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia IV di Jakarta. Kongres ini diselenggarakan dalam rangka memperingati hari Sumpah Pemuda yang ke-55. Dalam putusannya disebutkan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia harus lebih ditingkatkan sehingga amanat yang tercantum di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara, yang mewajibkan kepada semua warga negara Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dapat tercapai semaksimal mungkin.
14. Tanggal 28 Oktober s.d. 3 November 1988 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia V di Jakarta. Kongres ini dihadiri oleh kira-kira tujuh ratus pakar bahasa Indonesia dari seluruh Indonesia dan peserta tamu dari negara sahabat seperti Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura, Belanda, Jerman, dan Australia. Kongres itu ditandatangani dengan dipersembhkannya karya besar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa kepada pencinta bahasa di Nusantara, yakni Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia (TBBI).
15. Tanggal 28 Oktober s.d. 2 November 1993 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia VI di Jakarta. Pesertanya sebanyak 770 pakar bahasa dari Indonesia dan 53 peserta tamu dari mancanegara meliputi Australia, Brunei Darussalam, Jerman, Hongkong, India, Italia, Jepang, Rusia, Singapura, Korea Selatan, dan Amerika Serikat. Kongres mengusulkan agar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ditingkatkan statusnya menjadi Lembaga Bahasa Indonesia, serta mengusulkan disusunnya Undang-Undang Bahasa Indonesia.
16. Tanggal 26-30 Oktober 1998 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia VII di Hotel Indonesia, Jakarta. Kongres itu mengusulkan dibentuknya Badan Pertimbangan Bahasa.

3.9 PENYEMPURNAAN EJAAN

Pada setiap bahasa, tentunya terdapat ejaan yang menjadi aturan dalam menggunakan bahasa tersebut. Seperti halnya bahasa Indonesia, dalam perkembangannya bahasa Indonesia pun mengalami penyempurnaan ejaan melalui beberapa tahap. Penyempurnaan ejaan-ejaan untuk bahasa Indonesia tersebut adalah sebagai berikut.

1. Ejaan Van Ophuijsen

Ejaan ini merupakan ejaan bahasa Melayu dengan huruf Latin. Charles Van Ophuijsen yang dibantu oleh Nawawi Soetan Ma'moer dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim menyusun ejaan baru ini pada tahun 1896. Pedoman tatabahasa yang kemudian dikenal dengan nama ejaan Van Ophuijsen itu resmi diakui pemerintah kolonial pada tahun 1901. Ciri-ciri dari ejaan ini yaitu (1) huruf *i* untuk membedakan antara huruf *i* sebagai akhiran dan karenanya harus disuarakan tersendiri dengan diftong seperti *mulaï* dengan *ramai*. Juga digunakan untuk menulis huruf *y* seperti dalam *Soerabaïa*, (2) huruf *j* untuk menuliskan kata-kata *jang*, *pajah*, *sajang*, dsb., (3) huruf *oe* untuk menuliskan kata-kata *goeroe*, *itoe*, *oemoer*, dsb., dan (4) tanda diakritik, seperti koma *ain* dan tanda *trema*, untuk menuliskan kata-kata *ma'moer*, *'akal*, *ta'*, *pa'*, dsb.

2. Ejaan Republik

Ejaan ini diresmikan pada tanggal 19 Maret 1947 menggantikan ejaan sebelumnya. Ejaan ini juga dikenal dengan nama Ejaan Soewandi. Ciri-ciri ejaan ini adalah sebagai berikut.

- a. Huruf *oe* diganti dengan *u* pada kata-kata *guru*, *itu*, *umur*, dsb.
- b. Bunyi hamzah dan bunyi sentak ditulis dengan *k* pada kata-kata *tak*, *pak*, *rakjat*, dsb.
- c. Kata ulang boleh ditulis dengan angka 2 seperti pada *kanak2*, *ber-jalan2*, *ke-barat2-an*.
- d. Awalan *di-* dan kata depan *di* kedua-duanya ditulis serangkai dengan kata yang mendampinginya.

3. Ejaan Melindo (Melayu Indonesia)

Konsep ejaan ini dikenal pada akhir tahun 1959. Karena terjadi pergolakan politik selama bertahun-tahun berikutnya, maka diurungkan peresmian ejaan ini.

4. Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD)

Ejaan ini diresmikan pemakaiannya pada tanggal 16 Agustus 1972 oleh Presiden Republik Indonesia. Peresmian itu berdasarkan Putusan Presiden No. 57, Tahun 1972. Dengan EYD, ejaan dua bahasa serumpun, yakni Bahasa Indonesia dan Bahasa Malaysia, semakin dibakukan.

Tabel 1 Perubahan Ejaan Bahasa Indonesia

Indonesia (pra-1972)	Malaysia (pra-1972)	Sejak 1972
tj	ch	c
dj	j	j
ch	kh	kh
nj	ny	ny
sj	sh	sy
j	y	y
oe*	u	U

Catatan: Tahun 1947 "oe" sudah digantikan dengan "u".

3.10 FUNGSI DAN RAGAM BAHASA INDONESIA

Secara teoretis, setiap bahasa memiliki fungsi sesuai dengan kedudukan yang diberikan kepadanya. Fungsi bahasa pada dasarnya menyangkut nilai pemakaian suatu bahasa, yang dirumuskan sebagai tugas pemakaian bahasa yang bersangkutan di dalam kedudukan yang diberikan kepadanya. Adapun, kedudukan bahasa adalah status relatif suatu bahasa sebagai sistem lambang nilai budaya yang dirumuskan atas dasar nilai sosial yang dihubungkan dengan bahasa yang bersangkutan.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam Rumusan Seminar Politik Bahasa (Alwi, 2003: 3—7), misalnya, gambaran mengenai kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing di Indonesia diuraikan secara jelas. Dalam kedudukannya sebagai *bahasa nasional*, misalnya, bahasa Indonesia diberi fungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai suku bangsa yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, dan (4) alat perhubungan antarbudaya dan antardaerah. Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Melayu, Sunda, Jawa, dan sebagainya diberi fungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat penghubung antarwarga masyarakat daerah. Demikian pula, dalam kedudukannya sebagai bahasa asing di Indonesia, bahasa Arab, Inggris, Belanda, Jepang, Cina, dan sebagainya diberi fungsi sebagai (1) alat penghubung antarbangsa, (2) alat pembantu pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa modern, dan (3) alat pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern untuk pembangunan nasional.

Bahasa Indonesia diberi fungsi sebagai *lambang kebanggaan nasional* berarti bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi yang dapat menimbulkan rasa bangga setiap warga negara Republik Indonesia yang menggunakannya. Rasa bangga itu dapat dilihat pada sikap positif dalam memilih atau menggunakan bahasa Indonesia, bukan bahasa lain, sebagai alat komunikasi ketika bercakap-cakap dengan orang asing atau untuk berbagai keperluan hidup sebagai bangsa Indonesia. Dalam hal ini, bahasa Indonesia dipandang sebagai pencerminan nilai-nilai sosial budaya yang dibanggakan oleh bangsa Indonesia. Manifestasi fungsi ini juga dapat dilihat pada sikap positif, hormat, dan menghargai kepada orang (asing) yang menggunakan bahasa Indonesia.

Penjelasan mengenai fungsi bahasa Indonesia sebagai *identitas kebangsaan* juga dapat dikemukakan sebagai berikut. Contoh gejala empirik mengenai hal ini sangat mudah ditemui. Misalnya, di luar negeri kebangsaan seseorang ternyata dapat dikenali karena yang bersangkutan menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Artinya, kebangsaan seseorang tersebut dapat dikenali berdasarkan bahasa kebangsaan yang digunakannya. Jika memang demikian, gejala ini dapat dipandang sebagai realitas mengenai bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai *lambang identitas kebangsaan*. Demikian pula, seseorang mungkin saja dikenali sebagai orang Filipina karena yang bersangkutan menggunakan bahasa kebangsaannya, yaitu Tagalog, atau sebagai orang Malaysia karena yang bersangkutan menggunakan bahasa Melayu logat Malaysia. Seorang petugas maskapai penerbangan Garuda Indonesia Airways di Bandara Soekarno-Hatta, misalnya, mungkin saja mengenali orang asing sebagai orang Belanda atau Jerman karena yang bersangkutan menggunakan bahasa kebangsaan Belanda atau Jerman. Jadi, sang petugas itu bisa mengetahui kebangsaan orang asing tanpa harus terlebih dahulu melihat buku paspor, KTP, SIM, atau kartu tanda pengenal lain yang dimiliki orang asing tersebut.

Penjelasan mengenai fungsi bahasa Indonesia sebagai *alat pemersatu berbagai suku bangsa yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasanya* dapat dikemukakan sebagai berikut. Paling tidak, fakta sejarah menunjukkan bahwa pada tahun 1928 jumlah penduduk Indonesia berkisar 60-an juta orang. Pada saat itu diperkirakan bahwa dari jumlah tersebut sebanyak 47% adalah penutur bahasa Jawa, kemudian 14,5% penutur bahasa Sunda, 4,9% penutur bahasa Melayu, dan sisanya adalah penutur bahasa-bahasa daerah lain. Dalam kondisi kemajemukan seperti itu, ternyata para pemuda Indonesia berhasil membangun tonggak sejarah perjuangan kemerdekaan bangsanya. Para pemuda yang hadir dalam kongres pemuda di Jakarta pada saat itu berhasil merumuskan dan mengikrarkan Sumpah Pemuda.

Dalam salah satu butir pernyataan Sumpah Pemuda itu bahasa Indonesia disebutkan secara eksplisit atau dikukuhkan sebagai bahasa kebangsaan. Hal ini membawa implikasi bahasa Indonesia menjadi alat perjuangan kaum nasionalis. Dalam hal ini, bahasa Indonesia kemudian menjadi alat pemersatu berbagai suku bangsa yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasanya untuk mencapai kemerdekaan dan kedaulatan bangsa Indonesia.

Penjelasan mengenai fungsi bahasa Indonesia *alat perhubungan antarbudaya dan antardaerah* juga dapat dikaitkan dengan dokumen sejarah Sumpah Pemuda 1928. Secara eksplisit fungsi itu dapat dilihat pada butir ketiga rumusan Sumpah Pemuda, yaitu *kami putra-putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia*. Butir ketiga rumusan Sumpah Pemuda seperti itu kemudian memungkinkan masyarakat Indonesia yang beragam latar belakang sosial budaya dan bahasanya bersatu dalam kebangsaan, satu cita-cita, dan satu rasa, sebangsa setanah air dan senasib seperjuangan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa fungsi sebagai *alat perhubungan antarbudaya dan antardaerah* telah dijalankan oleh bahasa Indonesia.

Selanjutnya, dalam kedudukannya sebagai *bahasa negara*, bahasa Indonesia diberi fungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan, (3) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintahan, dan (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945, BAB XV, Pasal 36 disebutkan bahwa *bahasa negara adalah bahasa Indonesia*. Rumusan ini mengimplikasikan makna bahwa bahasa Indonesia merupakan *bahasa resmi kenegaraan*. Artinya, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dipakai dalam segala upacara, peristiwa, dan kegiatan kenegaraan, baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan. Pelaksanaan fungsi ini dapat dilihat pada dokumen-dokumen dan keputusan-keputusan serta surat-menyurat yang dikeluarkan oleh pemerintah dan badan-badan kenegaraan, yang ditulis di dalam bahasa Indonesia. Demikian pula, komunikasi timbal balik antara pemerintah dan masyarakat seperti pidato, upacara, peristiwa, dan kegiatan kenegaraan yang menggunakan bahasa Indonesia. Semua itu pada dasarnya merupakan manifestasi fungsi bahasa Indonesia sebagai *bahasa resmi negara*.

Mengenai fungsi bahasa Indonesia sebagai *bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan*, Politik Bahasa Nasional (Halim, 1984) merumuskan sebagai berikut. Bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Namun, khusus di daerah-daerah yang memiliki bahasa daerah seperti Aceh, Batak, Sunda, Jawa, Madura, Bali, dan Makassar konon bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar mulai tahun

keempat pada pendidikan dasar karena di daerah-daerah tersebut bahasa daerah digunakan sebagai bahasa pengantar sampai dengan tahun ketiga pendidikan dasar. Konon, bahasa daerah tersebut dipakai sebagai bahasa pengantar atas dasar pertimbangan kepraktisan.

Bahasa Indonesia juga diberi fungsi sebagai *alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintahan*. Dalam hal ini, bahasa Indonesia tidak saja dipakai sebagai alat komunikasi timbal balik antara pemerintah dan masyarakat luas, juga tidak hanya dipakai sebagai alat perhubungan antardaerah dan antarsuku. Bahasa Indonesia juga dipakai sebagai alat perhubungan di dalam masyarakat yang sama latar belakang sosial, budaya, dan bahasanya. Di dalam masyarakat yang sama latar belakangnya tersebut, tampaknya pemilihan bahasa Indonesia sebagai alat perhubungan didasarkan pada pokok persoalan yang menyangkut masalah tingkat nasional dalam suasana yang formal. Jika pokok persoalannya menyangkut masalah lokal dan dalam suasana nonformal, alat perhubungan yang dipakai mungkin saja bahasa daerah setempat.

Selanjutnya, fungsi bahasa Indonesia sebagai *alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi* dapat dilihat pada gejala sebagai berikut. Dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, misalnya, bahasa Indonesia digunakan untuk menyatakan nilai-nilai sosial budaya daerah atau nasional. Dalam pembinaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, misalnya, bahasa Indonesia juga digunakan sebagai alat penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan nasional, dan seterusnya.

Selanjutnya, sudah menjadi pengetahuan umum bahwa dalam perkembangannya sebagai alat komunikasi bahasa Indonesia kemudian dipakai atau dipergunakan oleh berbagai kalangan atau lapisan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Bahasa Indonesia tidak hanya dipakai oleh kaum terpelajar saja. Bahasa Indonesia juga dipakai oleh kalangan yang tidak terpelajar. Bahasa Indonesia tidak hanya dipakai oleh para penguasa atau pejabat, tetapi dipakai juga oleh rakyat jelata. Dengan perkataan lain, bahasa Indonesia dipakai oleh seluruh komponen bangsa mulai dari kalangan rakyat jelata seperti buruh tani, buruh bangunan, kuli pasar, tukang copet, tukang beca, tukang ojek, kenek dan sopir angkot, dan sebagainya sampai dengan pegawai negeri, pengusaha multilevel, anggota atau pimpinan parlemen, kepala daerah, menteri negara, dan presiden atau wakil presiden. Itulah sebabnya, mengapa muncul variasi atau ragam bahasa Indonesia.

3.11 SIKAP MASYARAKAT TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA

Kutitipkan negeri ini padamu. Begitulah kalimat singkat yang pernah digores oleh presiden pertama bangsa Indonesia, Soekarno. Walaupun begitu pendek, kalimat tersebut mengandung intisari yang begitu dalam.

Indonesia adalah bangsa yang kaya baik dipandang dari sumber daya alam maupun kebudayaannya. Bangsa Indonesia kaya akan minyak bumi, ekologi hutan hayati, potensi tambang dan laut yang begitu melimpah. Namun, yang perlu disadari bahwa harta semacam itu tentu juga dimiliki oleh negara-negara lainnya di seluruh belahan dunia, hanya berbeda dari segi kualitas ataupun kuantitas. Lain halnya dengan kebudayaan, setiap negarapun memilikinya tapi tidak seperti kekayaan yang bersifat fisik, budaya antara satu negara dengan negara lainnya berbeda. Budaya adalah ciri khas yang menunjukkan

karakter bangsa. Salah satu dari unsur budaya adalah bahasa. Bahasa selalu berkembang seiring bergeraknya zaman. Kini, seluruh umat manusia di kolong langit dewasa ini hidup di era globalisasi.

Globalisasi adalah proses yang akan membuat dunia seragam. Proses globalisasi akan menghapus identitas dan jati diri. Kebudayaan lokal dan etnis akan ditelan oleh kekuatan budaya besar atau kekuatan budaya global. Bangsa Indonesia tak luput dari proses ini. Ketika bangsa kita juga berada dalam putaran roda globalisasi berarti bahasa Indonesia juga ikut berbaur di dalamnya. Era globalisasi merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia untuk dapat mempertahankan diri di tengah-tengah pergaulan antarbangsa yang sangat rumit. Hal ini mengundang perhatian khusus yang menyangkut jati diri bangsa yang diwakili bahasa. Bahasa Indonesia adalah lambang kebanggaan nasional dan lambang identitas nasional. Meski era global terus menyusup, kita harus tetap mempertahankan keberadaan bahasa Indonesia.

Layaknya dua sisi magnet, globalisasi menyuguhkan dampak positif dan negatif. Dalam dunia bahasa, globalisasi menggerogoti penggunaan bahasa pribumi. Pergeseran makna bahasa Indonesiapun terjadi. Sikap dan dampak negatif mulai muncul. Bahasa Indonesia dikenal secara luas sejak *Soempah Pemoeda*, 28 Oktober 1928, yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan tak lagi berjaya.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia dipakai dalam segala upacara, peristiwa, dan kegiatan kenegaraan, baik secara lisan maupun tulis. Namun, seiring menjamurnya budaya asing yang masuk melalui cela era global, keberadaan bahasa Indonesia mulai terusik. Fenomena negatif yang masih terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia antara lain sebagai berikut.

- a. Banyak orang Indonesia memperlihatkan dengan bangga kemahirannya menggunakan bahasa Inggris, walaupun mereka tidak menguasai bahasa Indonesia dengan baik.
- b. Banyak orang Indonesia merasa malu apabila tidak menguasai bahasa asing (Inggris) tetapi tidak pernah merasa malu dan kurang apabila tidak menguasai bahasa Indonesia.
- c. Banyak orang Indonesia menganggap remeh bahasa Indonesia dan tidak mau mempelajarinya karena merasa dirinya telah menguasai bahasa Indonesia dengan baik.
- d. Banyak orang Indonesia merasa dirinya lebih pandai daripada yang lain karena telah menguasai bahasa asing (Inggris) dengan fasih, walaupun penguasaan bahasa Indonesianya kurang sempurna.

Kenyataan-kenyataan tersebut merupakan sikap pemakai bahasa Indonesia yang negatif dan tidak baik. Hal itu akan berdampak negatif pula pada perkembangan bahasa Indonesia. Sebagian pemakai bahasa Indonesia menjadi pesimis, menganggap rendah, dan tidak percaya kemampuan bahasa Indonesia dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan lengkap, jelas, dan sempurna. Akibat lanjut yang timbul dari kenyataan-kenyataan tersebut antara lain sebagai berikut.

- a. Banyak orang Indonesia lebih suka menggunakan kata-kata, istilah-istilah, dan ungkapan-ungkapan asing, padahal kata-kata, istilah-istilah, dan ungkapan-ungkapan itu sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, bahkan sudah umum dipakai dalam bahasa Indonesia. Misalnya, *page*, *background*, *reality*, *alternatif*, *airport*, masing-masing untuk “halaman”, “latar belakang”, “kenyataan”, “(kemungkinan) pilihan”, dan “lapangan terbang” atau “bandara”.
- b. Banyak orang Indonesia menghargai bahasa asing secara berlebihan sehingga ditemukan kata dan istilah asing yang “amat asing”, “terlalu asing”, atau “hiper asing”. Hal ini terjadi karena salah

pengertian dalam menerapkan kata-kata asing tersebut, misalnya rokh, insyaf, fihak, fatsal, syarat (muatan), (dianggap) syah. Padahal, kata-kata itu cukup diucapkan dan ditulis roh, insaf, pihak, pasal, sarat (muatan), dan (dianggap) sah.

- c. Banyak orang Indonesia belajar dan menguasai bahasa asing dengan baik tetapi menguasai bahasa Indonesia apa adanya. Terkait dengan itu, banyak orang Indonesia yang mempunyai bermacam-macam kamus bahasa asing tetapi tidak mempunyai satu pun kamus bahasa Indonesia. Seolah-olah seluruh kosakata bahasa Indonesia telah dikuasainya dengan baik. Akibatnya, kalau mereka kesulitan menjelaskan atau menerapkan kata-kata yang sesuai dalam bahasa Indonesia, mereka akan mencari jalan pintas dengan cara sederhana dan mudah. Misalnya, penggunaan kata yang mana yang kurang tepat, pencampuradukan penggunaan kata tidak dan bukan, pemakaian kata ganti saya, kami, kita yang tidak jelas.

Menyikapi fenomena tersebut, mari kita sejenak bicara sejarah. Seperti tertera di atas, dahulu ada sebuah momen besar yang kita kenal dengan Sumpah Pemuda. Sumpah Pemuda yang terjadi pada 28 Oktober 1928 merupakan sebuah peristiwa penting dalam kisah perjalanan Bangsa Indonesia. Sumpah Pemuda bukanlah hanya sekedar peristiwa penting, tetapi ia menjadi tonggak awal dimulainya era baru dalam kehidupan berbangsa. Sumpah Pemuda adalah api semangat yang membakar nyali tiap nadi yang berdetak hingga menyalakan keberanian untuk mengusir penjajah, dan hal ini terbukti dengan mundurnya Belanda dari negara Indonesia beberapa tahun kemudian setelah Sumpah Pemuda diikrarkan.

Satu hal yang menjadi pertanyaan, apa sebenarnya yang membuat Sumpah Pemuda begitu ampuh memberikan dampak yang luar biasa terhadap bangsa Indonesia? Kita tahu bahwa Sumpah Pemuda terdiri dari tiga kalimat dahsyat yang menggugah semangat bangsa Indonesia. Satu kalimat terakhir yang tertera dalam teks Sumpah Pemuda, *Kami putra-putri Indonesia, mengaku berbahasa yang satu, bahasa Indonesia*. Ya, Sumpah Pemuda memang berisi sebuah pengakuan kesadaran akan kehidupan berbangsa. Bagian ketiga berisi tentang kesadaran untuk menggunakan bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia.

Ternyata, jika kita telusuri, terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kita cintai ini tak lepas dari sudut pandang bahasa. Bahasa Indonesia memiliki andil yang besar dalam terbentuknya negara Indonesia. Pada saat itu, bahasa tidak hanya dijadikan sebagai alat komunikasi verbal belaka, melainkan juga digunakan sebagai alat pemersatu bangsa. Penggunaan bahasa Indonesia selalu menghadirkan ikatan emosional bagi penggunanya, Dengan dinyatakannya bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi bangsa Indonesia, timbullah rasa kesadaran akan persatuan, tidak ada Sumatera, tidak ada Jawa, tidak ada Kalimantan, tidak ada Sulawesi, tidak ada Ambon, tidak ada Bali, tidak ada Madura, dan tidak ada Papua, hanya satu kata yang ada, Indonesia.

Bangsa yang besar adalah bangsa yang banyak belajar dari sejarah. Mengambil hikmah dari setiap peristiwa penting, dan mewujudkan inti sari pelajaran dari sejarah tersebut untuk perbaikan di masa kehidupan yang akan datang. Goresan sejarah bahasa Indonesia sebagai salah satu kunci terbentuknya bangsa Indonesia hendaknya menjadi pelajaran bagi generasi penerus, untuk melestarikan, menjaga, menggunakannya dengan benar, dan menghayati bahasa Indonesia dalam penggunaannya.

Perlu diakui, dewasa ini penggunaan bahasa Indonesia yang selalu menghadirkan ikatan emosional hampir dapat dipastikan punah, atau bahkan mungkin sudah punah. Hal ini seharusnya cukup membuat

kita malu kepada diri kita sendiri. Dalam sejarah, bahasa Indonesia memiliki peran penting atas terbentunya negara ini, kini hal itu tinggalah kenangan dan hanya menjadi dongeng belaka.

Bahasa Indonesia meliki nilai-nilai luhur. Bolehlah kita menikmati hasil jerih payah para pejuang, hidup di jaman modern, dapat melakukan hal yang sebelumnya dianggap tidak mungkin dilakukan menjadi mungkin, dan dapat beraktivitas dengan serba cepat berkat bantuan perkembangan kemajuan teknologi informasi, akan tetapi sudah selayaknya kita ingat siapa sebenarnya kita, tidak boleh melupakan asal-usul, atau dari mana kita berasal.

3.12 PELATIHAN

Jawablah pertanyaan/ Pernyataan berikut dengan cermat!

1. Sebelum menjadi bahasa nasional, bahasa Indonesia memiliki sejarah tersendiri. Coba Anda uraikan secara ringkas sejarah perkembangan bahasa Indonesia.
2. Coba Anda uraikan perubahan ejaan yang terjadi dalam bahasa Indonesia!
3. Jelaskan perbedaan sikap Belanda dan Jepang, khususnya dalam hal pemakaian bahasa di Indonesia!
4. Dewasa ini, ada kecenderungan bahwa masyarakat atau kaum terpelajar justru merasa bangga menggunakan bahasa asing, khususnya Inggris. Mengapa hal ini bisa terjadi? Langkah apa yang paling efektif agar mereka justru bangga jika menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis?
5. Pilihlah kata atau istilah berikut yang sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)!
 - 1) Insaf *atau* insyaf
 - 2) teori *atau* tiori
 - 3) teoritis *atau* teoretis
 - 4) hakikat *atau* hakekat
 - 5) kongkrit *atau* konkret
 - 6) mahakuasa *atau* maha kuasa
 - 7) antar kota *atau* antarkota
 - 8) Jam 07.00 *atau* Pukul 07.00
 - 9) analisis *atau* analisa
 - 10) kwalitas *atau* kualitas

BAB IV

RAGAM BAHASA INDONESIA

4.4 PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA

Secara teoretis, dapat dikemukakan bahwa ragam bahasa dapat dibedakan berdasarkan berbagai faktor. Kajian sociolinguistik, misalnya, menyebutkan bahwa variasi bahasa muncul karena tidak ada masyarakat yang *uniform*. Variasi-variasi bahasa niscaya dapat dijelaskan berdasarkan berbagai faktor, sebagai berikut: waktu, tempat, sosiokultural, situasi, dan medium pengungkapan (Kridalaksana, 1983: 12). Perbedaan antara bahasa Melayu era Sriwijaya dan era Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi merupakan bukti adanya variasi bahasa karena faktor waktu. Begitu pula, perbedaan antara bahasa Melayu dialek Jakarta dan dialek Manado merupakan bukti adanya variasi bahasa karena faktor tempat. Adapun, perbedaan antara bahasa Indonesia yang dipakai kalangan masyarakat awam dan kalangan terpelajar atau antara bahasa Indonesia rakyat jelata dan para pejabat merupakan bukti adanya variasi bahasa karena faktor sosiokultural. Selanjutnya, faktor medium pengungkapan memunculkan variasi atau perbedaan bahasa lisan dan bahasa tulisan

Variasi bahasa juga dapat muncul karena faktor fungsi, situasi atau suasana, tempat berbicara, serta pembicaraannya. Ditinjau dari segi ini, kiranya dapat dikemukakan berbagai ragam bahasa berikut ini.

4.5 RAGAM BAHASA INDONESIA

Bahasa Indonesia perlu dipelajari oleh semua kita semua. Tidak hanya pelajar dan mahasiswa saja, tetapi semua warga Indonesia harus mempelajari bahasa Indonesia. Dalam bahasan bahasa Indonesia itu ada yang disebut ragam bahasa. Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang pemakaiannya berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicaraan. Jika dilihat dari segi sarana pemakaiannya, ragam bahasa terdiri dari dua macam yakni ragam bahasa lisan dan ada ragam bahasa tulisan.

Ada sedikit perbedaan antara kedua ragam di atas. Pada ragam lisan unsur-unsur bahasa yang digunakan cenderung tidak selengkap unsur bahasa pada ragam tulis karena informasi yang disampaikan secara lisan dapat diperjelas dengan penggunaan gerakan, intonasi, gerakan anggota tubuh tertentu, dan situasi tempat pembicaraan itu berlangsung. Hal semacam itu tidak terdapat pada ragam bahasa tulis. Oleh karena itu, agar informasi yang disampaikan secara tertulis menjadi jelas, unsur-unsur bahasa yang digunakannya harus lengkap. Jika unsur-unsur itu tidak lengkap, ada kemungkinan informasi yang disampaikan pun tidak dapat dipahami secara tepat.

Sementara itu, jika didasarkan pada tingkat keseriusan situasi pemakaiannya, ragam bahasa dapat dibedakan atas ragam resmi dan ragam tidak resmi. Ragam resmi atau ragam baku merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam situasi yang resmi, sedangkan ragam tidak resmi adalah bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi. Ragam resmi ditandai dengan pemakaian unsur-unsur kebahasaan yang memperlihatkan tingkat kebakuan yang tinggi. Sebaliknya, ragam tidak resmi ditandai dengan pemakaian unsur-unsur kebahasaan yang memperlihatkan tingkat kebakuan yang rendah.

Ragam lisan yang sifatnya resmi, misalnya, tampak dalam pembicaraan seminar, simposium, pidato, dan rapat dinas, sedangkan ragam lisan yang tidak resmi misalnya, dapat diketahui di arena balap, warung kopi, kantin, dan dalam interaksi dan transaksi jual beli di pasar. Sementara itu, ragam tulis yang resmi antara lain digunakan pada penulisan skripsi, makalah, surat-menyurat dinas, dan laporan penelitian, sedangkan ragam tulis yang tidak resmi antara lain digunakan pada catatan buku harian, surat-surat pribadi, dan catatan-catatan kuliah.

Dalam hubungan ini, ragam lisan resmi pada dasarnya hampir tidak jauh berbeda dengan ragam tulis resmi, terutama dalam hal tingkat kebakuan dan kelengkapan unsur bahasa yang digunakan. Selain itu ragam bahasa dapat pula ditinjau dari segi norma pemakaiannya. Dari segi ini ragam bahasa dapat dibedakan menjadi ragam baku dan tidak baku (nonbaku). Ragam baku adalah ragam bahasa yang pemakaiannya sesuai dengan kaidah yang berlaku, baik kaidah ejaan maupun kaidah tata bahasa, sedangkan ragam tidak baku adalah ragam bahasa yang pemakaiannya menyimpang dari kaidah yang berlaku.

Istilah lain yang digunakan selain ragam bahasa baku adalah ragam bahasa standar, semi standar dan nonstandar. Bahasa ragam standar memiliki sifat kemantapan berupa kaidah dan aturan tetap. Kemantapan itu tidak bersifat kaku. Ragam standar tetap luwes sehingga memungkinkan perubahan di bidang kosakata, peristilahan, serta mengizinkan perkembangan berbagai jenis laras yang diperlukan dalam kehidupan modern (Alwi, 2000: 14).

Pembedaan antara ragam standar, semi standar, dan nonstandar didasarkan pada (1) topik yang sedang dibahas, (2) hubungan antarpembicara, (3) medium yang digunakan, dan (4) lingkungan atau situasi saat pembicaraan terjadi.

Ciri yang membedakan antara ragam standar, semi standar, dan nonstandar (1) penggunaan kata sapaan dan kata ganti, (2) penggunaan kata tertentu, (3) penggunaan imbuhan, (4) penggunaan kata sambung (konjungsi), dan (5) penggunaan fungsi yang lengkap.

Penggunaan kata sapaan dan kata ganti merupakan ciri pembeda ragam standar dan ragam nonstandar yang sangat menonjol. Kepada orang yang kita hormati, kita akan cenderung menyapa dengan menggunakan kata Bapak, Ibu, Saudara, Anda. Jika kita menyebut diri kita, dalam ragam standar kita akan menggunakan kata saya atau aku. Dalam ragam nonstandar, kita akan menggunakan kata *gue*.

Penggunaan kata tertentu merupakan ciri lain yang sangat menandai perbedaan ragam standar dan ragam nonstandar. Dalam ragam standar, digunakan kata-kata yang merupakan bentuk baku atau istilah dan bidang ilmu tertentu. Penggunaan imbuhan adalah ciri lain. Dalam ragam standar kita harus menggunakan imbuhan secara jelas dan teliti.

Penggunaan kata sambung (konjungsi) dan kata depan (preposisi) merupakan ciri pembeda lain. Dalam ragam nonstandar, sering kali kata sambung dan kata depan dihilangkan. Kadang kala, kenyataan ini mengganggu kejelasan kalimat.

Contoh :

1. Bayu mengatakan, kita akan berangkat lusa (ragam semistandar).
2. Bayu mengatakan bahwa kita akan berangkat lusa (ragam standar).
3. a. Altan bekerja keras menyelesaikan tugas makalah itu.
b. Altan bekerja keras untuk menyelesaikan tugas makalah itu.

Kalimat 1 kehilangan kata sambung (bahwa), sedangkan kalimat 3a kehilangan kata depan (untuk). Dalam laras jurnalistik kedua kata ini sering dihilangkan. Hal ini menunjukkan bahwa laras jurnalistik termasuk ragam semistandar.

Kelengkapan fungsi merupakan ciri terakhir yang membedakan ragam standar dan nonstandar. Artinya, ada bagian dalam kalimat yang dihilangkan karena situasi sudah dianggap cukup mendukung pengertian. Dalam kalimat-kalimat yang nonstandar itu, predikat kalimat dihilangkan. Sering pelepasan fungsi terjadi jika kita menjawab pertanyaan orang. Misalnya, Hai, Ida, mau ke mana?" "Pulang." Sering juga kita menjawab "Tau" untuk menyatakan 'tidak tahu'. Sebenarnya, perbedaan lain, yang juga muncul, tetapi tidak disebutkan di atas adalah Intonasi. Masalahnya, pembeda intonasi ini hanya ditemukan dalam ragam lisan dan tidak terwujud dalam ragam tulis.

Jika dikaitkan dengan sarana pengungkapannya, kita dapat menyebutkan adanya ragam lisan baku dan ragam lisan tidak baku, begitu juga ada ragam tulis baku dan ragam tulis tidak baku. Ragam lisan baku pemakaiannya sejalan dengan ragam lisan resmi. Ragam lisan tidak baku pemakaiannya sejalan dengan ragam lisan tidak resmi. Demikian pula, ragam tulis baku pemakaiannya sejalan dengan ragam tulis resmi dan ragam tulis tidak baku pemakaiannya sejalan dengan ragam tulis tidak resmi. Oleh karena itu, ragam baku kadang-kadang diidentikkan dengan ragam resmi.

Pengidentikan itu tentu saja tidak dapat disalahkan karena keduanya memang bersesuaian terutama dalam hal pemakaian antara ragam baku dan ragam resmi, juga antara ragam tidak baku dan ragam tidak resmi. Artinya, ragam baku memang digunakan untuk keperluan pemakaian bahasa dalam situasi yang resmi, dan ragam tidak baku digunakan untuk keperluan pemakaian bahasa dalam situasi yang tidak resmi.

Lebih lanjut, ragam bahasa dapat pula dibedakan berdasarkan bidang pemakaiannya. Berdasarkan bidang pemakaiannya ini, ragam bahasa dibedakan atas ragam sastra, ragam hukum, ragam jurnalistik, ragam ekonomi, dan ragam teknologi, dan sebagainya. Ragam sastra adalah ragam bahasa yang digunakan dalam bidang sastra; ragam hukum adalah ragam yang digunakan oleh bidang hukum; ragam jurnalistik adalah ragam yang digunakan oleh bidang jurnalis, dan seterusnya. Dalam hubungan itu, tiap-tiap ragam tentu mempunyai ciri pembeda yang tidak sama.

Jika dilihat dari segi pendidikan, ragam bahasa juga dapat dibedakan atas ragam pendidikan dan ragam nonpendidikan. Cirinya adalah bahwa orang yang berpendidikan lazimnya dapat melafalkan bunyi-bunyi bahasa secara fasih dan dapat menyusun kalimat secara teratur dan benar. Sebaliknya, orang yang kurang berpendidikan cenderung tidak dapat melakukan hal itu secara tepat. Sebagai contoh, orang yang berpendidikan dapat melafalkan kata *aktif* dan *produktif* secara tepat, sedangkan orang yang kurang berpendidikan cenderung melafalkan dengan *aktip* dan *produktip*. Meskipun demikian, ada pula orang yang berpendidikan yang dalam melafalkan suatu kata tidak mencerminkan kependidikannya. Orang yang demikian dapat kita sebut sebagai orang berpendidikan yang tidak dapat menggunakan ragam pendidikan.

Di Dalam bahasa Indonesia juga kita kenal adanya kosakata bahasa Indonesia baku atau lazim dikenal dengan istilah “kosakata ragam baku”. Kosakata ragam baku adalah kosakata bahasa Indonesia yang memiliki ciri kebakuan berdasarkan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Dalam pemakaiannya, kosakata ragam baku dijadikan tolok ukur yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan penutur bahasa Indonesia, dan implementasinya kosakata tersebut digunakan secara formal. Walaupun demikian, tidak tertutup kemungkinan digunakannya kosakata ragam baku di dalam pemakaian ragam-ragam yang lain asal tidak mengganggu makna dan rasa bahasa ragam yang bersangkutan. Ciri lain yang dapat kita pahami bahwa kosakata ragam baku adalah rujukan standar bagi pemakainya sebagaimana tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Adapun sifat dari kosakata ragam baku, antara lain (1) bersifat kecendekiaan, (2) penyeragaman kaidah, dan (3) kemantapan dinamis, berupa kaidah dan aturan yang tetap. Ragam baku atau resmi ini lazim digunakan dalam keadaan formal dan dalam ragam menulis, khususnya dalam menulis karya ilmiah, sedangkan ragam tidak baku cenderung digunakan dalam situasi atau keadaan tidak formal atau biasa disebut ragam santai.

Suatu ragam bahasa, terutama ragam bahasa jurnalistik dan hukum, tidak tertutup kemungkinan untuk menggunakan bentuk kosakata ragam bahasa baku agar dapat menjadi anutan bagi masyarakat pengguna bahasa Indonesia. Oleh karena itu, yang perlu diperhatikan ialah kaidah tentang norma yang berlaku yang berkaitan dengan latar belakang pembicaraan (situasi pembicaraan), pelaku bicara, dan topik pembicaraan (Fishman ed., 1968; Spradley, 1980).

Ragam bahasa lisan dan tulis memang sangat berperan dalam semua kegiatan berbahasa maupun berkomunikasi. Kedua jenis ragam ini sebenarnya memiliki hubungan yang erat. Ragam bahasa tulis yang unsur dasarnya huruf, melambangkan ragam bahasa lisan. Oleh karena itu, sering timbul kesan bahwa ragam bahasa lisan dan tulis itu sama. Padahal, kedua jenis ragam bahasa itu berkembang menjadi sistem bahasa yang memiliki seperangkat kaidah yang tidak identik benar, meskipun ada pula kesamaannya. Meskipun ada keberimpitan aspek tata bahasa dan kosa kata, masing-masing memiliki seperangkat kaidah yang berbeda satu dari yang lain.

Bahasa mengalami perubahan seiring dengan perubahan masyarakat. Perubahan itu berupa variasi-variasi bahasa yang dipakai sesuai keperluannya. Agar banyaknya variasi tidak mengurangi fungsi bahasa

sebagai alat komunikasi yang efisien, dalam bahasa timbul mekanisme untuk memilih variasi tertentu yang cocok untuk keperluan tertentu yang disebut ragam standar (Subianto, 2000).

Bahasa Indonesia memang banyak ragamnya. Hal ini karena bahasa Indonesia sangat luas pemakaiannya dan bermacam-macam ragam penuturnya. Oleh karena itu, penutur harus mampu memilih ragam bahasa yang sesuai dengan dengan keperluannya, apapun latar belakangnya.

4.5.1 Ragam Lisan (Baku dan Nonbaku)

Ragam bahasa lisan adalah bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap (*organ of speech*) dengan fonem sebagai unsur dasar dan komunikasi terjadi secara langsung/bertatap muka, sehingga terikat oleh kondisi, situasi dan waktu. Dalam ragam lisan, kita juga akan berurusan dengan tata bahasa, kosakata, dan lafal. Kita dapat menemukan ragam lisan yang standar, misalnya, pada saat orang berpidato atau memberi sambutan dalam situasi perkuliahan, ceramah, dan lain-lain. Sedangkan ragam lisan yang nonstandar, misalnya dalam percakapan antarteman, di pasar, atau dalam kesempatan nonformal lainnya.

Seorang pembicara dapat memanfaatkan tinggi rendah suara atau tekanan, air muka, gerak tangan atau isyarat untuk mengungkapkan ide sehingga si penerima ragam bahasa lisan lebih mudah mengerti dan lebih memahami apa yang ingin disampaikan oleh si pembicara. Jika terjadi kesalahan atau pemakaian struktur kalimat yang kurang baik, maka si pembicara dapat langsung menjelaskannya pada saat itu juga. Walaupun demikian, ketepatan dalam pemilihan kata, bentuk kata, dan kelengkapan unsur-unsur dalam struktur kalimat tidaklah menjadi ciri kebakuan dalam ragam lisan. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh dari situasi dan kondisi pembicaraan dalam menyampaikan pemahaman makna gagasan yang ingin disampaikan secara lisan.

Jika ragam bahasa lisan dituliskan, ragam bahasa itu tidak dapat disebut sebagai ragam tulis, tetapi tetap disebut sebagai ragam lisan, hanya saja diwujudkan dalam bentuk tulis. Oleh karena itu, bahasa yang dilihat dari ciri-cirinya tidak menunjukkan ciri-ciri ragam tulis, walaupun direalisasikan dalam bentuk tulis karena kedua ragam itu masing-masing (ragam tulis dan ragam lisan) memiliki ciri kebakuan yang berbeda.

Ragam lisan adalah ragam bahasa yang diungkapkan melalui media lisan, terkait oleh ruang dan waktu sehingga situasi pengungkapan dapat membantu pemahaman. Bahasa lisan lebih ekspresif di mana mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Ragam lisan dapat kita temui, misalnya pada saat orang berpidato atau memberi sambutan, dalam situasi perkuliahan, ceramah, dan ragam lisan yang non standar, misalnya, dalam percakapan antarteman, di pasar, atau dalam kesempatan nonformal lainnya.

Ragam bahasa lisan baku didukung oleh situasi pemakaian sehingga kemungkinan besar terjadi pelesapan kalimat. Namun, hal itu tidak mengurangi ciri kebakuannya. Walaupun demikian, ketepatan dalam pilihan kata dan bentuk kata serta kelengkapan unsur-unsur di dalam kelengkapan unsur-unsur di dalam struktur kalimat tidak menjadi ciri kebakuan dalam ragam lisan baku karena situasi dan kondisi pembicaraan menjadi pendukung di dalam memahami makna gagasan yang disampaikan secara lisan.

Pembicaraan lisan dalam situasi formal berbeda tuntutan kaidah kebakuannya dengan pembicaraan lisan dalam situasi tidak formal atau santai. Jika ragam bahasa lisan dituliskan, ragam bahasa itu tidak dapat disebut sebagai ragam tulis, tetapi tetap disebut sebagai ragam lisan, hanya saja diwujudkan dalam bentuk tulis. Oleh karena itu, bahasa yang dilihat dari ciri-cirinya tidak menunjukkan ciri-ciri ragam tulis, walaupun direalisasikan dalam bentuk tulis, ragam bahasa serupa itu tidak dapat dikatakan sebagai ragam tulis. Kedua ragam itu masing-masing, ragam tulis dan ragam lisan memiliki ciri kebakuan yang berbeda.

Ciri-ciri ragam bahasa lisan adalah (1) adanya lawan bicara, (2) terikat waktu dan ruang, (3) dapat dibantu dengan mimik muka/wajah, intonasi, dan gerakan anggota tubuh, dan (4) unsur-unsur gramatika biasanya dinyatakan, dihilangkan atau tidak lengkap. Kelebihan ragam bahasa lisan adalah (1) bahasa lisan merupakan bahasa yang primer, (2) dapat disesuaikan dengan situasi, dan (3) bahasa lisan lebih ekspresif; sedangkan kelemahan ragam bahasa lisan adalah (1) dipengaruhi oleh waktu dan kondisi, dan (2) apa yang dibicarakan belum tentu dapat dimengerti oleh pendengarnya. Berikut disajikan contohnya.

Tabel 4. Ragam Lisan Baku dan Nonbaku

Ragam Lisan Baku	Ragam Lisan Nonbaku
Atap	Atep
Kalau	Kalo
Habis	Abis
Karena	Karna
Praktik	Praktek
menggunakan	menggunakanen
Ambilkan	Ambilin
Motor	Montor

4.5.2 Ragam Tulis (Baku dan Nonbaku)

Ragam bahasa tulis adalah bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya, jadi komunikasi yang terjadi tidak secara langsung. Selain itu, ragam tulis dapat diartikan sebagai ragam bahasa yang digunakan melalui media tulis, tidak terkait ruang dan waktu sehingga diperlukan kelengkapan struktur sampai pada sasaran secara visual. Penulis menyampaikan gagasan atau idenya tidak pada saat ide itu dibuat atau dituangkan ke dalam tulisan sehingga jika terdapat struktur kalimat yang kurang baik akan dapat mengganggu komunikasi pembaca. Ragam tulis dapat berupa ragam tulis yang standar maupun nonstandar. Ragam tulis yang standar dapat ditemukan dalam buku-buku pelajaran, teks, majalah, surat kabar, poster, atau iklan, sedangkan ragam tulis yang nonstandar pada majalah remaja, iklan dan poster.

Dalam ragam tulis, kita berurusan dengan tata cara penulisan (ejaan) di samping aspek tata bahasa dan kosa kata. Dengan kata lain dalam ragam bahasa tulis, kita dituntut adanya kelengkapan unsur tata bahasa dan struktur kalimatnya seperti bentuk kata ataupun susunan kalimat, ketepatan dan kecermatan

dalam pemilihan kosa kata, kebenaran penggunaan ejaan, dan penggunaan tanda baca dalam mengungkapkan ide.

Dalam penggunaan ragam bahasa tulis baku makna kalimat yang diungkapkannya tidak ditunjang oleh situasi pemakaian, sedangkan ragam bahasa lisan baku makna kalimat yang diungkapkannya ditunjang oleh situasi pemakaian sehingga kemungkinan besar terjadi pelesapan unsur kalimat. Oleh karena itu, dalam penggunaan ragam bahasa tulis baku diperlukan kecermatan dan ketepatan di dalam pemilihan kata, penerapan kaidah ejaan, struktur bentuk kata dan struktur kalimat, serta kelengkapan unsur-unsur bahasa di dalam struktur kalimat.

Ciri-ciri ragam bahasa tulis adalah (1) tidak mengharuskan kehadiran pembaca, (2) diperlukan ejaan atau tanda baca, (3) kalimat ditulis secara lengkap, (4) komunikasi resmi, dan (5) wacana teknis.

Tabel 3. Penulisan Ragam Tulis Baku dan Nonbaku

Ragam Tulis Baku	Ragam Tulis Nonbaku
Bersama-sama	Bersama2
Melipatgandakan	melipat gandakan
pergi ke pasar	pergi kepasar
Ekspres	ekpres, espres
Sistem	Sistim
Analisis	Analisa
Apotek	Apotik
Antarkota	antar kota
Rp1.500,00	Rp1.500,-
Provinsi	Propinsi
Kualitas	Kwalitas
Pikir	Fikir

4.5.3 Kelebihan dan Kekurangan Ragam Bahasa Tulis

Realita menunjukkan bahwa perubahan fungsi suatu bahasa sangat dominan atau ditentukan oleh para pemakainya, termasuk ragam bahasa yang digunakannya. Kelebihan ragam bahasa tulis ditandai (1) adanya penggunaan tanda baca dalam mengungkapkan ide, (2) dapat digunakan untuk menyampaikan informasi, dan (3) tidak terkait dengan kondisi dan waktu seperti ragam bahasa lisan. Adapun kelemahan ragam bahasa tulis, antara lain (1) sering terjadi salah pengertian, (2) perlu pemahaman bagi yang menerima, dan (3) tidak dapat bertemu secara langsung.

1. Perbedaan ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis berdasarkan tatabahasa

Ragam Lisan	Ragam Tulis
Nina sedang baca koran.	Nina sedang membaca koran.
Agil mau nulis cerpen.	Agil mau menulis cerpen.
Kau tak boleh nolak hadiah itu.	Engkau tidak boleh menolak hadiah itu.
Rini tinggal di Bandung.	Rini bertempat tinggal di Bandung.
Saya akan tanyakan soal itu.	Akan saya tanyakan soal itu.
Rumahnya paman bagus.	Rumah paman bagus.
Kuliah masuk jam 7.30	Perkuliahan dimulai pukul 07.30 WIB.

2. Perbedaan ragam bahasa lisan dan tulis ragam bahasa berdasarkan kosakata

Ragam Lisan	Ragam Tulis
Satria <i>bilang</i> kalau kita harus sekolah.	Satria <i>mengatakan</i> bahwa kita harus sekolah.
Kita harus <i>bikin</i> kue ulang tahun untuk Andini.	Kita harus <i>membuat</i> kue ulang tahun untuk Andini.
Rasanya masih <i>terlalu pagi</i> buat saya, Bu?	Rasanya masih <i>terlalu muda</i> bagi saya, Bu?

4.5.4 Ragam Bahasa Keilmuan

Menurut Sunaryo, (1994 : 1), bahwa dalam berkomunikasi, perlu diperhatikan kaidah-kaidah berbahasa, baik yang berkaitan kebenaran kaidah pemakaian bahasa sesuai dengan konteks situasi, kondisi, dan sosio budayanya. Pada saat kita berbahasa, baik lisan maupun tulis, kita selalu memperhatikan faktor-faktor yang menentukan bentuk-bentuk bahasa yang kita gunakan. Pada saat menulis, misalnya kita selalu memperhatikan siapa pembaca tulisan kita, apa yang kita tulis, apa tujuan tulisan itu, dan di media apa kita menulis.

Hal yang perlu mendapat perhatian tersebut merupakan faktor penentu dalam berkomunikasi. Faktor-faktor penentu berkomunikasi, meliputi partisipan, topik, latar, tujuan, dan saluran (lisan atau tulis). Partisipan tutur ini berupa P-1 (pembicara atau penulis) dan P-2 yaitu pembaca atau pendengar. Agar pesan yang disampaikan dapat terkomunikasikan dengan baik, maka pembicara atau penulis perlu (a) mengetahui latar belakang pembaca atau pendengar, dan (b) memperhatikan hubungan antara pembicara atau penulis dan pendengar atau pembaca.

Hal di atas perlu diketahui agar pilihan bentuk bahasa yang digunakan tepat, selain agar pesannya dapat tersampaikan, agar tidak menyinggung perasaan, menyepelekan, merendahkan dan sejenisnya. Topik tutur berkenaan dengan masalah apa yang disampaikan penutur ke penanggap penutur.

Penyampaian topik tutur dapat dilakukan secara (a) naratif (peristiwa, perbuatan, cerita), (b) deskriptif (hal-hal faktual: keadaan, tempat barang, dsb.), (c) ekspositoris, dan (d) argumentatif dan persuasif.

Ragam bahasa keilmuan mempunyai ciri-ciri seperti berikut.

- a. *Cendekia*. Bahasa Indonesia keilmuan itu mampu digunakan untuk mengungkapkan hasil berpikir logis secara tepat.
- b. *Lugas dan jelas*. Bahasa Indonesia keilmuan digunakan untuk menyampaikan gagasan ilmiah secara jelas dan tepat.
- c. *Gagasan sebagai pangkal tolak*. Bahasa Indonesia keilmuan digunakan dengan orientasi gagasan. Hal itu berarti penonjolan diarahkan pada gagasan atau hal-hal yang diungkapkan, tidak pada penulis.
- d. *Formal dan objektif*. Komunikasi Ilmiah melalui teks ilmiah merupakan komunikasi formal. Hal ini berarti bahwa unsur-unsur bahasa Indonesia yang digunakan dalam bahasa Indonesia keilmuan adalah unsur-unsur bahasa yang berlaku dalam situasi formal atau resmi. Pada lapis kosa kata dapat ditemukan kata-kata yang berciri formal dan kata-kata yang berciri informal (Syafi'ie, 1993: 8—9).

Kata Berciri Formal	Kata Berciri Informal
korps berkata karena sukucadang	korp bilang lantaran onderdil

4.6 PELATIHAN

Jawab dan uraikan beberapa pertanyaan berikut dengan cermat!

1. Secara teoretis, dapat dikemukakan bahwa ragam bahasa dapat dibedakan berdasarkan berbagai faktor. Sebutkan dan jelaskan faktor-faktor yang dimaksud!
2. Realita menunjukkan bahwa perubahan fungsi suatu bahasa sangat dominan atau ditentukan oleh para pemakainya, termasuk ragam bahasa yang digunakannya. Jelaskan apa saja kelebihan dan kekurangan, baik ragam lisan maupun ragam tulis!
3. Jelaskan perbedaan antara:
 - a) ragam lisan baku dan tidak baku, dan
 - b) ragam tulis baku dan tidak baku
4. Agar mudah dalam memahami perbedaan antara ragam baku dan tidak baku, berilah beberapa contoh untuk No. 3 di atas.
5. Perhatikan contoh berikut!
 - 1) Kalimat *Joko mengatakan, kita akan berangkat lusa* termasuk ragam semistandar. Mengapa, jelaskan!
 - 2) Apa beda antara kalimat *Nina sedang baca koran* dan *Nina sedang membaca koran*. Jelaskan!
6. Ragam bahasa keilmuan mempunyai ciri-ciri seperti: *cendekia, lugas dan jelas, gagasan sebagai pangkal tolak, formal dan objektif*. Uraikan ciri-ciri tersebut agar mudah dipahami maksudnya!

7. Proses komunikasi perlu memperhatikan kaidah berbahasa, baik yang berkaitan kebenaran maupun konteks situasi, kondisi, dan sosio budayanya. Mengapa? Jelaskan!
8. Pilihan bentuk bahasa yang tepat pada saat berkomunikasi cukup penting. Mengapa?
9. Agar pesan yang disampaikan penutur sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pembicara, maka prasyarat apa saja yang perlu diperhatikan? Sebutkan dan jelaskan!
10. Penyampaian topik tutur dapat dilakukan secara *naratif, deskriptif, ekspositoris, argumentatif dan persuasif*. Apa maksudnya, jelaskan!

-oo0oo-

BAB V

KALIMAT EFEKTIF

5.1 PENGERTIAN KALIMAT EFEKTIF

Dalam berbahasa, kita menggunakan kata-kata yang terangkai sesuai dengan kaidah yang berlaku sehingga dapat mengungkapkan gagasan, perasaan, atau pikiran yang ada dalam benak kita. Rangkaian kata tersebutlah yang disebut dengan kalimat. Dalam menyusun sebuah kalimat haruslah memperhatikan kaidah yang sudah ditentukan agar kalimat yang dibuat dan diucapkan tidak terjadi kesalahan. Baik kesalahan gramatikal maupun kesalahan leksikal. Kaidah-kaidah dalam penyusunan kalimat tersebut ialah (1) unsur-unsur penting yang harus dimiliki setiap kalimat, (2) aturan-aturan tentang Ejaan Yang Disempurnakan, dan (3) cara memilih kata dalam kalimat (diksi).

Kalimat yang dapat mencapai sasarannya secara baik disebut dengan kalimat efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat dan dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca secara tepat pula. Kalau gagasan yang disampaikan sudah tepat, pendengar/pembaca dapat memahami pikiran tersebut dengan mudah, jelas, dan lengkap seperti apa yang dimaksud oleh penulis atau pembicaranya. Akan tetapi, kadang-kadang harapan itu tidak tercapai karena ada sebagian lawan bicara atau pembaca tidak memahami apa maksud yang diucapkan atau yang dituliskan.

Supaya kalimat yang dibuat dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat, unsur kalimat-kalimat yang digunakan harus lengkap dan eksplisit. Artinya, unsur-unsur kalimat seharusnya ada yang tidak boleh dihilangkan. Sebaliknya, unsur-unsur yang seharusnya tidak ada tidak perlu dimunculkan. Kelengkapan dan keeksplisitan semacam itu dapat diukur berdasarkan keperluan komunikasi dan kesesuaiannya dengan kaidah (Mustakim, 1994: 86).

Dalam karangan ilmiah sering kita jumpai kalimat-kalimat yang tidak memenuhi syarat sebagai bahasa ilmiah. Hal ini disebabkan oleh, antara lain, mungkin kalimat-kalimat yang dituliskan kabur,

kacau, tidak logis, atau bertele-tele. Dengan adanya kenyataan itu, pembaca sukar mengerti maksud kalimat yang kita sampaikan karena kalimat tersebut tidak efektif.

Orang akan lebih memahami kalimat yang diucapkan secara jelas, tepat dan penyusunannya sudah mengikuti kaidah. Itulah yang disebut dengan kalimat efektif. Kalimat efektif merupakan suatu jenis kalimat yang dapat memberikan efek tertentu dalam komunikasi. Efek yang dimaksudkan dalam hal ini adalah kejelasan informasi.

Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat dan dapat dipahami secara tepat pula. Dapat diartikan pula bahwa kalimat efektif ialah kalimat yang baik, yakni apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh pembaca (penulis dalam bahasa tulis) dapat diterima dan dipahami oleh pendengar (pembaca dalam bahasa tulis) sama benar dengan apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penutur atau penulis. Badudu (1989: 36) berpendapat bahwa sebuah kalimat dapat efektif apabila mencapai sasaran dengan baik sebagai alat komunikasi. Selanjutnya, Parera (1984: 42) mendefinisikan bahwa kalimat efektif adalah bentuk kalimat yang secara sadar, disengaja, dan disusun untuk mencapai intonasi yang tepat dan baik seperti yang ada dalam pikiran pembaca atau penulis.

Suatu kalimat dikatakan efektif apabila memenuhi syarat dan pola-pola untuk membentuknya, sebagaimana dikemukakan Putrayasa (2007: 66) bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang mampu menyampaikan informasi secara sempurna karena memenuhi syarat-syarat pembentuk kalimat efektif tersebut.

Secara garis besar, ada dua syarat kalimat efektif, yaitu (1) pemilihan kata (diksi) dan penggunaan ejaan, (2) memiliki struktur dan ciri kalimat yang efektif. Keraf (1984: 36) berpendapat, kalimat efektif tidak hanya sanggup memenuhi kaidah-kaidah atau pola-pola sintaksis, tetapi juga harus mencakup beberapa aspek lainnya yang mendukungnya. Hal ini ditandai oleh (1) penulisan secara aktif sejumlah kosakata dan istilah, (2) penguasaan kaidah-kaidah sintaksis yang aktif dan produktif, (3) kemampuan mencantumkan gaya yang paling sesuai untuk menyampaikan gagasan, dan (4) tingkat penalaran (logika) yang dimiliki seseorang.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kekuatan atau kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca. Jadi, kalimat efektif selalu menonjolkan gagasan pokok dengan menggunakan penekanan agar dapat diterima oleh pembaca.

1) Kalimat yang Baik dan Benar

- a. Pada tanggal 10 November seluruh pelajar se-Indonesia mengikuti upacara bendera dalam rangka memperingati Hari Pahlawan.
- b. Tenaga guru di wilayah Sumatera Barat banyak yang meninggal akibat gempa sehingga Kemendiknas akan segera mengisi kekurangan tenaga guru.
- c. Pasien itu sudah diperbolehkan pulang karena kondisinya sudah membaik.
- d. Sejak kecil mereka sudah dilatih berenang oleh sang ayah.
- e. BMKG memperkirakan awal pekan ini Indonesia akan memasuki musim hujan.

2) Kalimat yang Benar tetapi Tidak Baik

- a. Ibu sedang membuat nasi goreng untuk sarapan pagi.
- b. Dia akan berkonsultasi dengan Dr. Prof. Sukodono Lian.
- c. Rapat yang lagi berlangsung membahas masalah tentang kasus *Bank Century*.
- d. Semua siswa smu yang lulus akan melanjutkan ke perguruan tinggi.
- e. Gempa berkekuatan 6 skala rihter mengguncang banten.

3) Kalimat yang Tidak Baik dan Tidak Benar

- a. Adik membeli obat diapotik yang buka setiap sebulan sekali.
- b. Proyek pembangunan armada busway terhenti karena kehabisan dana.
- c. Jangan cuma rakyat yang perlu berfikir tentang masalah banjir tetapi pemerintah juga ikut membantu
- d. Aparat pemda menegor gubernur DKI untuk menghimbau warga agar menjaga kebersihan lingkungan.
- e. Tahun ini merupakan taun keberuntungan bagi Indonesia karena memperoleh penghargaan sebagai Negara terjorok ketiga sedunia.

5.2 CIRI-CIRI KALIMAT EFEKTIF

Suatu kalimat dianggap efektif apabila dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat dan dapat dipahami secara tepat pula oleh pendengar atau pembaca. Oleh sebab itu, kalimat efektif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

5.2.1 Kesatuan dan Kesepadanan

Dalam suatu kalimat harus ada keseimbangan antara pikiran atau gagasan dengan struktur bahasa yang dipergunakan. Kesepadanan kalimat dapat dilihat dari struktur bahasa dalam mendukung gagasan atau konsep yang merupakan kepaduan pikiran. Pada umumnya dalam sebuah kalimat terdapat satu ide atau gagasan yang hendak disampaikan. Kesantuan dalam suatu kalimat bisa dibentuk jika ada keselarasan antarsubjek-predikat, predikat-objek, dan predikat keterangan. Kesepadanan memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Subjek (S) dan Predikat (P)

Kata merupakan unsur kalimat secara bersama-sama dan menurut sistem tertentu membentuk struktur. Sebagai unsur kalimat, kata-kata itu masing-masing menduduki fungsi tertentu. Unsur-unsur yang dimaksud adalah subjek dan predikat. Kalimat sekurang-kurangnya memiliki unsur inti atau pokok pembicara.

Contoh:

- a. *Mencabut gigi* hanya *dilakukan* dalam keadaan terpaksa.
- b. *Mira menulis* surat untuk neneknya di Palembang.

Kata *mencabut gigi* dan *Mira* pada kalimat 1 dan 2 berfungsi sebagai subjek, sedangkan kata *dilakukan* dan *menulis* berfungsi sebagai predikat.

2. Kata Penghubung Intrakalimat dan Antarkalimat

Kata penghubung (konjungsi) yang menghubungkan kata dengan kata dalam sebuah frase (kelompok kata) atau menghubungkan klausa dengan klausa di dalam sebuah kalimat disebut konjungsi intrakalimat.

Contoh:

- a. Proyek ini akan berhasil dengan baik, *jika* semua anggota bekerja sesuai dengan petunjuk.
- b. Kami semua bekerja keras, *sedangkan* dia hanya bersenang-senang.

Selain konjungsi intrakalimat terdapat pula konjungsi antarkalimat, yaitu konjungsi yang menghubungkan kalimat dengan kalimat lain di dalam sebuah paragraf.

Contoh:

- a. Dia sudah berkali-kali tidak menepati janjinya padaku. *Oleh karena itu*, aku tidak dapat mempercayainya lagi.
- b. Sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang. *Dengan demikian*, pendidikan dapat terlaksana dengan baik.

3. Gagasan Pokok

Dalam menyusun kalimat kita harus mengemukakan gagasan pokok. Gagasan pokok pada diletakkan pada bagian depan kalimat. Jika seorang penulis hendak menggabungkan dua kalimat, maka penulis harus menentukan bahwa kalimat yang mengandung gagasan pokok harus menjadi induk kalimat.

Contoh:

- a. Ia ditembak mati ketika masih dalam tugas militer.
- b. Ia masih dalam tugas militer ketika ditembak mati.

Gagasan pokok dalam kalimat 7 ialah “*ia ditembak mati*”. Gagasan pokok dalam kalimat 8 ialah “*ia masih dalam tugas militer*”. Oleh sebab itu, “*ia ditembak mati*” menjadi induk kalimat dalam kalimat 7, sedangkan “*ia masih dalam tugas militer*” menjadi induk kalimat dalam kalimat 8.

5.2.2 Kesejajaran

Kalimat efektif harus mengandung kesejajaran antara gagasan yang diungkapkan dan bentuk bahasa sebagai sarana pengungkapannya. Kesejajaran dalam kalimat adalah penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang sama atau konstruksi bahasa yang sama dan dipakai dalam susunan serial (Sabarti, dkk., 1988: 122). Jika sebuah gagasan dalam suatu kalimat dinyatakan dengan frase (kelompok kata), maka gagasan-gagasan lain yang sederajat harus dinyatakan dengan frase. Jika sebuah gagasan dalam suatu kalimat dinyatakan dengan kata benda (misalnya bentuk *pe-an*, dan *ke-an*), maka gagasan lain yang sederajat harus dengan kata benda juga. Kesejajaran akan membantu memberi kejelasan kalimat secara keseluruhan. Jika

dilihat dari bentuknya, kesejajaran dapat menyebabkan keserasian. Jika dilihat dari segi makna atau gagasan yang diungkapkan, kesejajaran dapat menyebabkan informasi yang diungkapkan menjadi sistematis sehingga mudah dipahami. Kesejajaran dapat dibedakan atas kesejajaran bentuk, kesejajaran makna, dan kesejajaran bentuk berikut maknanya.

1. Kesejajaran Bentuk

Bentukan kalimat yang tidak tersusun secara sejajar dapat mengakibatkan kalimat itu tidak serasi.

Contoh:

- a. Program kerja ini sudah lama *diusulkan*, tetapi pimpinan belum *menyetujuinya*.
Kesejajaran bentuk pada kalimat 9 disebabkan oleh penggunaan bentuk kata kerja pasif *diusulkan* yang dikontraskan dengan bentuk aktif *menyetujui*. Agar menjadi sejajar, bila bagian yang pertama menggunakan bentuk pasif, hendaknya bagian kedua pun menggunakan bentuk pasif. Sebaliknya, jika yang pertama aktif, berikutnya pun sebaiknya aktif. Dengan demikian, kalimat tersebut akan memiliki kesejajaran jika bentuk kata kerjanya diseragamkan menjadi seperti berikut ini.
- b. a) Program kerja ini sudah lama *diusulkan*, tetapi belum *disetujui* pimpinan. atau
b) Kami sudah lama *mengusulkan* program ini, tetapi pimpinan belum *menyetujuinya*.

2) Kesejajaran Makna

Masalah yang sering dihadapi dalam penyusunan kalimat, terutama yang menyangkut penataan gagasan, adalah masalah penalaran. Penalaran dalam sebuah kalimat merupakan masalah pokok yang mendasari penataan gagasan. Seperti diketahui, bahasa dan penalaran atau pola pikir pemakainya mempunyai kaitan yang sangat erat. Jika pikiran pemakainya sedang kacau, misalnya, bahasa yang dipakai pun cenderung kacau pula. Kekacauan itu dapat diketahui perwujudannya dalam susunan kalimat yang tidak teratur dan berbelit-belit. Bahkan, penalaran di dalam kalimatnya pun sering tidak logis. Kesejajaran makna kalimat terdapat di dalam contoh di bawah ini.

Contoh:

- a. Pembangunan jembatan yang diperkirakan menghabiskan dana sekitar satu milyar rupiah akan dibangun tahun depan.

Pertanyaan yang segera timbul adalah mungkinkah *pembangunan itu dibangun*? Jawabannya tentu “tidak” karena pembangunan lazimnya *dilaksanakan, dilakukan, atau dimulai*, bukan *dibangun*. Jadi kalimat tersebut seharusnya menjadi:

- b. a) Pembangunan jembatan yang diperkirakan menghabiskan dana sekitar satu milyar rupiah akan dilaksanakan tahun depan.
b) Pembangunan jembatan yang diperkirakan menghabiskan dana sekitar satu milyar rupiah akan dimulai tahun depan.

Setelah diperbaiki, kalimat *10a* dan *10b* tampak bahwa kalimat perbaikan itu menjadi lebih efektif dan mudah dipahami.

3) Kesejajaran Bentuk dan Makna

Beberapa gagasan yang bertumpuk dalam satu pertanyaan dapat mengaburkan kejelasan informasi yang diungkapkan sehingga pembaca akan mengalami kesulitan dalam memahaminya.

Contoh:

- a. *Menurut beberapa* pakar arkeologi *mengatakan bahwa* Candi Borobudur dibangun pada masa dinasti Syailendra.
Ketidaksejajaran bentuk dan makna kalimat di atas sering dilakukan oleh pemakai bahasa. Penyebab ketidaksejajaran itu adalah penggunaan kata *menurut* yang diikuti ungkapan *mengatakan bahwa*. Seharusnya, jika sudah menggunakan kata *menurut* maka ungkapan *mengatakan bahwa* tidak perlu digunakan lagi. Sebaliknya, jika sudah menggunakan ungkapan *mengatakan bahwa*, maka kata *menurut* tidak perlu dipaki lagi. Jadi, kita harus menggunakan salah satu dari kedua kata tersebut. Kalimat di atas lebih tepat diungkapkan seperti berikut ini.
- b. a) *Menurut* beberapa pakar arkeologi, Candi Borobudur dibangun pada masa dinasti Syailendra. atau
b) Para pakar arkeologi *mengatakan bahwa* Candi Borobudur dibangun pada masa dinasti Syailendra.

5.2.3 Penekanan

Setiap kalimat memiliki sebuah gagasan pokok. Inti pikiran ini biasanya ingin ditekankan atau ditonjolkan oleh penulis atau pembicara. Seorang pembicara akan member penekanan pada bagian kalimat dengan memperlambat ucapan, meningkatkan suara, dan sebagainya. Penekanan dalam kalimat adalah upaya pemberian aksentuasi, pementingan atau pemusatan perhatian pada salah satu unsure atau bagian kalimat, agar unsure atau bagian kalimat yang diberi penegasan/penekanan itu lebih mendapat perhatian dari pendengar atau pembaca (Ida Bagus, 2007: 56). Dalam penulisan ada berbagai cara untuk memberi penekanan pada kalimat, antara lain dengan cara pemindahan letak frase dan mengulangi kata-kata yang sama.

1. Pemindahan Letak Frase

Untuk memberi pada bagian tertentu sebuah kalimat, penulis dapat memindahkan letak frase atau bagian kalimat itu pada bagian depan kalimat. Cara ini disebut juga pengutamaan bagian kalimat.

Contoh:

- a. *Prof. Dr. Herman Yohanes* berpendapat, salah satu indikator yang menunjukkan tidak efisiennya pertamina adalah rasio yang masih timpang antara jumlah pegawai pertamina dan produksi minyaknya.
- b. *Salah satu indikator* yang menunjukkan tidak efisiennya pertamina, menurut Prof. Dr. Herman Yohanes adalah rasio yang masih timpang antara jumlah pegawai pertamina dan produksi minyaknya.
- c. Rasio yang masih timpang antara jumlah pegawai pertamina dan produksi minyaknya adalah salah satu indikator yang menunjukkan tidak efisiennya pertamina. Demikian pendapat Prof. Dr. Herman Yohanes.

Kalimat 12, 13, dan 14 tersebut menunjukkan bahwa gagasan yang dipentingkan diletakkan di bagian awal kalimat. Dengan demikian, walaupun ketiga kalimat tersebut mempunyai pengertian yang sama, tetapi ide pokok menjadi berbeda.

2. Mengulangi Kata-kata yang Sama

Pengulangan kata dalam sebuah kalimat kadang-kadang diperlukan dengan maksud member penegasan pada bagian ujaran yang dianggap penting. Pengulangan kata yang demikian dianggap dapat membuat maksud kalimat menjadi lebih jelas.

Contoh:

- a. Dalam pembiayaan harus ada *keseimbangan* antara pemerintah dan swasta, *keseimbangan* domestik luar negeri, *keseimbangan* perbankan dan lembaga keuangan nonbank.
- b. Pembangunan dilihat sebagai proses yang rumit dan mempunyai banyak *dimensi*, tidak hanya *berdimensi* ekonomi tetapi juga *dimensi* politik, *dimensi* social, dan *dimensi* budaya.

Kalimat 15 dan 16 di atas lebih jelas maksudnya dengan adanya pengulangan pada bagian kalimat (kata) yang dianggap penting.

5.2.4 Kehematan dalam Mempergunakan Kata

Kehematan dalam kalimat efektif merupakan kehematan dalam pemakaian kata, frase atau bentuk lainnya yang dianggap tidak perlu. Sebuah kata dikatakan hemat bukan karena jumlah katanya sedikit. Kehematan itu menyangkut tentang gramatikal dan makna kata. Yang utama adalah seberapa banyaknya kata yang bermanfaat bagi pembaca atau pendengar. Kehematan adalah adanya hubungan jumlah kata yang digunakan dengan luasnya jangkauan makna yang diacu. Unsur-unsur dalam penghematan, yaitu sebagai berikut.

1. Pengulangan Subjek Kalimat

Pengulangan ini tidak membuat kalimat itu menjadi lebih jelas. Oleh karena itu, pengulangan bagian kalimat yang demikian tidak diperlukan.

Contoh:

- a. Pemuda itu segera mengubah rencananya setelah *dia* bertemu dengan pemimpin perusahaan itu.
- b. Hadirin serentak berdiri setelah *mereka* mengetahui mempelai memasuki ruangan.

Kalimat 17 tersebut dapat diperbaiki dengan menghilangkan akhiran *-nya*, dan pada kalimat 18, kata *mereka* dihilangkan. Kalimat tersebut menjadi seperti berikut.

17a. Pemuda itu segera mengubah rencana setelah bertemu dengan pemimpin perusahaan itu.

18a. Hadirin serentak berdiri setelah mengetahui mempelai memasuki ruangan.

2. Hiponim Dihindarkan

Dalam bahasa ada kata yang merupakan bawahan makna kata atau ungkapan yang lebih tinggi. Di dalam makna kata tersebut terkandung makna dasar kelompok kata yang bersangkutan.

Contoh:

- a. *Bulan Juli* tahun ini, Unila mengadakan Semester Pendek (SP) di semua jurusan yang ada di FKIP.
- b. *Warna hijau* dan *warna ungu* adalah warna kesukaan ibu Ade Warsiyem.

Kalimat di atas lebih efektif jika diubah menjadi sebagai berikut.

- 19a. Juli tahun ini, Unila mengadakan Semester Pendek (SP) di semua jurusan yang ada di FKIP.
- 20a. *Hijau* dan *ungu* adalah warna kesukaan ibu Ade Warsiyem.

3. Penghilangan Bentuk yang Bersinonim

Dua kata atau lebih yang mengandung fungsi yang sama dapat menyebabkan kalimat tidak efektif, misalnya *adalah*, *merupakan*, *seperti misalnya*, *agar supaya*, dan *demi untuk*. Oleh karena itu, pengefektifan kalimat semacam itu dapat dilakukan dengan menghilangkan salah satu dari kata-kata tersebut.

Contoh:

- a. Kita perlu bekerja keras *agar supaya* tugas ini dapat berhasil.

Kalimat di atas lebih efektif jika diubah menjadi seperti berikut.

- 21a. Kita perlu bekerja keras *agar* tugas ini dapat berhasil. atau
- 21b. Kita perlu bekerja keras *supaya* tugas ini dapat berhasil.

4. Penghilangan Makna Jamak yang Ganda

Kata yang bermakna jamak, seperti *semua*, *segala*, *seluruh*, *beberapa*, *para*, dan *segenap*, dapat menimbulkan ketidakefektifan kalimat jika digunakan secara bersama-sama dengan bentuk ulang yang juga bermakna jamak.

Contoh:

- a. *Semua data-data* itu dapat diklasifikasikan dengan baik.
- b. *Beberapa kelurahan-kelurahan* di Bandar Lampung sudah melakukan bersih-bersih untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Kalimat di atas diubah menjadi:

- 22a. *Semua data* itu dapat diklasifikasikan dengan baik.
- 23b. *Beberapa kelurahan* di Bandar Lampung sudah melakukan bersih-bersih untuk menjaga kebersihan lingkungan.

5. Pemakaian Kata Depan *dari* dan *daripada*

Dalam bahasa Indonesia, kita mengenal kata depan *dari* dan *daripada*, selain *ke* dan *di*. Penggunaan *dari* dalam bahasa Indonesia dipakai untuk menunjukkan *arah* (tempat), *asal* (asal-usul), sedangkan *daripada* berfungsi untuk membandingkan sesuatu benda atau hal dengan benda atau hal lainnya.

Contoh:

- a. Pak Ridwan berangkat *dari* Lampung pukul 14.00 WIB.
- b. Adiknya lebih pandai *daripada* kakaknya.

Berikut ini penggunaan *dari* dan *daripada* yang tidak benar, seperti:

- c. Anak *dari* tetangga saya pekan ini akan berlibur ke Bandung.
- d. Walikota menekankan, bahwa pembangunan ini kepentingan *daripada* rakyat harus diutamakan.

5.2.5 Kevariasian dalam Struktur Kalimat

Seseorang akan dapat menulis dengan baik apabila ia juga seorang pembaca yang baik. Akan tetapi, pembaca yang baik tidak berarti ia juga penulis yang baik. Seorang penulis harus menyadari bahwa tulisan yang dibuatnya akan dibaca orang lain. Sebuah bacaan atau tulisan yang baik merupakan suatu komposisi yang dapat memikat pembacanya untuk terus membaca sampai selesai. Agar dapat membuat pembaca terpicat tidaklah dapat dilakukan begitu saja. Hal ini memerlukan pengetahuan tentang bagaimana seharusnya menulis. Menulis memerlukan ketekunan, latihan, dan pengalaman.

Kelincahan dalam penulisan tergambar dalam struktur kalimat yang digunakan. Ada kalimat yang dimulai dengan subjek, ada pula yang dimulai dengan predikat atau keterangan. Ada kalimat yang pendek dan ada kalimat yang panjang. Tulisan yang mempergunakan pola serta bentuk kalimat yang terus-menerus sama akan membuat suasana menjadi kaku dan monoton atau datar sehingga membaca menjadi kegiatan yang membosankan. Oleh sebab itu, untuk menghindarkan suasana monoton dan rasa bosan, suatu paragraf dalam tulisan memerlukan bentuk pola, dan jenis kalimat yang bervariasi.

Kevariasian ini tidak kita temukan dalam kalimat demi kalimat, atau pada kalimat-kalimat yang dianggap sebagai struktur bahasa yang berdiri sendiri. Ciri kevariasian akan diperoleh jika kalimat yang satu dibandingkan dengan kalimat yang lain. Kemungkinan variasi kalimat tersebut sebagai berikut.

1. Variasi dalam Pembukaan Kalimat

Ada beberapa kemungkinan untuk memulai demi keefektifan, yaitu dengan variasi pada pembukaan kalimat. Dalam variasi pembukaan kalimat, sebuah kalimat dapat dimulai atau dibuka dengan beberapa pilihan.

- a. *Frase Keterangan (Waktu, Tempat, Cara)*

Contoh: *Gemuruh suara teriakan* serempak penonton ketika penyerang tengah menyambar umpan dan menembus jala kipper pada menit kesembilan belas.

b. *Frase Benda*

Contoh: *Mang Usil* dari Kompas menganggap hal ini sebagai satu isyarat sederhana untuk bertransmigrasi.

c. *Frase Kerja*

Contoh: *Dibuangnya jauh-jauh* pikiran yang menghantuinya selama ini.

d. *Partikel penghubung.*

Contoh: *Karena* bekerja terlalu berat ia jatuh sakit.

2. Variasi dalam Pola Kalimat

Untuk keefektifan kalimat dan untuk menghindari suasana monoton yang dapat menimbulkan kebosanan, pola kalimat subjek-predikat-objek dapat diubah menjadi predikat-objek-subjek atau yang lainnya.

Contoh:

- a. Dosen muda itu belum dikenal oleh mahasiswa Unila (S-P-O).
- b. Belum dikenal oleh mahasiswa Unila dosen muda itu (P-O-S).
- c. Dosen muda itu oleh mahasiswa Unila belum dikenal (S-O-P).

3. Variasi dalam Jenis Kalimat

Untuk mencapai keefektifan sebuah kalimat berita atau pertanyaan, dapat dikatakan dalam kalimat tanya atau kalimat perintah.

Contoh:

..... *Presiden Joko Widodo menegaskan perlunya kita lebih hati-hati memakai bahan bakar dan energi dalam negeri. Apakah kita menangkap makna peringatan tersebut?*

Dalam kutipan tersebut terdapat satu kalimat yang dinyatakan dalam bentuk tanya. Penulis tentu dapat mengatakannya dalam kalimat berita. Akan tetapi, untuk mencapai keefektifan, ia memakai kalimat tanya.

4. Variasi Bentuk Aktif-Pasif

Contoh:

- 2a. Pohon pisang itu cepat tumbuh. Kita dengan mudah dapat menanamnya dan memeliharanya. Lagi pula tidak perlu memupuknya. Kita hanya menggali lubang, menanam, dan menunggu buahnya.

Bandingkan dengan kalimat berikut.

- b. Pohon pisang itu cepat tumbuh. Dengan mudah pohon pisang itu dapat ditanam dan dipelihara. Lagi pula tidak perlu dipupuk kita hanya menggali lubang, menanam, dan menunggu buahnya.

Kalimat 2a semuanya berupa kalimat aktif, sedangkan kalimat b berupa kalimat aktif dan pasif. Kalimat kedua bervariasi, tetapi hanya variasi aktif-pasif.

5.3 FAKTOR PENYEBAB KETIDAKEFEKTIFAN KALIMAT

Ketidakefektifan kalimat dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut, antara lain meliputi: kontaminasi atau kerancuan, pleonasme, ambiguitas, ketidakjelasan unsur inti kalimat, kemubaziran preposisi dan kata, kesalahan nalar, ketidaktepatan bentuk kata, ketidaktepatan makna kata, pengaruh bahasa daerah, dan pengaruh bahasa asing.

1. Kontaminasi atau Kerancuan

Kontaminasi adalah suatu gejala yang dalam bahasa Indonesia diistilahkan dengan kerancuan. Rancu artinya 'kacau'. Jadi kerancuan artinya 'kekacauan'. Yang dirancukan ialah susunan, perserangkaian, dan penggabungan. Alwi, 2003 (dalam Ida Bagus, 2007) mengatakan bahwa rancu dalam bahasa Indonesia berarti 'kacau'. Sejalan dengan itu, kalimat yang rancu berarti kalimat yang kacau atau kalimat yang susunannya tidak teratur sehingga informasinya sulit dipahami. Jika dilihat dari segi penataan gagasan, kerancuan sebuah kalimat dapat terjadi karena dua gagasan digabungkan ke dalam satu ungkapan. Jika dilihat dari segi strukturnya, kerancuan timbul karena penggabungan dua struktur kalimat ke dalam satu struktur. Gejala kontaminasi dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu (1) kontaminasi kalimat, (2) kontaminasi susunan kata, dan (3) kontaminasi bentukan kata (Badudu, 1993 dalam Ida Bagus, 2007).

2. Pleonasme

Pleonasme berarti pemakaian kata-kata yang berlebihan. Badudu, 1993 (dalam Ida Bagus, 2007) menegaskan bahwa gejala pleonasme timbul karena beberapa kemungkinan, antara lain (1) pembicara tidak sadar (tidak sengaja) bahwa apa yang diucapkan itu mengandung sifat berlebihan, (2) dibuat bukan karena tidak sengaja, melainkan karena tidak tahu bahwa kata-kata yang digunakannya mengungkapkan pengertian yang berlebih-lebihan, dan (3) dibuat dengan sengaja sebagai salah satu bentuk gaya bahasa untuk memberikan tekanan pada arti (intensitas).

3. Ambiguitas

Kalimat yang memenuhi ketentuan tata bahasa, tetapi masih menimbulkan tafsiran ganda tidak termasuk kalimat yang efektif.

Contoh:

Rumah sang jutawan yang aneh itu akan segera dijual.

Pada kalimat tersebut mengandung makna ambigu. Frase *yang aneh* menerangkan kata *rumah* atau *sang jutawan*? Jika *yang aneh* menerangkan rumah, kata *yang* dapat dihilangkan dan kata *aneh* didekatkan pada kata *rumah*, lalu ditambahkan kata *milik* di antara *aneh* dan *sang jutawan*. Sementara itu, jika *yang aneh* itu menerangkan *sang jutawan*, kata *yang* dapat dihilangkan sehingga makna kalimat tersebut menjadi jelas. Jika kalimat tersebut diperbaiki maka akan menjadi kalimat sebagai berikut.

*) *Rumah aneh milik sang jutawan itu akan segera dijual.*

***) *Rumah sang jutawan yang aneh itu akan segera dijual.*

4. Ketidakjelasan Unsur Inti Kalimat

Suatu kalimat yang baik memang harus mengandung unsur-unsur yang lengkap. Dalam hal ini, kelengkapan unsur kalimat itu sekurang-kurangnya harus memenuhi dua hal, yaitu subjek dan predikat. Jika predikat kalimat itu berupa kata kerja transitif, unsur kalimat yang disebut objek juga harus hadir. Unsur lain, yakni keterangan, kehadirannya bersifat sekunder atau tidak terlalu dipentingkan.

5. Kemubaziran Preposisi dan Kata

Ketidakefektifan kalimat sering disebabkan oleh pemakaian kata depan (preposisi) yang tidak terlalu perlu. Keefektifan dalam penggunaan bahasa, selain dapat dicapai melalui pemilihan kata yang tepat, dapat dilakukan dengan menghindari pemakaian kata yang mubazir. Kata mubazir yang dimaksud di sini ialah kata yang kehadirannya tidak terlalu diperlukan sehingga jika dihilangkan tidak merubah makna yang ingin disampaikan.

6. Kesalahan Nalar

Nalar menentukan apakah kalimat yang kita tuturkan adalah kalimat yang logis atau tidak. Nalar ialah aktivitas yang memungkinkan seseorang berpikir logis. Pikiran yang logis ialah pikiran yang masuk akal yang berterima. Jadi, dalam bertutur atau menulis gunakanlah nalar sebaik-baiknya sehingga dapat menghasilkan kalimat yang logis dan tepat makna, serta efektif. Kalimat yang seperti itulah yang mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca atau pendengar. Hindarkanlah kesalahan nalar dalam bertutur atau menulis.

7. Ketidaktepatan Bentuk Kata

Dewasa ini, banyak kita jumpai bentuk kata yang menyimpang (tidak tepat) dari aturan yang ada. Misalnya: pengrusakan, pengluasan, perlawatan, dan perletakan.

Bentuk seperti itu timbul karena pengaruh bahasa Jawa. Jadi dalam menulis atau bertutur perhatikanlah bentuk kata yang digunakan. Gunakanlah bentuk kata yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Hindari kesalahan dalam memilih bentuk kata.

8. Ketidaktepatan Makna Kata

Jika sebuah kata tidak dipahami maknanya, pemakaiannya pun mungkin tidak akan tepat. Hal itu akan menimbulkan keganjilan, kekaburan, dan salah tafsir. Disamping ketidaktepatan makna kata yang menjadi penyebab ketidakefektifan kalimat, hubungan kata dengan maknanya juga sering menimbulkan ketidakefektifan kalimat. Oleh karena itu, kita harus memerhatikannya dengan cermat.

9. Pengaruh Bahasa Daerah

Banyak kata dari bahasa daerah masuk ke dalam bahasa Indonesia, memperkaya perbendaharaan katanya. Kata-kata bahasa daerah yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia tampaknya tidak

menjadi masalah jika digunakan dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Akan tetapi, bahasa daerah yang belum berterima dalam bahasa Indonesia inilah yang perlu dihindari penggunaannya agar tidak menimbulkan kemacetan dalam berkomunikasi sehingga informasi yang ingin disampaikan menjadi tidak efektif.

10. Pengaruh Bahasa Asing

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia tidak terlepas dari pengaruh bahasa lain, bahasa daerah ataupun bahasa asing. Pengaruh itu di satu sisi dapat memperkaya khazanah bahasa Indonesia, tetapi di sisi lain dapat juga mengganggu kaidah tata bahasa Indonesia sehingga menimbulkan ketidakefektifan kalimat. Akhir-akhir ini, pengaruh bahasa Inggris sangat besar. Beberapa kata yang berasal dari bahasa Inggris sering dipakai selain kata-kata bahasa Indonesia yang searti dengan kata-kata itu.

5.4 PELATIHAN

1. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut secara cermat!
 - a. Apa yang dimaksud dengan kalimat efektif?
 - b. Unsur apa saja yang harus dipenuhi agar suatu kalimat menjadi efektif? Sebutkan dan jelaskan!
 - c. Sebutkan ciri-ciri kalimat efektif!
 - d. Kesalahan nalar dapat menimbulkan salah makna. Apa maksudnya, jelaskan!
 - e. Apa yang dimaksud penekanan ide pokok pada kalimat efektif?
 - f. Mengapa kalimat *Rumahnya paman bagus sekali* dianggap ambigu? Jelaskan!
 - g. Apa yang dimaksud pengulangan kata dalam kalimat? Berikan contohnya sebanyak lima kalimat!
 - h. Apa maksud penghematan kata dalam kalimat efektif?
 - i. Apa yang dimaksud dengan variasi kalimat dan apa fungsinya? Sebutkan dan jelaskan sebanyak lima cara memvariasikan kalimat, kemudian setiap cara disertai contohnya dua kalimat!
2. Variasikanlah kalimat-kalimat berikut menjadi beberapa kalimat, tanpa mengubah isi atau pesan yang ada di dalamnya!
 - a. Mereka kini lebih banyak memakan umbi-umbian dan dedaunan untuk bertahan hidup.
 - b. Meskipun tidak diakui kedua orangtuanya, Kliwon tetap menikahi Poniah.
 - c. Meskipun tidak ada korban atau kerusakan lain, ratusan warga di tiga kota itu panik dan berhamburan keluar rumah.
3. Amatilah deretan kalimat berikut, kemudian diperbaiki (menambah, mengurangi) agar menjadi kalimat efektif?
 - a. Bagi mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini agar menghadap ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Unila.
 - b. Untuk seluruh dosen Jurusan Pendidikan Kimia yang akan membuat proposal penelitian PPMP yang dibiayai oleh Kemendiknas Th anggaran 2010/2011 agar disiapkan paling lambat Tg. 25 Juli 2011 Kepada Balai Penelitian.

4. Bubuhkan ejaan dan tanda baca pada deretan kalimat berikut sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar!
 - a. penjelasan tersebut terdapat di dalam buku tata bahasa baku bahasa indonesia.
 - b. setelah pulang dari belanda, sikapnya kebelanda-belandaan.
 - c. di tengah-tengah danau toba terdapat pulau samosir.
 - d. ada dugaan bahwa pisang ambon berasal dari pulau ambon.
 - e. benua australia terletak di sebelah tenggara asia tenggara.
 - f. mayor jenderal purnomo dinaikkan pangkatnya menjadi letnan jenderal.
 - g. prof. dr. patuanraja, m.pd. terpilih kembali sebagai sekretaris jurusan pendidikan bahasa dan seni fkip unila periode 2008—2013.
 - h. Jika jogjakarta memiliki konsep never ending jogja, kini lampung mempunyai sebutan the land of krakatau atau lampung tanah krakatau.
5. Perbaikilah penulisan bentuk *di* dan *ke* pada kalimat-kalimat di bawah ini yang belum tepat!
 - a. Jauh dimata, tetapi dekat dihati.
 - b. Singkirkan zat berbau itu ketempat yang lebih aman!
 - c. Lemari itu diletakkan disamping kamar tidur.
 - d. Dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung.
 - e. Apabila anak-anak itu beruntung mendapat kesempatan melanjutkan kuliah kependidikan tinggi negeri, biaya SPP mereka ditanggung oleh Yayasan Al Kautsar.
6. Perbaikilah penulisan kata gabung dan kata ulang yang belum tepat dalam kalimat-kalimat di bawah ini!
 - a. Pupuk kandang dan pupuk kompos lebih baik dari pada pupuk buatan.
 - b. Kita tidak akan mengadakan pertandingan antar kelas tetapi antar SMA.
 - c. Surat itu belum ditanda tangani kepala sub bagian.
 - d. Sebelum ujian dimulai, berdoalah kepada Tuhan Maha Kuasa.
 - e. Beberapa perguruan tinggi negeri di Sumatra telah membuka program pasca sarjana.
7. Perbaikilah penulisan kata ganti, angka dan lambang bilangan yang belum tepat dalam kalimat-kalimat di bawah ini!
 - a. Sebaiknya kau habiskan obat tersebut agar tidak kambuh lagi.
 - b. Dia pernah diselamatkan dari mara bahaya, tetapi sekarang memusuhiku.
 - c. Bunga mawar ini diberikan hanya untuk mu seorang.
 - d. Jumlah pendaftar SNMPTN di Unila tahun ini sekitar 21000 dan ini berarti terjadi kenaikan 11,45% bila dibandingkan dengan tahun lalu.
 - e. Panitia sudah menyediakan 200 bungkus nasi untuk makan siang.

BAB VI

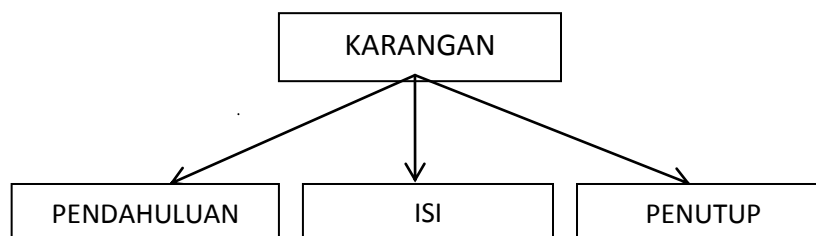
PARAGRAF

6.1 KARANGAN

Berbicara mengenai karangan baik yang berupa karangan pendek maupun karangan panjang, mau tak mau kita harus berbicara mengenai beberapa hal atau masalah di sekitar masalah karangan tersebut. Pertama adalah tentang topik yang menjadi isi karangan, sedangkan yang kedua adalah struktur atau pengorganisasian karangan. Kemudian menyusul tentang pengisian struktur karangan seperti bab, anak bab, dan paragraf. Berikutnya muncul masalah bahasa seperti penggunaan kata, kelompok kata (frase), klausa serta seluk-beluk pembentukannya dan penyusunan kalimat.

Inti pembicaraan pada bab ini hanyalah sekelumit dari sekian masalah di sekitar karangan, yakni *pengembangan paragraf dan segala aspeknya*, misalnya, pengertian serta fungsi paragraf, struktur dan jenis-jenis paragraf, kriteria paragraf yang baik, serta beberapa cara pengembangan paragraf.

Suatu karangan yang tersusun sempurna dan baik, betapapun panjang atau pendeknya, selalu mengandung tiga bagian utama, setiap bagian mempunyai fungsi yang berbeda, yakni, (1) bagian pendahuluan (*introduction*), (2) bagian isi (*body*), dan (3) bagian penutup (*conclusion*).



1. Bagian *pendahuluan* adalah salah satu atau kombinasi dari fungsi untuk (a) menarik minat pembaca, (b) mengarahkan perhatian pembaca, (c) menjelaskan secara singkat ide pokok atau tema karangan, dan (d) menjelaskan kapan dan di bagian mana suatu hal yang akan diperbincangkan.

2. Bagian *isi* sebagai jembatan yang menghubungkan antara bagian pendahuluan dan bagian penutup. Bagian *isi* merupakan bagian penjelasan terperinci terhadap apa yang diutarakan pada bagian pendahuluan.
3. Bagian *penutup* adalah salah satu atau kombinasi dari fungsi untuk (1) memberikan kesimpulan, (2) penekanan bagian-bagian tertentu, (3) klimaks, (4) melengkapi, serta (5) merangsang pembaca mengerjakan sesuatu tentang apa yang sudah dijelaskan atau diceritakan.

Ketiga bagian tersebut (pendahuluan, isi, dan penutup) terjalin erat satu dengan yang lainnya serta ketiga-tiganya merupakan satu kesatuan yang utuh dan terpadu. Bagian pendahuluan menggambarkan ide pokok secara umum (mempertanyakan sesuatu), bagian isi menjelaskan (menguraikan pertanyaan/jawaban secara terinci), dan bagian penutup memberikan kesimpulan (mengumpulkan jawaban atas pertanyaan tersebut).

6.2 PARAGRAF

Istilah paragraf atau alinea sudah sering kita dengar bahkan pernah digunakan baik dalam percakapan maupun dalam praktik. Dalam rapat, diskusi, ataupun seminar. Apalagi mereka yang sering menulis baik menulis surat, kertas kerja, laporan, dan skripsi pastilah mereka itu menggunakan pengertian paragraf dalam tulisan tersebut.

Apabila ditanyakan tentang paragraf, maka jawabannya akan bervariasi. Alinea sering diartikan sama dengan baris baru atau ganti garis. Weaver (1961: 194) menjelaskan bahwa *paragraph mean something written beside*. Barnett (1974: 61) memberi penjelasan bahwa *a paragraph is a group of closely related sentence arranged in a way that permits a central idea to be defined, developed, and clarified*. Selanjutnya, Wojowasito (1977, 285) mengartikan bahwa paragraf adalah bagian dari pasal demi pasal.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa paragraf berisi “sesuatu” dan penulisan paragraf selalu dimulai dengan garis baru yang dimajukan ke depan atau (*indentation*). Paragraf merupakan seperangkat kalimat yang berkaitan erat satu sama lainnya. Kalimat-kalimat disusun menurut aturan tertentu sehingga makna yang dikandungnya dapat dibatasi, dikembangkan, dan diperjelas.

Ada beberapa ciri atau karakteristik peragraf. Ciri atau karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. setiap paragraf mengandung makna, pesan, pikiran, atau umumnya paragraf baru dibangun oleh sejumlah kalimat.
2. Umumnya paragraf dibangun oleh sejumlah kalimat.
3. Paragraf adalah satu kesatuan yang koheren dan padat.
4. Paragraf adalah satu kesatuan ekspresi pikiran.
5. Kalimat-kalimat dalam paragraf tersusun secara logis sistematis.

Ditinjau dari ciri atau karakteristiknya, maka dapat disimpulkan bahwa paragraf adalah seperangkat kalimat yang tersusun logis-sistematis yang merupakan satu kesatuan ekspresi pikiran yang relevan dan mendukung pikiran pokok yang tersirat dalam keseluruhan karangan

6.2.1 Fungsi Paragraf

Sesuatu yang bersifat abstrak lebih sukar dipahami dibandingkan dengan sesuatu yang lebih kecil dan konkret. Pemahaman pada dasarnya ialah memahami bagian-bagian kecil serta hubungan antarbagian-bagian itu dalam rangka keseluruhan. Karangan pun dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang abstrak. Untuk memahami suatu karangan dapat dilakukan dengan cara memahami bagian-bagian yang lebih kecil yang dikenal dengan istilah paragraf. Memahami isi paragraf jauh lebih mudah daripada memahami isi buku sekaligus.

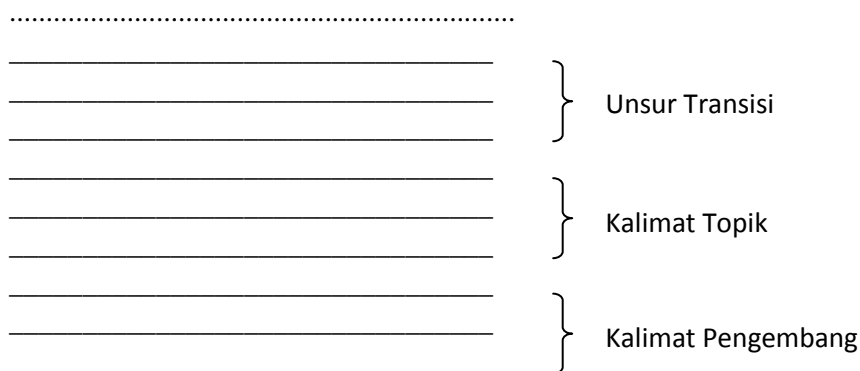
Penulisan paragraf yang terencana dengan baik selalu bersifat logis dan sistematis. Paragraf yang disusun dengan baik merupakan alat bantu bagi pengarang maupun bagi pembaca. Seperangkat kalimat yang disusun akan memungkinkan pengarang mengembangkan jalan pikirannya secara sistematis pula. Oleh karena itu, penulisan paragraf yang logis memungkinkan pengarang melahirkan jalan pikirannya secara sistematis. Kalimat-kalimat yang tersusun secara sistematis akan memudahkan pembaca menelusuri serta memahami jalan pikiran pengarang. Fungsi lain adalah mengarahkan pembaca dalam mengikuti alur pikiran pengarang untuk memahami isinya.

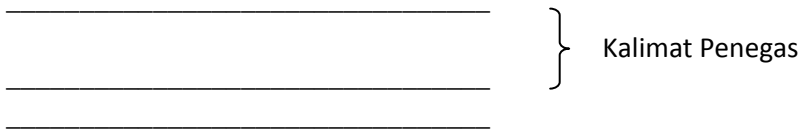
Paragraf yang baik selalu berisikan ide pokok. Ide pokok tersebut merupakan bagian yang integral dari ide pokok yang terkandung dalam keseluruhan karangan. Ide pokok tidak hanya bagian dari paragraf, tetapi juga mempunyai relevansi yang menunjang. Melalui fragmen-fragmen ide pokok yang tersirat dalam tiap paragraf, maka akhirnya pembaca sampai pada pemahaman total sebuah karangan. Dalam hal ini, paragraf berfungsi sebagai alat penyampai fragmen pikiran dan penanda pikiran baru mulai berlangsung.

Dalam kesatuan karangan, paragraf sering juga digunakan sebagai pengantar, transisi, atau peralihan dari satu bab ke bab lain. Di sisi lain, paragraf berfungsi sebagai pengantar, transisi, dan konklusi. Pada akhir sebuah karangan, paragraf biasa digunakan sebagai penutup.

6.2.2 Unsur-Unsur Paragraf

Paragraf adalah salah satu kesatuan ekspresi yang terdiri atas seperangkat kalimat yang dipergunakan oleh pengarang sebagai alat untuk menyatakan dan menyampaikan jalan pikiran penulis kepada pembaca. Supaya pikiran tersebut dapat diterima dengan jelas oleh pembaca, maka paragraf harus tersusun secara logis—sistematis. Alat bantu untuk menciptakan susunan logis—sistematis itu berupa elemen-elemen paragraf, seperti (1) transisi, (2) kalimat topik, (3) kalimat pengembang, dan (4) kalimat Penegas.





Keempat unsur paragraf itu, yakni *transisi*, *kalimat topik*, *kalimat pengembang*, dan *kalimat penegas* kehadirannya kadang-kadang hanya sebagian, kadang-kadang secara bersamaan dalam satu paragraf.

a. Transisi

Transisi ialah penanda atau penghubung antarparagraf. Transisi berfungsi sebagai penghubung jalan pikiran dua paragraf yang berdekatan. Kata-kata transisional merupakan petunjuk bagi pembaca dari paragraf yang satu ke paragraf berikutnya. Penanda ini juga mengingatkan pembaca apakah paragraf baru bergerak searah dengan ide pokok sebelumnya. Karena itu, sering dikatakan orang transisi itu berfungsi sebagai penunjang koherensi dan kepaduan antarbab, antaranak-bab, dan antarparagraf dalam suatu karangan.

Transisi tidak hanya terdapat dalam paragraf, tetapi terdapat juga dalam kalimat, antarparagraf, antarbab dan antaranak-bab. Bila terdapat dalam kalimat, maka transisi berfungsi menghubungkan antarbagian-bagian kalimat. Bila terdapat dalam antaranak-bab, maka transisi menghubungkan ide pokok dalam anakbab tersebut. Bila terdapat dalam antarbab, maka transisi berfungsi sebagai jembatan penghubung ide pokok dalam bab yang berdekatan.

Ada dua cara untuk mewujudkan hubungan antardua paragraf, yakni secara implisit dan secara eksplisit. Hubungan implisit tidak dinyatakan oleh alat penanda transisi tertentu. Walaupun demikian hubungan antarparagraf masih dapat dirasakan. Hubungan eksplisit dinyatakan oleh alat penanda transisi, yang berupa kata, kelompok kata, atau kalimat.

Penanda transisi berupa *kata* dan *kelompok kata* cukup banyak dan berjenis-jenis. Untuk memperjelas penanda yang dimaksud, berikut disajikan contoh penanda transisi berupa kata.

- 1) Penanda hubungan kelanjutan, misalnya: *dan*, *serta*, *lagi*, *lagipula*, dan *tambahan lagi*.
- 2) Penanda hubungan urutan waktu, misalnya: *dahulu*, *kini*, *sekarang*, *sebelum*, *setelah*, *sesudah*, *kemudian*, *daripada itu*, *sementara itu*, dan *sehari kemudian*.
- 3) Penanda klimaks, misalnya: *paling ...*, *se- ...-nya*, dan *ter-....*
- 4) Penanda perbandingan, misalnya: *sama*, *seperti*, *ibarat*, *bak*, dan *bagaikan*.
- 5) Penanda kontras, misalnya: *tetapi*, *biarpun*, *walaupun*, dan *sebaliknya*.
- 6) Penanda urutan jarak, misalnya: *di sini*, *di situ*, *di sana*, *dekat*, *jauh*, dan *sebelah*.
- 7) Penanda ilustrasi, misalnya: *umpama*, *contoh*, dan *misalnya*.
- 8) Penanda sebab-akibat, misalnya: *karena*, *sebab*, dan *oleh karena*.
- 9) Penanda kondisi (pengandaian), misalnya: *jika*, *kalau*, *jikalau*, *andai kata*, dan *seandainya*.

Transisi jenis kedua berupa kalimat yang lebih terkenal dengan istilah kalimat penuntun (*Lead in Sentence*). Kalimat penuntun tersebut berfungsi ganda, yakni *sebagai transisi* dan *sebagai pengantar topik utama* yang akan diperbincangkan. Akan tetapi, kalimat penuntun tidak berfungsi sebagai pengganti

kalimat topik karena letaknya selalu mendahului kalimat topik. Bila dalam suatu paragraf terdapat kalimat penuntun sebagai transisi, maka letak kalimat topik terletak setelah kalimat penuntun. Contoh kalimat penuntun dalam suatu paragraf.

- 1) Ringkasnya tata bahasa meliputi tiga hal, yakni: fonologi, morfologi, dan sintaksis.
- 2) Fonologi berhubungan dengan studi tata bunyi, morfologi mengenai studi tata kata, dan sintaksis membicarakan tata kalimat.
- 3) Akhir-akhir ini mobil, kapal laut, dan pesawat terbang cukup efektif sebagai sarana transportasi untuk kelancaran bertransaksi.
- 4) Mobil cukup efektif digunakan sebagai alat transportasi darat, kapal laut untuk jalur sungai atau laut, dan pesawat terbang untuk jalur udara.

b. Kalimat Topik

Ada beberapa istilah yang sama maknanya dengan kalimat topik. Dalam bahasa Inggris kita jumpai istilah-istilah *major point*, *main idea*, *central idea*, dan *topic sentence*. Keempat-empatnya bermakna sama karena mengacu kepada pengertian kalimat topik. Dalam bahasa Indonesia pun, kita temui istilah-istilah seperti pikiran utama, pokok pikiran, ide pokok, dan kalimat pokok. Keempat-empatnya juga mengandung makna yang sama atau bersamaan serta mengacu kepada pengertian kalimat topik.

Kalimat topik adalah perwujudan pernyataan ide pokok paragraf dalam bentuk umum atau abstrak. Misalnya, (1) sial benar saya hari ini, (2) harga barang-barang bergerak naik. Contoh (1) menyatakan kesialan seseorang, kesialan tersebut baru berupa pernyataan abstrak yang harus diuraikan ke dalam contoh-contoh yang konkret. Demikian pula contoh (2) harga barang naik, masih bersifat umum, yang perlu diperjelas berapa naiknya untuk tiap barang sehingga jelas pengertian yang terdapat pada kalimat topik.

c. Kalimat Pengembang

Sebagian besar kalimat-kalimat yang terdapat dalam suatu paragraf dapat dikategorikan sebagai kalimat pengembang. Bila dimisalkan jumlah kalimat dalam suatu paragraf terdiri dari enam kalimat, maka perbandingan jumlah kalimat yang berunsur transisi, kalimat topik, kalimat pengembang, dan kalimat penegas masing-masing mempunyai porsi yang berbeda. Umumnya, transisi, kalimat topik, dan kalimat penegas terdiri satu buah kalimat, dan selebihnya berbentuk kalimat.

Dengan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kalimat dalam suatu paragraf termasuk kategori kalimat pengembang. Susunan dan urutan kalimat pengembang tidak sembarangan. Urutan kalimat pengembang sebagai perluasan pemaparan ide pokok yang bersifat abstrak harus selaras dengan ide pokok.

Pengembangan kalimat topik yang bersifat kronologis biasanya menyangkut hubungan antara benda atau kejadian dengan waktu, seperti urutan masa lalu masa kini dan masa yang akan datang. Pengembangan kalimat topik berhubungan dengan jarak (*spasial*), biasanya menyangkut hubungan antarbenda, peristiwa, atau hal yang berhubungan dengan jarak. Selanjutnya, bila pengembangan kalimat topik berhubungan dengan sebab-akibat, maka kemungkinan urutannya sebab dinyatakan terlebih dahulu, kemudian diikuti dengan akibatnya ataupun sebaliknya.

d. Kalimat Penegas

Kalimat penegas adalah elemen paragraf yang keempat dan terakhir. Elemen pertama transisi, elemen kedua kalimat topik dan elemen yang ketiga adalah kalimat pengembang.

Fungsi kalimat penegas ada dua. Pertama, sebagai pengulang atau penegas kembali kalimat topik, dan kedua sebagai daya penarik bagi para pembaca atau sebagai selingan untuk menghilangkan kejemuhan.

Apabila kita bandingkan antara kedudukan kalimat topik, kalimat pengembang, dan kalimat penegas, maka ada persamaan dan perbedaan. Jumlah kalimat penegas dalam kalimat topik sama, makna yang terkandung dalam kalimat penegas dan kalimat topik kurang lebih sama, tetapi mungkin diutarakan dengan redaksi yang berbeda.

6.2.3 Struktur dan Jenis Paragraf

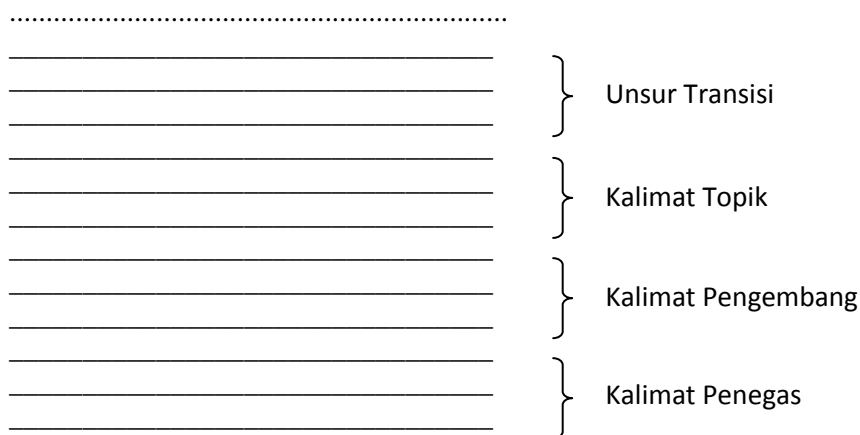
6.2.3.1 Struktur Paragraf

Berbagai alternatif kelengkapan unsur dan posisinya dalam paragraf dapat ditentukan beberapa struktur paragraf.

1. Alternatif I

Unsur paragraf lengkap, dengan susunan: transisi (berupa kalimat, kalimat topik, kalimat pengembang, dan kalimat penegas).

Diagram kerangka paragraf sebagai berikut.



Contoh 1:

1) *Di tengah gejala perekonomian yang semakin lama semakin kompetitif, koperasi diharapkan dapat menempatkan diri sebagai salah satu kekuatan ekonomi yang sejajar dengan kekuatan ekonomi lain yang telah ada. (2) Untuk mendukung gagasan ini, diperlukan suatu tekad untuk meromabak organisasi yang sering dianggap berbentuk sosial. (3) Oleh karena itu, koperasi sebagai organisasi*

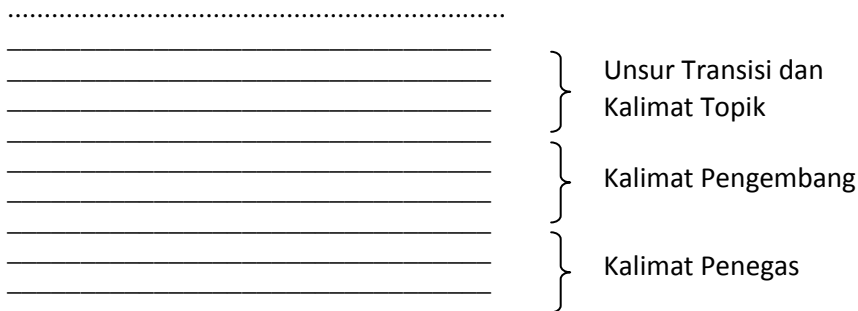
harus dapat menyatukan pelaku-pelaku ekonomi yang masih lemah dan terpecah-pecah dalam koperasi tani, koperasi nelayan, koperasi kerajinan, dan sebagainya menjadi satu kekuatan ekonomi yang nyata. (4) Atas kehadiran perkoprasian ini diharapkan dapat menambah kesejahteraan rakyat Indonesia.

Contoh 2:

- 2) Yinda sangatlah rajin, bertolak belakang dibanding Mira adiknya, Mira sangatlah pemalas. (2) Setiap pagi, Yinda selalu membersihkan rumah dan membantu ibu memasak. Berbeda halnya dengan Mira, Mira sangat malas membantu ibunya. (3) Banyak alasan jika Mira diminta untuk membantu ibunya. (4) Jika ditegur oleh ayahnya, Mira baru mau melakukannya, meskipun dalam keadaan terpaksa.

2. Alternatif II

Sama dengan kemungkinan pertama, tetapi transisi berupa kata dengan kerangka sebagai berikut.

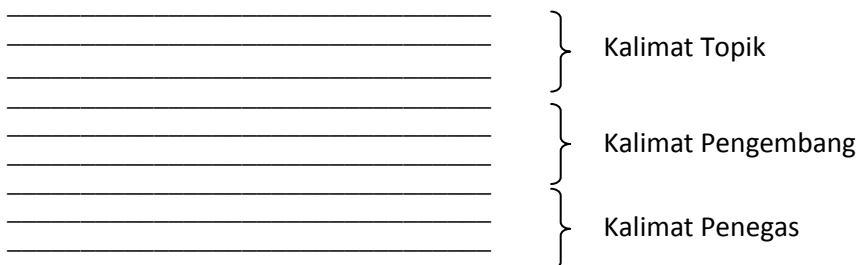


Contoh:

- 1) Sebelum menulis karangan ilmiah, kamu harus mengumpulkan bahan-bahan bacaan yang berkaitan dengan masalah yang kamu tuli. (2) Bahan-bahan bacaan itu berupa buku yang sudah diterbitkan, naskah yang belum diterbitkan, majalah atau surat kabar. (3) Dari bahan-bahan bacaan itulah, kamu dapat menemukan pernyataan atau keterangan yang mendukung tulisanmu. Sebagai langkah awal, pernyataan yang akan kamu kutip itu sebaiknya ditulis dengan kartu-kartu berukuran 14 x 10 cm.

3. Alternatif III

Berikut contoh paragraf yang memiliki tiga unsur (kalimat topik, kalimat pengembang, dan kalimat penegas).

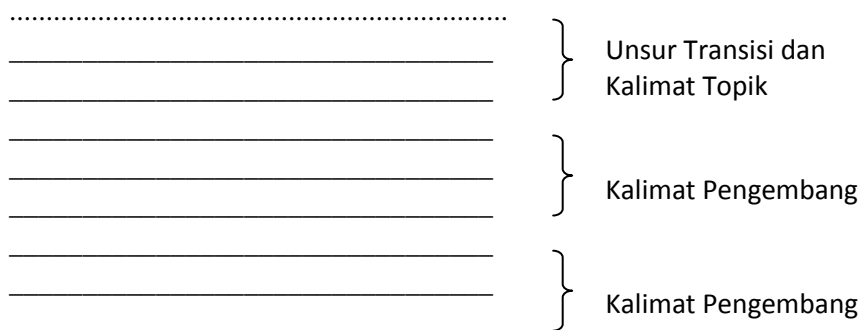


Contoh:

- 1) *Peristiwa banjir bandang dan tanah longsor yang sering terjadi memang merupakan peristiwa mengerikan. (2) Peristiwa itu terjadi secara tiba-tiba disaat orang tertidur lelap. Salah satu cara efektif yang harus dilakukan adalah dengan melakukan penghijauan, yakni suatu usaha yang meliputi kegiatan-kegiatan penanaman tanaman keras, rerumputan, serta pembuatan teras dan bangunan pencegah erosi dan lainnya di areal yang tidak termasuk ke areal hutan negara atau areal lain. (3) Berdasarkan rencana tataguna tanah, areal tersebut tidak diperuntukkan sebagai hutan.*

4. Alternatif IV

Berikut contoh paragraf yang memiliki tiga unsur (transisi, kalimat topik, dan kalimat pengembang).

**Contoh 1:**

Semua kutipan dalam karya ilmiah yang sedang digunakan sebagai acuan (referensi), baik dari buku, makalah, maupun artikel dari majalah atau surat kabar, harus dicantumkan dalam daftar rujukan. (2) Daftar rujukan ini dikenal dengan istilah daftar rujukan. (3) Daftar rujukan ini dikenal dengan istilah daftar pustaka. Daftar pustaka terletak pada bagian akhir karya ilmiah setelah bagian penutup. Penulisan daftar pustaka ini sekaligus sebagai pertanggungjawaban ilmiah penulis terhadap orang lain yang pernyataan atau pendapatnya dikutip atau digunakan sebagai acuan).

Contoh 2:

- 1) *Kepolisian Daerah Lampung menggelar acara sepeda santai dalam peringatan HUT Bhayangkara ke-65. (2) Kegiatan dengan total hadiah ratusan juta itu digelar Minggu, 26 juni 2011 di Lapangan Saburai mulai pukul 06.00 WIB. (3) Kasubag Humas Polresta Bandar Lampung AKP Syamsidar mengataka bahwa peserta yang akan mengikuti kegiatan sepeda santai diharuskan mendaftar di tempat yang telah ditentukan, yakni di masing-masing Polsek yang ada di seluruh jajaran Polda Lampung.*

Keterangan:

- (1) transisi, (2) kalimat topik, (3) kalimat pengembang, dan (4) kalimat penegas.

6.2.3.2 Jenis- Jenis Paragraf

Di dalam sebuah wacana pasti terdapat beberapa paragraf. Paragraf tersebut mempunyai ciri dan jenis tersendiri. Jenis-jenis paragraf yaitu (1) paragraf deduktif, (2) paragraf induktif, (3) paragraf campuran, (4) paragraf perbandingan, (5) paragraf pertanyaan, (6) paragraf contoh, (7) sebab-akibat, (8) paragraf perulangan, dan (9) paragraf definisi.

1. Paragraf Deduktif

Kalimat topik dikembangkan dengan pemaparan ataupun deskripsi sampai bagian-bagian kecil sehingga pengertian kalimat topik yang bersifat umum menjadi jelas (umum-khusus). Paragraf yang cara pengembangannya seperti ini biasa kita kenal dengan *paragraf deduktif* (umum-khusus).

Contoh:

Ketika perang dunia II, banyak kapal laut logistik Jepang ditenggelamkan oleh armada perang Amerika. Keadaan itu membuat “Negeri Matahari Terbit” itu melirik biji jarak untuk menggerakkan mesin-mesin perangnya. Tidak hanya truk dan tank, bahkan pesawat terbang pun menggunakan bahan bakar minyak jarak. Penelitian ilmiah dilakukan secara intensif. Salah satu lembaga yang serius meneliti khasiat minyak jarak sebagai energi alternatif ini adalah Institut Teknologi Bandung (ITB). Penelitian yang dipimpin oleh Dr. Robert Manurung itu dilakukan bersama peneliti dari Mitsubishi Reaserch Institute, jepang. Penelitian ini berbuah manis. Akhirnya pada tanggal 18 february 2005, ITB berhasil menemukan minyak jarak alami tanpa campuran solar sedikitpun. Minyak jarak ini dikururkan pada mesin pembangkit listrik bertenaga 30 kilowatt. Mesin ini sangat ideal untuk memasok listrik di daerah terpencil. Jika diasumsikan sebuah rumah di desa memerlukan 300 watt. Mesin itu mampu menerangi 100 rumah. Mesin seharga Rp100 juta itu perlu delapan liter minyak jarak setiap jam. Jadi, sehari semalam dibutuhkan 192 liter. Untuk setahun, kira-kira hanya memerlukan 70.000 liter minyak.

2. Paragraf Induktif

Paragraf dimulai dengan penjelasan bagian-bagian konkret atau khusus yang dituangkan dalam beberapa kalimat pengembang. Berdasarkan penjelasan tersebut pengarang sampai kepada kesimpulan umum yang dinyatakan dengan kalimat topik pada bagian akhir paragraf. Paragraf yang tersusun dengan cara ini disebut *paragraf induktif* (khusus-umum).

Contoh:

Jam meja yang biasanya berdering pukul 08.00 WIB untuk membangunkan daku sekali ini membisu karena lupa diputar. Akibatnya saya terlambat bangun. Cepat-cepat saya pergi ke kamar mandi. Ternyata sabun mandi pun sudah habis lupa membelinya kemarin sore. Mau sarapan nasi hangus, mau berpakaian semua baju kotor sehingga terpaksa memakai baju bekas kemarin. Tambahan lagi sewaktu menunggu kendaraan umum untuk pergi ke kantor kendaraan selalu penuh. Akhirnya dapat yang kosong, malangnya mogok pula ditengah jalan. Turun dari kendaraan baru melangkah dua-tiga langkah disambut hujan lebat bagai dicurahkan dari langit. Amboi, tidak hanya terlambat dan badan basah kuyup, tetapi di kantor dapat omelan boss. Sungguh sial benar nasibku pada hari itu.

3. Paragraf Campuran

Paragraf dapat dimulai dengan kalimat topik disusul kalimat pengembang dan diakhiri kalimat penegas. Sebaliknya, dapat pula kalimat pengembang dibagi dua—sebagian di awal dan sebagian lagi di akhir paragraf, sedangkan kalimat topiknya di tengah. Paragraf yang terbentuk dengan cara pertama maupun kedua tersebut dinamakan *paragraf campuran* (kombinasi).

Contoh:

Gengsi irama dangdut semakin meningkat, bila dahulu irama ini dianggap kampungan, peralatan asal ada dan tempat pertunjukannya pun di daerah pinggiran maka kini suasana berubah. Irama dangdut tidak lagi dianggap sebagai kampungan. Peralatannya lengkap, lengkap, megah dan modern tidak kalah dengan peralatan band pop. Biduan dan biduanitanya tidak kalah hebat dari biduan/biduanita band-band terkenal, baik dalam cara berpakaian, bergaya maupun dalam suara. Orkes melayu sudah biasa muncul di pesta-pesta besar, di gedung-gedung megah, bahkan irama dangdut muncul dari tempat-tempat mewah seperti hotel, klub malam, dan mobil-mobil mewah. Jenis irama ini pun sudah menembus kaum “gedongan” dan kampus.

4. Paragraf Perbandingan

Kalimat topik berisi perbandingan dua hal, misalnya, yang bersifat abstrak dan yang bersifat konkret. Kalimat topik dikembangkan dengan memerinci perbandingan tersebut dalam bentuk yang konkret atau bagian-bagian kecil. Paragraf yang terbentuk dengan cara ini disebut *paragraf perbandingan*.

Contoh:

Cerpen “Bawang Merah dan Bawang Putih” yang telah dibaca menyiratkan banyak pelajaran yang dapat diambil hikmahnya. Sifat bawang putih yang begitu penurut, patuh terhadap orang tua, pemaaf dan sabar yang bagus untuk ditiru terutama pada anak-anak; sedangkan bawang merah tidak sama halnya dengan bawang merah. Bawang merah begitu kejam, serakah, pemaarah, dan egois yang tidak baik ditiru pada anak-anak.

5. Paragraf Pertanyaan

Kalimat topik dapat pula dijelaskan dengan kalimat pengembang dalam bentuk kalimat tanya dan kalimat berita. Paragraf yang terbentuk pada paragraf ini disebut *paragraf pertanyaan*.

Contoh:

Ibu mulai gelisah, mengapa beliau gelisah? Apakah ada permasalahan yang membebaninya sekarang? Ia sangat gelisah karena adik belum juga pulang dari sekolah, karena tidak biasanya adik pulang setelat ini.

6. Paragraf Sebab-Akibat

Kalimat topik dikembangkan dengan memberikan sebab atau akibat dari pernyataan pada kalimat topik. Paragraf yang terbentuk dengan cara ini disebut *paragraf sebab-akibat*.

Contoh:

Tanah longsor melanda negeri kita Indonesia, bencana itu terjadi di pegunungan teh yang menjadi aset perkebunan dan pariwisata daerah Jawa Barat. Bencana itu menelan banyak korban jiwa karena bencana tersebut datang pada malam hari dan secara tiba-tiba pada masyarakat setempat lagi tertidur lelap.

7. Paragraf Contoh

Kalimat topik dikembangkan dengan memberikan contoh-contoh sehingga kalimat topik menjadi jelas pengertiannya. Paragraf yang terbentuk dengan cara ini disebut dengan *paragraf contoh*.

Contoh:

Tes biasanya menilai keterampilan seseorang. Misalnya, kita ingin menilai keterampilan seseorang dalam mengemudikan mobil: maju, mundur, belok, kencang, lambat dan seterusnya. Contoh lain, menilai kecakapan memotong rambut seorang, lalu diamati bagaimana caranya memegang gunting, sisir, caranya memotong rambut, menyisirnya dan lain-lain. Selanjutnya, bila ingin mengukur kemampuan menembak bola dari seorang pemain, maka orang tersebut diberikan kesempatan untuk menembakkan bola ke gawang dari berbagai posisi.

8. Paragraf Perulangan

Kalimat topik dapat pula dikembangkan dengan pengulangan kata/kelompok kata atau bagian-bagian kalimat yang penting. Paragraf yang terbentuk dengan cara ini disebut *paragraf perulangan*.

Contoh:

Ada kaitan yang erat antara makan, hidup, dan berpikir pada manusia. Setiap manusia perlu makan, makan untuk hidup. Namun, hidup tidak hanya untuk makan. Hidup manusia mempunyai tujuan tertentu. Tujuan hidup dapat berbeda antara satu dengan yang lainnya, tetapi ada persamaannya, yakni, salah satu diantaranya melangsungkan keturunan. Keturunan sebagai penerus generasi bangsa, generasi yang lebih baik dan tangguh. Tangguh menghadapi segala rintangan dan tantangan. Rintangan dan tantangan membuat manusia berpikir. Berpikir bukan sembarang berpikir tetapi, berpikir jernih untuk memecahkan berbagai persoalan hidup dan kehidupan.

9. Paragraf Definisi

Suatu pengertian atau istilah yang terkandung dalam kalimat topik memerlukan penjelasan panjang lebar agar tepat maknanya ditangkap oleh pembaca. Alat untuk mempejernih pengertian tersebut ialah serangkaian kalimat pengembang. Paragraf yang tersusun dengan cara ini disebut *paragraf definisi*.

Contoh:

Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang. Orang yang membaca nyaring pertama-tama haruslah mengerti makna serta perasaan yang terkandung dalam bahan bacaan. Dia juga harus mempelajari

keterampilan-keterampilan penafsiran atas lambang-lambang tertulis sehingga penyusunan kata-kata serta penekanan sesuai dengan ujaran pembicaraan yang hidup. Membaca nyaring yang baik menuntut agar pembaca memiliki kecepatan mata yang tinggi serta pandangan mata yang jauh, karena dia haruslah melihat pada bahan bacaan untuk memelihara kontak mata dengan para pendengar. Dia juga harus dapat mengelompokkan kata dengan baik dan tepat agar jelas maknanya bagi para pendengar. Dengan kata lain, dia harus mempergunakan segala keterampilan yang telah dipelajari pada membaca dalam hati sebagai tambahan bagi keterampilan lisan untuk mengomunikasikan pikiran dan perasaan pada orang lain.

6.3 PELATIHAN

1. Jawablah pertanyaan berikut dengan cermat!
 - a. Apa itu paragraf?
 - b. Samakah antara kalimat dan paragraf?
 - c. Apa fungsi paragraf dalam suatu karangan?
 - d. Sebutkan ciri-ciri paragraf yang baik!
 - e. Sebutkan jenis-jenis paragraf! Berilah contoh, masing-masing satu buah!

2. Bacalah paragraf berikut, kemudian tentukan kalimat utamanya!

Jumlah lahan basah di perkotaan harus ditingkatkan. Kita harus mempertahankan hutan-hutan kota yang selain berfungsi sebagai paru-paru kota juga menjadi daerah resapan air. Upaya untuk menutup setiap permukaan tanah dengan beton atau aspal harus ditekan agar sedikit demi sedikit air dapat meresap ke dalam tanah. Selain itu, para pengembang perumahan hendaknya juga membangun bak-bak resapan air hujan di setiap rumah yang dibangunnya. Meskipun kecil, dalam jumlah yang besar bak-bak resapan itu akan banyak pengaruhnya terhadap air tanah kita.

3. Baca paragraf berikut dengan saksama!

Para pengambil keputusan biasanya dihadapkan pada berbagai pilihan yang tersedia dengan segala akibatnya, baik yang positif maupun yang negatif. Salah satu pilihan ekstrem yang secara teoretis pernah dilontarkan adalah menghilangkan penduduk miskin dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Menurut teori ini, yang paling penting ialah bagaimana menciptakan suatu masyarakat yang bebas dari beban penduduk miskin—yang dilihat dari kacamata ekonomi—tidak memiliki produktivitas yang dapat diandalkan. Oleh karena itu, untuk memerangi kemiskinan, berbagai cara dapat ditempuh, berbagai strategi dapat dijalankan bergantung pada teori atau interpretasi dari keadaan yang dihadapi.

- a. Dilihat dari bentuknya paragraf di atas berjenis
 - 1) induktif 2) deduktif 3) perbandingan 4) contoh
- b. Judul yang tepat untuk paragraf di atas ialah
 - 1) Penduduk Miskin Harus Dihilangkan
 - 2) Pengambil Keputusan Harus Bijak
 - 3) Menghilangkan Penduduk Miskin dalam Waktu Singkat
 - 4) Menciptakan Masyarakat yang Bebas dari Kemiskinan

4. Baca dan cermati paragraf berikut ini!

Ibu Dewi Utami, guru bahasa Indonesia SMA Purnama Lampung Tengah merasa gundah ketika mendengar bahwa guru-guru swasta honorer (GTT) dimungkinkan tidak dapat menikmati tunjangan profesi. Informasi tak resmi tersebut bisa jadi ada benarnya. Hal ini terbukti bahwa hingga sekarang, para guru honorer, khususnya GTT belum ada satu pun yang menerima tunjangan dimaksud. Dari sejumlah guru honorer yang tersebar di Provinsi Lampung, lebih dari 200 guru yang telah lulus dan bersertifikat, baik melalui jalur portofolio maupun PLPG terbukti belum menerima tunjangan profesi hingga kini .

Berdasarkan paragraf di atas, tentukan kalimat utama atau ide pokoknya. Tentukan pula kalimat pengembang dan kalimat penegasnya!

5. Tentukan pikiran utama dan tema yang ada pada paragraf berikut!

Kejujuran merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan. Jujur adalah modal dasar yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Oleh karena itu, apabila kita dilanda suatu masalah atau peristiwa seyogyanya kita harus berani menghadapi segala persoalan tersebut dengan hati jernih dan objektif.

Terjadinya kecurangan dalam diri seseorang, terlebih bagi guru cepat atau lambat secara psikis akan berakibat buruk bagi guru itu sendiri. Salah satu contoh adalah masih terjadinya kecurangan di beberapa daerah, terutama terkait dengan persyaratan mengikuti program sertifikasi guru dalam jabatan. Memang, sesuai aturan yang berlaku bahwa setiap guru berhak mengikuti kegiatan tersebut dengan masa kerja minimal 5 tahun. Akan tetapi, setiap dinas pendidikan kabupaten/kota juga memunyai hak untuk bersikap arif dan objektif dengan cara lebih mendahulukan guru yang memiliki masa kerja lebih lama dibanding para guru yang masa kerjanya relatif lebih muda. Itulah persoalan krusial yang kini sedang in di beberapa daerah, termasuk di Provinsi Lampung. Sudah waktunya bahwa setiap guru harus menyadari akan tugas dan fungsinya dalam dunia pendidikan. Etika profesionalitas sudah waktunya dimiliki oleh setiap guru sejak dini.

Disadur dari Djumakir, S.Pd. (Pebruari, 2008)

GEJALA BAHASA

7.1 PENGERTIAN

Gejala bahasa ialah peristiwa yang menyangkut bentukan-bentukan kata atau kalimat dengan segala proses pembentukannya (Badudu, 1985: 47). Beberapa gejala bahasa ternyata banyak ditemukan di dalam dalam bahasa gaul yang digunakan remaja-remaja yaitu berupa penghilangan fonem (afaresis, sinkop, apokop), penambahan fonem (efentesis, paragog), metasis, gejala adaptasi, akronim, singkatan.

Penutur bahasa yang heterogen membuat bahasa menjadi beragam dan bervariasi. Bahasa akan terus berkembang dan bervariasi seiring perkembangan zaman. Terjadinyakeragaman atau kevarasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen tetapi perbedaan pekerjaan, profesi, jabatan atau tugas para penutur pun dapat menyebabkan adanya variasi bahasa. Variasi atau ragam bahasa itu dapat dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Dari segi penutur, ragam bahasa dapat dibagi atas idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. *Idiolek* merupakan variasi bahasa yang bersifat perseorangan yang berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, dan sebagainya. *Dialek* merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu.

Kronolek merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Umpamanya, variasi bahasa Indonesia yang digunakan pada tahun lima puluhan berbeda dengan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Umpamanya, variasi bahasa Indonesia yang digunakan pada tahun lima puluhan berbeda dengan variasi bahasa yang digunakan pada masa kini. *Sosiolek* merupakan variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya. Sosiolek terbagi atas beberapa bagian, yakni *akrolek*, *basilek*, *vulgar*, *kolokial*, *jargon*, dan *slang* (Chaer dan Agustina, 2010: 80).

Slang merupakan bagian dari sosiolek. *Slang* adalah ragam bahasa tidak resmi yang dipakai oleh kaum remaja atau kelompok-kelompok sosial tertentu untuk komunikasi intern sebagai usaha supaya

orang lain atau kelompok lain tidak mengerti berupa kosakata yang serba baru dan berubah-ubah (Kridalaksana, 1984: 281).

Ada asumsi penting di dalam sosiolinguistik yang menyatakan bahwa bahasa itu tidak pernah monolitik keberadaannya (Bell, 1975). Bahasa selalu mempunyai ragam atau variasi. Asumsi itu mengandung pengertian bahwa sosiolinguistik memandang masyarakat yang dikajinya sebagai masyarakat yang beragam setidaknya dalam hal penggunaan bahasa. Adanya fenomena penggunaan variasi bahasa dalam masyarakat tutur dikontrol oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan situasional (Kartomihardjo 1981; Fasold, 1984; dan Hudson, 1996).

Pemilihan bahasa (*language choice*) dalam masyarakat multibahasa merupakan gejala yang menarik untuk dikaji dari perspektif sosiolinguistik. Fasold (1984: 180) mengemukakan bahwa sosiolinguistik dapat menjadi bidang studi karena adanya pilihan bahasa. Fasold memberikan ilustrasi dengan istilah *societal multilingualism* yang mengacu pada kenyataan adanya banyak bahasa dalam masyarakat. Tidaklah ada bab tentang diglosia apabila tidak ada variasi tinggi dan rendah. Pada kenyataannya setiap bab dari buku sosiolinguistik karya Fasold (1984) memusatkan pada paparan tentang kemungkinan adanya pilihan bahasa yang dilakukan masyarakat terhadap penggunaan variasi bahasa. Statistik sekalipun menurut Fasold tidak akan diperlukan dalam sosiolinguistik apabila tidak ada variasi penggunaan bahasa dan pilihan di antara variasi-variasi tersebut.

Dalam pemilihan bahasa terdapat tiga kategori pilihan. Pertama, dengan memilih satu variasi dari bahasa yang sama (*intra language variation*). Apabila seorang penutur (Jawa) berbicara kepada orang lain dengan menggunakan bahasa Jawa Kromo (kelas tinggi), misalnya, maka ia telah melakukan pilihan bahasa kategori pertama ini. Kedua, dengan melakukan alih kode (*code switching*), artinya menggunakan satu bahasa pada satu keperluan dan menggunakan bahasa yang lain pada keperluan lain dalam satu peristiwa komunikasi. Ketiga, dengan melakukan campur kode (*code mixing*) artinya menggunakan satu bahasa tertentu dengan bercampur serpihan-serpihan dari bahasa lain.

Peristiwa peralihan bahasa atau alih kode dapat terjadi karena beberapa faktor. Reyfield (1970: 54-58) berdasarkan studinya terhadap masyarakat dwibahasa Yahudi-Inggris di Amerika mengemukakan dua faktor utama, yakni respon penutur terhadap situasi tutur dan faktor retorik. Faktor pertama menyangkut situasi, seperti kehadiran orang ketiga dalam peristiwa tutur yang sedang berlangsung dan perubahan topik pembicaraan. Faktor kedua menyangkut penekanan kata-kata tertentu atau penghindaran terhadap kata-kata yang tabu. Menurut Blom dan Gumperz (1972: 408—409) terdapat dua macam alih kode, yaitu (1) alih kode situasional (*situational switching*) dan (2) alih kode metaforis. Alih kode yang pertama terjadi karena perubahan situasi dan alih kode yang kedua terjadi karena bahasa atau ragam bahasa yang dipakai merupakan metafora yang melambangkan identitas penutur.

Campur kode (*code mixing*) merupakan peristiwa percampuran dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu peristiwa tutur. Di dalam masyarakat tutur Jawa yang diteliti ini juga terdapat gejala ini. Gejala seperti ini cenderung mendekati pengertian yang dikemukakan oleh Haugen (1972: 79—80) sebagai bahasa campuran (*mixture of language*), yaitu pemakaian satu kata, ungkapan, atau frase. Di Filipina menurut Sibayan dan Segovia (1980: 113) disebut *mix-mix* atau *halu-halu* atau *Taglish* untuk pemakaian bahasa campuran antara bahasa Tagalog dan bahasa Inggris. Di Indonesia, Nababan (1984: 7)

menyebutnya dengan istilah bahasa *gado-gado* untuk pemakaian bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Kajian pemilihan bahasa menurut Fasold (1984: 183) dapat dilakukan berdasarkan tiga pendekatan, yaitu pendekatan sosiologi, pendekatan psikologi sosial, dan pendekatan antropologi. Pendekatan sosiologi berkaitan dengan analisis ranah. Pendekatan ini pertama dikemukakan oleh Fishman (1964). Pendekatan psikologi sosial lebih tertarik pada proses psikologis manusia daripada kategori dalam masyarakat luas. Pendekatan antropologi tertarik dengan bagaimana seorang penutur berhubungan dengan struktur masyarakat.

7.2 GEJALA BAHASA

Gejala bahasa banyak terjadi di masyarakat. Gejala bahasa bisa berupa penambahan ataupun pengurangan pada fonem ataupun morfem.

Bahasa nasional dan bahasa daerah jelas mewakili masyarakat tutur tertentu dalam hubungan dengan variasi kebahasaan. Sebagai contoh adanya masyarakat bahasa di Indonesia. *Setiap hari mahasiswa yang berasal dari masyarakat tutur bahasa Jawa dan mahasiswa dari masyarakat tutur bahasa Batak sama-sama kuliah di Semarang. Dalam berinteraksi dengan sesamanya, mereka menggunakan bahasa Indonesia. Jadi, meskipun mereka berbahasa ibu yang berbeda, mereka tetap pendukung masyarakat tutur bahasa Indonesia. Dalam hal ini, memang tidak terlepas dari fungsi ganda bahasa Indonesia: sebagai bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa persatuan.*

7.3 GEJALA DALAM INTERFERENSI BAHASA

Hubungan yang terjadi antara kedwibahasaan dan interferensi sangat erat terjadi. Hal ini dapat dilihat pada kenyataan pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Situasi kebahasaan masyarakat tutur bahasa Indonesia sekurang-kurangnya ditandai dengan pemakaian dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Situasi pemakaian seperti inilah yang dapat memunculkan percampuran antara bahasa nasional dan bahasa Indonesia. Bahasa ibu yang dikuasai pertama mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pemakaian bahasa kedua, sebaliknya bahasa kedua juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap pemakaian bahasa pertama. Kebiasaan untuk memakai kedua bahasa atau lebih secara bergantian disebut kedwibahasaan. Peristiwa semacam ini dapat menimbulkan interferensi.

Interferensi secara umum dapat diartikan sebagai percampuran dalam bidang bahasa. Percampuran yang dimaksud adalah percampuran dua bahasa atau saling pengaruh antara kedua bahasa. Hal ini dikemukakan oleh Poerwadarminto dalam Pramudya (2006: 27) yang menyatakan bahwa interferensi berasal dari bahasa Inggris *interference* yang berarti percampuran, pelanggaran, atau rintangan. Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (1968: 1) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Penutur yang bilingual adalah penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian, sedangkan penutur multilingual merupakan penutur yang dapat

menggunakan banyak bahasa secara bergantian. Peristiwa interferensi terjadi pada tuturan dwibahasawan sebagai kemampuannya dalam berbahasa lain.

Weinreich (1968: 1) juga mengatakan bahwa interferensi adalah bentuk penyimpangan penggunaan bahasa dari norma-norma yang ada sebagai akibat adanya kontak bahasa karena penutur mengenal lebih dari satu bahasa. Interferensi berupa penggunaan bahasa yang satu dalam bahasa yang lain pada saat berbicara atau menulis. Di dalam proses interferensi, kaidah pemakaian bahasa mengalami penyimpangan karena adanya pengaruh dari bahasa lain. Pengambilan unsur yang terkecil pun dari bahasa pertama ke dalam bahasa kedua dapat menimbulkan interferensi.

Poedjosoedarmo (1989: 53) menyatakan bahwa interferensi dapat terjadi pada segala tingkat kebahasaan, seperti cara mengungkapkan kata dan kalimat, cara membentuk kata dan ungkapan, atau cara memberikan kata-kata tertentu. Kata lain dari interferensi adalah pengaturan kembali pola-pola yang disebabkan oleh masuknya elemen-elemen asing dalam bahasa yang berstruktur lebih tinggi, seperti dalam fonemis, sebagian besar morfologis dan sintaksis, serta beberapa perbendaharaan kata (leksikal).

Dalam proses interferensi, terdapat tiga unsur yang mengambil peranan, yaitu *bahasa sumber* atau *bahasa donor*, *bahasa penyerap* atau *bahasa resipien*, dan *unsur serapan* atau *importasi*. Dalam peristiwa kontak bahasa, mungkin sekali pada suatu peristiwa, suatu bahasa menjadi bahasa donor, sedangkan pada peristiwa yang lain bahasa tersebut menjadi bahasa reseptif. Saling serap adalah peristiwa umum dalam kontak bahasa.

7.3.1 Penghilangan Fonem

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa gejala bahasa dapat terjadi, berupa penambahan atau pengurangan pada fonem maupun morfem.

1. Afaresis

Afaresis adalah penghilangan fonem pada awal kata (Badudu, 1985:64). Contoh: umudik menjadi *mudik*, stani (Sanskerta) menjadi *tani*. Adapun contoh gejala afresis dalam bahasa gaul umum, seperti emang dari *memang*, aja dari *saja*, dan naruh dari *menaruh*.

2. Sinkop

Sinkop adalah proses penghilangan fonem di tengah kata. Contoh gejala sinkop, seperti bahasa menjadi *basa*, sahaya menjadi *saya*, dan gemicik menjadi *gemicik*. Adapun contoh gejala sinkop dalam bahasa gaul umum, seperti asik dari *asyik*, sodara dari *saudara*, blom dari *belum*, dan sapa dari *siapa*.

3. Apokop

Apokop yaitu proses penghilangan fonem pada akhir kata. Contoh gejala apokop, seperti import menjadi *impor* dan ekspor menjadi *ekspor*. Adapun contoh gejala apokop dalam bahasa gaul umum, seperti kalo dari *kalau*, pake dari *pakai*, dan minim dari *minimum*.

7.3.2 Penambahan Fonem

Selain penghilangan fonem, terjadi pula penambahan fonem dalam kata. Beberapa bentuk gejala bahasa (penambahan fonem) dinamakan protesis, epentesis, dan paragog.

1. Protesis

Protesis yaitu peristiwa penambahan fonem di awal kata. Contoh gejala protesis menurut, seperti mas menjadi *emas* dan stri (Sanskerta) menjadi *istri*.

2. Epentesis

Epentesis yaitu peristiwa penambahan fonem ditengah kata. Contoh gejala epentesis menurut, seperti kapak menjadi *kampak*, sajak menjadi *sanjak*, dan peduli menjadi *perduli*.

3. Paragog

Paragog adalah peristiwa penambahan fonem di akhir kata. Contoh gejala paragog, seperti hulubala menjadi *hulubalang*, ina menjadi *inang*, dan silu menjadi *silah* (pada kata dipersilahkan).

7.3.3 Gejala Metatesis Bahasa

Gejala metatesis adalah gejala yang memperlihatkan pertukaran tempat satu atau beberapa fonem. Contoh gejala metatesis, seperti sapu menjadi *usap*, leku menjadi *keluk*, dan berantas menjadi *banteras*.

7.3.4 Gejala Adaptasi Bahasa

Adaptasi artinya penyesuaian. Kata-kata serapan yang diambil dari bahasa asing berubah bunyinya sesuai dengan pendengaran atau ucapan orang Indonesia. Beberapa contoh adaptasi bahasa asing (Inggris) menjadi bahasa gaul, seperti merit dari *married*, plis dari *please*, akting dari *acting*, dan hepi dari *happy*.

7.3.5 Gejala Hiperkorek

Gejala hiperkorek merupakan gejala pembentukan kata yang menunjukkan sesuatu yang salah, baik ucapan maupun ejaan (tulisan). Contoh gejala hiperkorek, seperti zaman menjadi *jaman*, izin menjadi *ijin*, dan ijazah menjadi *izazah*.

7.4 PELATIHAN

Jawablah soal-soal berikut secara saksama!

1. Apa yang dimaksud dengan gejala bahasa? Jelaskan!
2. Dari segi penutur, ragam bahasa dapat dibagi atas idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Coba uraikan apa maksudnya!
3. Gejala bahasa dapat terjadi karena adanya penghilangan fonem, penambahan fonem, metatesis, adaptasi bahasa, dan hiperkorek. Coba uraikan dan berilah contohnya!
4. Kata dipersilakan (benar) menjadi *dipersilahkan* (salah) termasuk gejala bahasa apa? Jelaskan!
5. Manakah sederetan kata (mengalami gejala bahasa) yang baku menurut kaidah bahasa Indonesia. Ada baiknya Anda melihat Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBBI).
 - a. kampak atau kapak
 - b. emas atau mas
 - c. zaman atau jaman

- d. memang atau emang
- e. kalau atau kalo

-oo0oo-

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, dkk. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, Hasan dkk. (Ed.). 2000. *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi: Pemantapan Peran Bahasa sebagai Sarana Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. 2003. *Rumusan Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Arifin, Zaenal, dkk. 2008. *Cermat Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Presindo.
- Badudu, J.S. 1985. *Membina Bahasa Indonesia Baku*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Bandung: PT Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- _____. 1998. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Halim, Amran (Ed.). 1984. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1984. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Moelyono, Anton M. 1981. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Ancangan Alternatif di Dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan (Universitas Indonesia).

- Muslich, Mansur dan Suparno. 1988. *Bahasa Indonesia: Pembinaan dan Pengembangan*. Bandung: Jemmars.
- Putrayasa, I.B. 2007. *Kalimat Efektif: Diksi, Struktur, dan logika*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Parera, Jos Daniel. 1987. *Menulis Tertib dan Sistematis*. Jakarta: Erlangga.
- Ramlan, 1985. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rozak, Abdul. 1985. *Kalimat Efektif: Struktur, Gaya, dan Variasi*. Jakarta: Gramedia.
- Sirait, Bistok. 1989. *Dari Paragraf ke Esai*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedjito. 1988. *Kalimat Efektif*. Remadja Karya CV: Bandung.
- Sugono, Dendy (Ed.). 2003a. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 1: Seri Pedoman*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugono, Dendy (Ed.). 2003b. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 2: Seri Pedoman*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. 2003c. *Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan Asing: Seri Pedoman*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Suyanto, Edi. 2005. “*Penggunaan Model Permainan Tematik dalam Pembelajaran Menulis*” (Disertasi). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suyanto, Edi. 2007. *Modul Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Guru SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK*. Jakarta: Dirjen PMPTK.
- _____. 2008. *Penulisan Kreatif*. Bandarlampung: UPT-PP Unila.
- _____. (Editor). 2009. *Penggunaan Bahasa Indonesia Laras Ilmiah*. Bandar Lampung: Ardana Media.
- Tarigan, Djago. 1986. *Membina Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung: Angkasa.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

EJAJAN YANG DISEMPURNAKAN (EYD) DAN PENGGUNAAN TANDA BACA DALAM BAHASA INDONESIA

A. Ejaan

Ejaan adalah sebuah ilmu yang mempelajari bagaimana ucapan atau apa yang dilisankan oleh seseorang ditulis dengan perantaraan lambang-lambang atau gambar-gambar bunyi. Ejaan Yang Disempurnakan (eyd) adalah ejaan bahasa Indonesia yang berlaku sejak tahun 1972. Ejaan ini menggantikan ejaan sebelumnya, Ejaan Republik atau Ejaan Soewandi.

Pada 23 Mei 1972, sebuah pernyataan bersama telah ditandatangani oleh Menteri Pelajaran Malaysia pada masa itu, Tun Hussien On dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Mashuri. Pernyataan bersama tersebut mengandung persetujuan untuk melaksanakan azas yang telah disepakati oleh para ahli dari kedua negara tentang Ejaan Baru dan Ejaan Yang Disempurnakan. Pada tanggal 16 Agustus 1972, berdasarkan Keputusan Presiden No. 57, Tahun 1972, berlakulah sistem ejaan Latin (Rumi dalam istilah bahasa Melayu Malaysia) bagi bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Di Malaysia ejaan baru bersama ini dirujuk sebagai Ejaan Rumi Bersama (ERB).

Pada tanggal 12 Oktober 1972, Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan buku *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dengan penjelasan kaidah penggunaan yang lebih luas. Setelah itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan surat putusannya No. 0196/1975 memberlakukan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*.

Perbedaan antara EYD dan ejaan sebelumnya.

/tj/ menjadi /c/	= <u>tj</u> <u>utji</u>	→	cuci
/dj/ menjadi /j/	= <u>dj</u> <u>arak</u>	→	jarak
/j/ menjadi /y/	= <u>saj</u> <u>ang</u>	→	sayang
/nj/ menjadi /ny/	= <u>njam</u> <u>uk</u>	→	nyamuk

/sj/ menjadi /sy/ = sjarat → syarat
 /ch/ menjadi /kh/ = achir → akhir

Awalan *di-* dan kata depan *di* dibedakan penulisannya. Kata depan *di* pada contoh *di rumah* dan *di sawah*, penulisannya dipisahkan dengan spasi, sementara *di-* pada *dibeli* dan *dimakan* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Sebelumnya /*oe*/ sudah menjadi /*u*/ saat Ejaan Van Ophuijsen diganti dengan Ejaan Republik. Jadi sebelum EYD, /*oe*/ sudah tidak digunakan.

B. Ejaan dalam Peristilahan

1. Ejaan Fonemik

Penulisan istilah pada umumnya berdasarkan pada ejaan fonemik. Artinya hanya satu bunyi yang berfungsi dalam bahasa Indonesia yang dilambangkan dengan huruf.

Misalnya:

Presiden *bukan* president

Standar *bukan* standard

Teks *bukan* text

2. Ejaan Etimologi

Untuk menegaskan makna yang berbeda, istilah yang homonim dengan kata lain dapat ditulis dengan mempertimbangkan etimologinya, yakni berdasarkan sejarah sehingga bentuknya berlainan walaupun lafalnya mungkin sama.

Misalnya:

Bank – bang

Sanksi – sangsi

3. Transliterasi

Pengejaan istilah dapat juga dilakukan menurut aturan transliterasi, yakni penggantian huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain, lepas dari bunyi lafal yang sebenarnya. Hal itu, misalnya diterapkan menurut anjuran *International Organization for Standardization* (ISO) pada huruf Arab (rekomendasi ISO-R 233), Yunani (rekomendasi ISO-R315), Siril (Rusia) (rekomendasi ISO-R9) yang dialihkan ke huruf Latin.

Misalnya:

aum ul-adha (hari kurban)

suksma (sukma)

psyche (jiwa, batin)

Moskva (Moskwa, Moskou)

4. Transkripsi

Dalam pengubahan teks dari satu ejaan ke ejaan yang lain, dengan tujuan menyorankan lafal bunyi unsur bahasa yang bersangkutan disebut dengan *transkripsi*. Di sini ejaan fonetik termasuk di dalamnya.

Misalnya:

i'meigou → imago
 'me:ditfi → Medici

Istilah asing, yang dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia tanpa diterjemahkan, maka pada umumnya ditranskripsi terlebih dahulu.

Misalnya:

comp d'etat → kudeta
 structuur → struktur
 psychology → psikologi

5. Ejaan Nama

Perlu diperhatikan bahwa untuk penulisan ejaan nama diri yang di dalam bahasa aslinya ditulis dengan huruf Latin, maka *tidak* diubah. Adapun untuk nama diri yang ditulis dengan huruf lain ditulis menurut ejaan Inggris dengan penyesuaian sepenuhnya pada abjad Indonesia.

Misalnya:

baikelun, cannizzaro, akuadag, dagcron, Keops, Demitri, ivanovic, Medeelv, Anton Chekhovi, Mau Tse Tung.

C. Penyesuaian Ejaan

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang bertitik tolak dari bahasa Melayu. Dalam perkembangannya bahasa Indonesia menyerap unsur-unsur dari bahasa lain, baik itu dari bahasa daerah maupun bahasa asing, misalnya, Arab, Sanskerta, Belanda, Inggris, dan portugis. Berdasarkan taraf integrasinya, unsur pinjaman dalam bahasa Indonesia dapat digolongkan menjadi dua golongan besar. *Pertama*, unsur-unsur asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia, misalnya, *team*, *shuttle cock*, *i'exploitation de i'homme par I'homme*. Unsur-unsur ini sudah dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi cara pengucapannya masih tetap mengikuti cara asing. *Kedua*, unsur-unsur asing yang cara pengucapannya maupun penulisannya sudah sepenuhnya disesuaikan dengan aturan bahasa Indonesia. Untuk itu, diusahakan agar ejaan asing itu hanya diubah seperlunya saja sehingga masih tampak ada bedanya antara bentuk Indonesia bila dibandingkan dengan bentuk asalnya.

Untuk itu, dalam membuat penulisan istilah yang menggunakan penyesuaian ejaan, akan berlaku aturan ejaan bagi unsur serapan yang seperti berikut ini.

Aa (Belanda) → a
 paal → pal
 candidaat → kandidat

Catatan:

Unsur-unsur yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia dan lazim dieja secara Indonesia tidak perlu lagi diubah ejaanya. Misalnya: hadir, iklan, kabar, perlu, dan sirsak.

Sekalipun dalam ejaan ini huruf /q/ dan /x/ diterima sebagai bagian abjad bahasa Indonesia, unsur yang mengandung kedua huruf itu diindonesiakan menurut kaidah yang terurai di atas. Kedua huruf itu dipertahankan dalam penggunaan tertentu saja seperti dalam pembedaan nama dan istilah khusus.

D. Tanda Baca

1. Tanda Titik (.)

1. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan. Misalnya:
 1. Ayahku tinggal di Solo.
 2. Biarlah mereka duduk di sana.
 3. Dia menanyakan siapa yang akan datang.
 4. Hari ini tanggal 4 September 2011.
 5. Marilah kita mengheningkan cipta.
 6. Sudilah kiranya Saudara mengabulkan permohonan ini.
2. Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar. Misalnya:
 - A. Kementrian Pendidikan Nasional
 1. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
 2. Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah
 - B. Kementrian Dalam Negeri
 1. Direktorat Jendral Pembangunan Masyarakat Desa
 2. Direktorat Jendral Agraria

Contoh penulisan daftar.

 1. Patokan Umum
 - 1.1 Isi Karangan
 - 1.2 Ilustrasi
 - 1.2.1 Gambar Tangan
 - 1.2.2 Tabel
 - 1.2.3 Grafik

Catatan:

Tanda titik *tidak* dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan atau ikhtisar jika angka atau huruf itu merupakan yang terakhir dalam deretan angka atau huruf.

3. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu.

Misalnya:

pukul 1.35.20 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik)

4. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu.

Misalnya:

- 1) 1.35.20 jam (1 jam, 35 menit, 20 detik)
- 2) 0.20.30 jam (20 menit, 30 detik)
- 3) 0.0.30 jam (30 detik)

5. Tanda titik dipakai di antara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya dan tanda seru, dan tempat terbit dalam daftar pustaka.

Misalnya:

Siregar, Merari. 1920. *Azab dan Sengsara*. Weltevreden: Balai Poestaka.

- 6a. Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya.

Misalnya:

- 1) Desa itu berpenduduk 24.200 orang.
- 2) Gempa yang terjadi semalam menewaskan 1.231 jiwa.

- b. Tanda titik *tidak* dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah.

Misalnya:

- 1) Ia lahir pada tahun 1993 di Bandung.
- 2) Lihat halaman 2345 dan seterusnya.
- 3) Nomor gironya 5645678.

7. Tanda titik *tidak* dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan atau kepala ilustrasi, tabel, dan sebagainya.

Misalnya:

Acara Kunjungan Adam Malik
Bentuk dan Kedaulatan (Bab I UUD'45)
Salah Asuhan

8. Tanda titik *tidak* dipakai di belakang
(1) alamat pengirim dan tanggal surat; atau
(2) nama dan alamat penerima surat.

Misalnya:

Jalan Diponegoro 82
Jakarta (tanpa titik)

11 Agustus 2011(tanpa titik)
Yth. Sdr. Akmal Ananda(tanpa titik)
Jalan Sentot Alibasah 43 (tanpa titik)
Palembang (tanpa titik)

atau:

Kantor Penempatan Tenaga (tanpa titik)

Jalan Cikini 71 (tanpa titik)

Jakarta (tanpa titik)

2. Tanda Koma (,)

1. Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan.

Misalnya:

- 1) Saya membeli kertas, pena, dan tinta.
- 2) Surat biasa, surat kilat, ataupun surat khusus memerlukan perangko.
- 3) Satu, dua, tiga, ..., lima!

2. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti *tetapi* atau *melainkan*.

Misalnya:

- 1) Saya ingin datang, *tetapi* hari hujan.
- 2) Didi bukan anak saya, *melainkan* anak Pak Kasim.

- 3a. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya.

Misalnya:

- 1) Karena hari hujan, Heru datang terlambat.
- 2) Ketika ibu memasak, ayah datang dari Jakarta.

- b. Tanda koma *tidak* dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mengiringi induk kalimatnya.

Misalnya:

- 1) Saya tidak akan datang kalau hari hujan.
- 2) Dia lupa akan janjinya karena sibuk.
- 3) Dia tahu bahwa soal itu penting.

Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat. Termasuk di dalamnya *oleh karena itu*, *jadi*, *lagi pula*, *meskipun begitu*, *akan tetapi*.

4. Misalnya:

... *Oleh karena itu*, kita harus berhati-hati.
... *Jadi*, soalnya tidak semudah itu

5. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kata seperti *O*, *ya*, *wah*, *aduh*, *kasihan* dari kata yang lain yang terdapat di dalam kalimat.

Misalnya:

O, begitu?

Wah, bukan main!

Hati-hati, *ya*, nanti jatuh.

6. Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

Misalnya:

Kata Ibu, "Saya gembira sekali."

"Saya gembira sekali," kata Ibu, "karena kamu lulus."

7. Tanda koma dipakai di antara: nama dan alamat, bagian-bagian alamat, tempat dan tanggal, dan nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

Misalnya:

Surat-surat ini harap dialamatkan kepada Dekan Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, Jalan Raya Salemba 6, Jakarta

Sdr. Abdullah, Jalan Pisang Batu 1, Bogor

Surabaya, 10 Oktober 2010

Kuala Lumpur, Malaysia

8. Tanda koma dipakai untuk menceraikan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.

Misalnya:

Alisjahbana, Sutan Takdir. 1949 *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jilid 1 dan 2. Djakarta: PT Pustaka Rakjat.

9. Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki.

Misalnya:

W.J.S. Poerwadarminta, *Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang* (Yogyakarta: UP Indonesia, 1967), hlm. 4.

10. Tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.

Misalnya:

S. Purnomo Saputro, S.Pd.

Ny. Leginem, S.H.

11. Tanda koma dipakai di muka angka persepuluhan atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.

Misalnya: 12,5 m dan Rp12.500,00

12. Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi.

Misalnya

1) Guru saya, Pak Fuad, pandai sekali.

2) Di daerah kami, misalnya, masih banyak orang laki-laki yang makan sirih.

3) Semua siswa, baik yang laki-laki maupun yang perempuan, mengikuti latihan paduan suara.

Bandingkan dengan keterangan pembatas yang pemakaiannya tidak diapit tanda koma.

*) Semua siswa yang lulus ujian mendaftarkan namanya pada panitia.

13. Tanda koma dapat dipakai—untuk menghindari salah baca—di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat.

Misalnya:

- 1) Dalam pembinaan dan pengembangan bahasa, kita memerlukan sikap yang bersungguh-sungguh.
- 2) Atas bantuan Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Bandingkan dengan:

- *) Kita memerlukan sikap yang bersungguh-sungguh dalam pembinaan dan pengembangan bahasa.
- *) Kami mengucapkan terima kasih atas bantuan Bapak.

14. Tanda koma *tidak* dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain yang mengiringinya dalam kalimat jika petikan langsung itu berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru.

Misalnya:

- 1) "Di mana Saudara tinggal?" tanya Karim.
- 2) "Berdiri lurus-lurus!" perintahnya.

3. Tanda Titik Koma (;)

1. Tanda titik koma dapat dipakai untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara.

Misalnya:

Malam makin larut; pekerjaan belum selesai juga.

2. Tanda titik koma dapat dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam kalimat majemuk.

Misalnya:

Ayah menyiram bunga di kebun itu; ibu memasak di dapur; adik menghafal nama-nama pahlawan nasional; saya sendiri asyik menonton sinetron di televisi.

4. Tanda Titik Dua (:)

- 1a. Tanda titik dua dapat dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap jika diikuti rangkaian atau pemerian.

Misalnya:

- 1) Kita sekarang memerlukan perabotan rumah tangga: kursi, meja, dan lemari.
- 2) Hanya ada dua pilihan bagi pejuang kemerdekaan itu: hidup atau mati.

- b. Tanda titik dua *tidak* dipakai jika rangkaian atau perian itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan

Misalnya:

- 1) Kita memerlukan kursi, meja, dan lemari.
- 2) Fakultas itu mempunyai Jurusan Ekonomi Umum dan Jurusan Ekonomi Perusahaan.

2. Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.

Misalnya:

- a. Ketua : Ahmad Wijaya
 Sekretaris : S. Handayani
 Bendahara : B. Hartawan
- b. Tempat Sidang : Ruang 104
 Pengantar Acara : Bambang S.
 Hari : Senin
 Waktu : 09.30
3. Tanda titik dua dapat dipakai dalam teks drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.
 Misalnya:
 Ibu : (meletakkan beberapa kopor) "Bawa kopor ini, Mir!"
 Amir : "Baik, Bu." (mengangkat kopor dan masuk)
 Ibu : "Jangan lupa. Letakkan baik-baik!" (duduk di kursi besar)
- Tanda titik dua dipakai: di antara jilid atau nomor dan halaman, di antara bab dan ayat dalam kitab suci, di antara judul dan anak judul suatu karangan, sertanama kota dan penerbit buku acuan dalam karangan.
- Misalnya:
 Tempo, I (2009), 34:7
 Surah Yasin: 17
 Karangan Ali Hakim, *Pendidikan Seumur Hidup: Sebuah Studi*, sudah terbit.
 Tjokronegoro, Sutomo, *Tjukupkah Saudara membina Bahasa Persatuan Kita?*, Djakarta: Eresco, 1968.

5. Tanda Hubung (–)

1. Tanda hubung menyambung suku-suku kata dasar yang terpisah oleh penggantian baris.

Misalnya:

Di samping cara-cara lama itu ada *ju-ga* cara yang baru.

Suku kata yang berupa satu vokal tidak ditempatkan pada ujung baris atau pangkal baris.

Misalnya:

- 1a. Beberapa pendapat mengenai masalah itu telah disampaikan oleh pimpinan. *bukan*
 b. Beberapa pendapat mengenai masalah *i-tu* telah disampaikan oleh pimpinan.
- 2a. Walaupun sudah sembuh dari sakitnya, Wandu tetap tidak mau beranjak dari kamar tidurnya.
bukan
 b. Walaupun sudah sembuh dari sakitnya, Wandu tetap tidak *ma-u* beranjak dari kamar tidurnya.
2. Tanda hubung menyambung awalan dengan bagian kata di belakangnya atau akhiran dengan bagian kata di depannya pada pergantian baris.

Misalnya:

- 1) Kini ada cara yang baru untuk *meng-ukur* panas.
- 2) Kukuran baru ini memudahkan kita *me-ngukur* kelapa.
- 3) Senjata ini merupakan alat *pertahan-an* yang canggih.

Akhiran *-i* tidak dipenggal supaya jangan terdapat satu huruf saja pada pangkal atau akhir baris.

3. Tanda hubung menyambung unsur-unsur kata ulang.

Misalnya: anak-anak, berulang-ulang, kemerah-merahan.

Angka 2 sebagai tanda ulang hanya digunakan pada tulisan cepat dan notula, dan tidak dipakai pada teks karangan.

4. Tanda hubung menyambung huruf kata yang *dieja* satu-satu dan bagian-bagian tanggal.

Misalnya:

p-a-n-i-t-i-a
22-03-2000

5. Tanda hubung *boleh* dipakai untuk memperjelas (a) hubungan bagian-bagian kata atau ungkapan, dan (b) penghilangan bagian kelompok kata.

Misalnya:

ber-evolusi
dua puluh lima-ribuan (20 x 5000)
tanggung jawab-dan kesetiakawanan-sosial

Bandingkan dengan:

be-revolusi
dua-puluh-lima-ribuan (1 x 25000)
tanggung jawab dan kesetiakawanan sosial

Tanda hubung dipakai untuk merangkaikan *se-* dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital,

6. *ke-* dengan angka, angka dengan *-an*, singkatan berhuruf kapital dengan imbuhan atau kata, dan nama jabatan rangkap

Misalnya

se-Indonesia, se-Jawa Barat, hadiah ke-2, tahun 90-an, mem-PHK-kan, hari-H, sinar-X, Menteri-Sekretaris Negara

7. Tanda hubung dipakai untuk merangkaikan unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing.

Misalnya:

di-*smash*, pen-*tackle-an*

6. Tanda Pisah (—)

1. Tanda pisah membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun kalimat.

Misalnya:

Kemerdekaan bangsa itu—saya yakin akan tercapai—diperjuangkan oleh bangsa itu sendiri.

2. Tanda pisah menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain sehingga kalimat menjadi lebih jelas.

Misalnya:

Rangkaian temuan ini—evolusi, teori kenisbian, dan kini juga pembelahan atom—telah mengubah persepsi kita tentang alam semesta.

3. Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan atau tanggal dengan arti 'sampai ke' atau 'sampai dengan'.

Misalnya:

1997 – 2005

Tanggal 5—10 Agustus 2010

Jakarta—Bandung

7. Tanda Elipsis (...)

1. Tanda elipsis dipakai dalam kalimat yang terputus-putus.

Misalnya:

Kalau begitu ... ya, marilah kita bergerak.

2. Tanda elipsis menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau naskah ada bagian yang dihilangkan.

Misalnya: Sebab-sebab kemerosotan ... akan diteliti lebih lanjut.

Catatan:

Jika bagian yang dihilangkan mengakhiri sebuah kalimat, perlu dipakai empat buah titik; tiga buah untuk menandai penghilangan teks dan satu untuk menandai akhir kalimat.

Misalnya:

Dalam tulisan, tanda baca harus digunakan dengan hati-hati

8. Tanda Tanya (?)

1. Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya.

Misalnya:

- 1) Kapan ia berangkat?
- 2) Saudara tahu, bukan?

2. Tanda tanya dipakai di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

Misalnya:

- 1) Ia dilahirkan pada tahun 1683(?)
- 2) Uangnya sebanyak 10 milyar rupiah (?) hilang.

9. Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, ataupun rasa emosi yang kuat.

Misalnya:

- 1) Alangkah seramnya peristiwa itu!
- 2) Bersihkan kamar itu sekarang juga!
- 3) Masakan! Sampai hati juga ia meninggalkan anak-istrinya!

- 4) Merdeka!
- 5) Ambil barang itu sekarang juga!
- 6) Kamu memang hebat!

10. Tanda Kurung ((...))

1. Tanda kurung mengapit keterangan atau penjelasan.

Misalnya:

Bagian Perencanaan sudah selesai menyusun DIP (Daftar Isian Proyek) kantor itu.

2. Tanda kurung mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian integral pokok pembicaraan.

Misalnya:

Sajak Tranggono yang berjudul "Ubud" (nama tempat yang terkenal di Bali) ditulis pada tahun 1962. Keterangan itu (lihat Tabel 10) menunjukkan arus perkembangan baru dalam pasaran dalam negeri.

3. Tanda kurung mengapit huruf atau kata yang kehadirannya di dalam teks dapat dihilangkan.

Misalnya: Kata *cocaine* diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *kokain(a)*.

Pejalan kaki itu berasal dari (kota) Surabaya.

4. Tanda kurung mengapit angka atau huruf yang memerinci satu urutan keterangan.

Misalnya: Faktor produksi menyangkut masalah (a) alam, (b) tenaga kerja, dan (c) modal.

11. Tanda Kurung Siku ([...])

1. Tanda kurung siku mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan pada kalimat atau bagian kalimat yang ditulis orang lain. Tanda itu menyatakan bahwa kesalahan atau kekurangan itu memang terdapat di dalam naskah asli.

Misalnya: Sang Sapurba men[d]engar bunyi gemerisik.

2. Tanda kurung siku mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang sudah bertanda kurung.

Misalnya:

Persamaan kedua proses ini (perbedaannya dibicarakan di dalam Bab II [lihat halaman 35–38]) perlu dibentangkan di sini.

12. Tanda Petik ("...")

1. Tanda petik mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan dan naskah atau bahan tertulis lain.

Misalnya:

1) "Saya belum siap," kata Mira, "tunggu sebentar!"

2) Pasal 36 UUD 1945 berbunyi, "Bahasa negara ialah Bahasa Indonesia."

2. Tanda petik mengapit judul syair, karangan, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.

Misalnya:

1) Bacalah "Bola Lampu" dalam buku *Dari Suatu Masa, dari Suatu Tempat*.

- 2) Karangan Andi Hakim Nasoetion yang berjudul "Rapor dan Nilai Prestasi di SMA" diterbitkan dalam *Tempo*.
 - 3) Sajak "Berdiri Aku" terdapat pada halaman 5 buku itu.
3. Tanda petik mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.
- Misalnya:
- 1) Pekerjaan itu dilaksanakan dengan cara "coba dan ralat" saja.
 - 2) Ia bercelana panjang yang di kalangan remaja dikenal dengan nama "cutbrai".
4. Tanda petik penutup mengikuti tanda baca yang mengakhiri petikan langsung.
- Misalnya:
Kata Tono, "Saya juga minta satu."
5. Tanda baca penutup kalimat atau bagian kalimat ditempatkan di belakang tanda petik yang mengapit kata atau ungkapan yang dipakai dengan arti khusus pada ujung kalimat atau bagian kalimat.
- Misalnya:
- 1) Karena warna kulitnya, Budi mendapat julukan "Si Hitam".
 - 2) Bang Komar sering disebut "pahlawan"; ia sendiri tidak tahu sebabnya.

Catatan:

Tanda petik pembuka dan tanda petik penutup pada pasangan tanda petik itu ditulis sama tinggi di sebelah atas baris.

13. Tanda Petik Tunggal ('...')

1. Tanda petik tunggal mengapit petikan yang tersusun di dalam petikan lain.
 - 1) Tanya Basri, "Kau dengar bunyi 'kring-kring' tadi?"
 - 2) "Waktu kubuka pintu depan, kudengar teriak anakku, 'Ibu, Bapak pulang', dan rasa letihku lenyap seketika," ujar Pak Ham
2. Tanda petik tunggal mengapit makna, terjemahan, atau penjelasan kata atau ungkapan asing.

Misalnya:

feed-back 'balikan'

14. Tanda Garis Miring (/)

1. Tanda garis miring dipakai di dalam nomor surat dan nomor pada alamat dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim.

Misalnya:
No. 17/PK/XI/2011
Jalan Imam Bonjol III/10
Tahun Akademik2011/2012
2. Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata *atau*, *tiap*.

Misalnya:

dikirimkan lewat darat/laut	(dikirimkan lewat darat atau laut)
harganya Rp125,00/lembar	(harganya Rp125,00 tiap lembar)

15. Tanda Penyingkat (Apostrof) (')

Tanda penyingkat menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun.

Misalnya:

Ali 'kan kusurati.	('kan = akan)
Malam t'lah tiba.	('lah = telah)
20 Januari '09	('88 = 1988)

L.2 Pemenggalan Kata

1. Pemenggalan kata pada kata dasar dilakukan sebagai berikut.

- a. Jika di tengah kata ada vokal yang berurutan, pemenggalan kata itu dilakukan di antara kedua huruf vokal itu.

Misalnya: ma-in, sa-at, bu-ah

Huruf diftong *ai*, *au*, dan *oi* tidak pernah diceraikan sehingga pemenggalan kata tidak dilakukan di antara kedua huruf itu.

Misalnya:

au-la bukan a-u-la
 Ap-ril bukan A-pril
 am-boi bukan am-bo-i

- b. Jika di tengah kata ada huruf konsonan, termasuk gabungan huruf konsonan, di antara dua buah huruf vokal, pemenggalan dilakukan sebelum huruf konsonan.

Misalnya:

ba-pak, ba-rang, su-lit, la-wan, de-ngan, ke-nyang, mu-ta-khir

- c. Jika di tengah kata ada dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalan dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu. Gabungan huruf konsonan tidak pernah diceraikan.

Misalnya:

man-di, som-bong, swas-ta, cap-lok, Ap-ril, bang-sa, makh-luk

- d. Jika di tengah kata ada tiga buah huruf konsonan atau lebih, pemenggalan dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan huruf konsonan yang kedua.

Misalnya:

in-strumen, ul-tra, in-fra, bang-krut, ben-trik, ikh-las

Imbuhan (akhiran dan awalan), termasuk awalan yang mengalami perubahan bentuk serta partikel yang biasanya ditulis serangkaian dengan kata dasarnya, dapat dipenggal pada pergantian baris.

Misalnya: makan-an, me-rasa-kan, mem-bantu, pergi-lah

Catatan:

- a. Bentuk dasar pada kata turunan sedapat-dapatnya tidak dipenggal.
- b. Akhiran *-i* tidak dipenggal.
- c. Pada kata yang berimbuhan sisipan, pemenggalan kata dilakukan sebagai berikut.

Misalnya: te-lun-juk, si-nam-bung, ge-li-gi

Jika suatu kata terdiri atas lebih dari satu unsur dan salah satu unsur itu dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalan kata dapat dilakukan di antara unsur-unsur itu ataupun unsur gabungan itu sesuai dengan kaidah 1a, 1b, 1c, dan 1d di atas.

3.

Misalnya:

bio-grafi, bi-o-gra-fi
foto-grafi, fo-to-gra-fi
intro-speksi, in-tro-spek-si
kilo-gram, ki-lo-gram
kilo-meter, ki-lo-me-ter
pasca-panen, pas-ca-pa-nen

Keterangan:

Nama orang, badan hukum, dan nama diri yang lain disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan kecuali jika ada pertimbangan khusus.

L.3 Huruf Kapital dan Huruf Miring

1. Huruf Kapital

1. Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.

Misalnya:

- 1) *Dia* mengantuk.
- 2) *Apa* maksudnya?
- 3) *Kita* harus bekerja keras.
- 4) *Pekerjaan* itu belum selesai.

2. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung.

Misalnya:

- 1) Adik bertanya, "*Kapan kita pulang?*"
- 2) Bapak menasihatkan, "*Berhati-hatilah, Nak!*"
- 3) "*Kemarin engkau terlambat,*" katanya.
- 4) "*Besok pagi,*" kata Ibu, "*Dia akan berangkat*".

3. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan.

Misalnya:

7.4.1.1 Allah, Yang Mahakuasa, Yang Maha Pengasih, Alkitab, *Quran*, Weda, Islam, Kristen

7.4.1.2 Tuhan akan menunjukkan jalan yang benar kepada hamba-Nya.

7.4.1.3 Bimbinglah hamba-Mu, ya Tuhan, ke jalan yang Engkau beri rahmat.

4. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.

Misalnya: Mahaputra Yamin, Sultan Hasanuddin, *Haji Agus Salim*, *Edy Suyanto*, Nabi Ibrahim

5. Huruf kapital *tidak dipakai* sebagai huruf pertama nama gelar, kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang tidak diikuti nama orang.

Misalnya:

1) *Dia* baru saja diangkat menjadi sultan.

2) *Tahun* ini ia pergi naik *haji*.

6. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

Misalnya: Wakil Presiden Budiono, Perdana Menteri Nehru, Profesor Patuanraja, Laksamana Muda Udara Husen Sastranegara, Sekretaris Jenderal Pendidikan Tinggi, Gubernur Lampung

7. Huruf kapital *tidak dipakai* sebagai huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang tidak diikuti nama orang, atau nama tempat.

Misalnya:

1) Siapa gubernur yang baru dilantik itu?

2) Kemarin Brigadir Jenderal Ahmad dilantik menjadi *mayor jenderal*.

8. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang.

Misalnya: Amir Hamzah, Dewi Sartika, Wage Rudolf Supratman, *Halim Perdanakusumah*, Ampere

9. Huruf kapital *tidak dipakai* sebagai huruf pertama nama orang yang digunakan sebagai nama sejenis atau satuan ukuran.

Misalnya: mesin *diesel*, 10 volt, 5 ampere

10. Huruf kapital sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa.

Misalnya: bangsa *Indonesia*, suku *Lampung*, bahasa *Inggris*

11. Huruf kapital *tidak dipakai* sebagai huruf pertama nama bangsa, sukubangsa, dan bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan.

Misalnya: mengindonesiakan kata asing, keinggris-inggrisan

12. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah.

Misalnya: bulan *Agustus*, bulan *Syawal*, hari *Galungan*, hari *Jumat*, hari *Lebaran*, hari *Natal*, Anti Narkoba, tahun *Hijrah*, tarikh *Masehi*, *Proklamasi Kemerdekaan Indonesia*

13. Huruf kapital *tidak dipakai* sebagai huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak dipakai sebagai nama.

Misalnya:

- 1) Soekarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan bangsanya.
- 2) Perlombaan senjata membawa risiko pecahnya perang dunia.

14. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.

Misalnya: Asia Tenggara, Banyuwangi, Bukit Barisan, Cirebon, Danau Toba, Daratan Tinggi Dieng, Gunung Semeru, Jalan Diponegoro, Terusan Suez, Teluk Benggala, Tanjung Harapan, Selat Lombok, Pegunungan Jayawijaya, Ngarai Sianok, Lembah Baliem, Kali Brantas

15. Huruf kapital *tidak dipakai* sebagai huruf pertama istilah geografi yang tidak menjadi unsur nama diri.

Misalnya: berlayar ke teluk, mandi di kali, menyeberangi selat, pergi ke arah tenggara

16. Huruf kapital *tidak dipakai* sebagai huruf pertama nama geografi yang digunakan sebagai nama jenis.

Misalnya: garam inggris, gula jawa, kacang bogor, pisang ambon

17. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua unsur nama negara, lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi kecuali kata seperti *dan*.

Misalnya: Republik Indonesia, Majelis Permusyawaratan Rakyat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Kesejahteraan Ibu dan Anak, Keputusan Presiden Republik Indonesia, Nomor 57, Tahun 1972

18. Huruf kapital *tidak dipakai* sebagai huruf pertama kata yang bukan nama resmi negara, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan, serta nama dokumen resmi.

Misalnya: menjadi sebuah republik, beberapa badan hukum, kerja sama antara pemerintah dan rakyat, menurut undang-undang yang berlaku

19. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama badan, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, serta dokumen resmi.

Misalnya: Perserikatan Bangsa-Bangsa, Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, Rancangan Undang-Undang Kepegawaian

20. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan kecuali kata seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, dan *untuk* yang tidak terletak pada posisi awal.

Misalnya:

- 1) Saya telah membaca buku *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*.
- 2) Bacalah majalah *Bahasa dan Sastra*.
- 3) Dia adalah agen surat kabar *Sinar Pembangunan*.
- 4) Ia menyelesaikan makalah "Asas-Asas Hukum Perdata".

21. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan.

Misalnya:

Dr. (Doktor), M.A. (*Master of Arts*), M.Pd. (Magister Pendidikan), S.H. (Sarjana Hukum), S.Pd. (Sarjana Pendidikan), S.T. (Sarjana Teknik), Tn. (Tuan), Ny. (Nyonya), Sdr. (Saudara).

22. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan seperti *bapak, ibu, saudara, kakak, adik, dan paman* yang dipakai dalam penyapaan dan pengacuan.

Misalnya:

- 1) "Kapan *Bapak* berangkat?" tanya Harto.
- 2) Adik bertanya, "Itu apa, *Bu*?"
- 3) Surat *Saudara* sudah saya terima.
- 4) "Silakan duduk, *Dik*!" kata Ucok.
- 5) Besok *Paman* akan datang.
- 6) Mereka pergi ke rumah *Pak Camat*.
- 7) Para ibu mengunjungi *Ibu Hasan*.

23. Huruf kapital *tidak dipakai* sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang tidak dipakai dalam pengacuan atau penyapaan.

Misalnya:

- 1) Kita harus menghormati *bapak dan ibu* kita.
- 2) Semua *kakak dan adik* saya sudah berkeluarga.

24. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata ganti *Anda*.

Misalnya:

- 1) Sudahkah *Anda* tahu?
- 2) Surat *Anda* telah kami terima.

1) Huruf Miring

1. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menulis nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan.

Misalnya: majalah *Bahasa dan Kesusastraan*, buku *Negarakertagama* karangan Prapanca, surat kabar *Suara Karya*

2. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata.

Misalnya:

- 1) Huruf pertama kata *abad* ialah *a*.
- 2) Dia bukan *menipu*, tetapi *ditipu*.
- 3) Bab ini *tidak* membicarakan penulisan huruf kapital.
- 4) Buatlah kalimat dengan *berlepas tangan*.

3. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan kata nama ilmiah atau ungkapan asing kecuali yang telah disesuaikan ejaannya.

Misalnya:

- 1) Nama ilmiah buah manggis ialah *Carcinia mangostana*.
- 2) Politik *divide et impera* pernah merajalela di negeri ini.
- 3) *Weltanschauung* antara lain diterjemahkan menjadi 'pandangan dunia'.

Tetapi: Negara itu telah mengalami empat *kudeta*.

Catatan:

Dalam tulisan tangan atau ketikan, huruf atau kata yang akan dicetak miring diberi satu garis di bawahnya.

L.4 PENULISAN KATA

1. Kata Dasar

Kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan.

Misalnya:

- 1) Ibu percaya bahwa engkau tahu.
- 2) Kantor pajak penuh sesak.
- 3) Buku itu sangat tebal.

2. Kata Turunan

Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan kata dasarnya.

1. Misalnya: *Mempermainkan, Menengok, Bergeletar, Dikelola, Penetapan.*

Jika bentuk dasar berupa gabungan kata, awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya.

2.

Misalnya: bertepuk tangan, garis bawah, menganak sungai, sebar luaskan

3. Jika bentuk dasar yang berupa gabungan kata mendapat awalan dan akhiran sekaligus, unsur gabungan kata itu ditulis serangkai.

Misalnya: menggarisbawahi, menyebarluaskan, dilipatgandakan, penghancurleburan

4. Jika salah satu unsur gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkai.

Misalnya: *adipati, aerodinamika, antarkota, audiogram, biokimia, bikarbonat, caturtunggal, dasawarsa, dekameter, ekawarna, ekstrakurikuler, saptakrida, mahasiswa, mancanegara, subseksi, Multilateral, narapidana, nonkolaborasi, Pancasila, paripurna, purnawirawan, poligami, pramuniaga, dwiwarna, reinkarnasi, infrastruktur, swadaya, tritunggal, non-Indonesia, pan-Afrikanisme*

Catatan:

- (1) Jika bentuk terikat diikuti oleh kata yang huruf awalnya adalah huruf kapital, di antara kedua unsur itu dituliskan tanda hubung (-).
Misalnya: se-SMA, se-Lampung Barat
- (2) Jika kata *maha* sebagai unsur gabungan diikuti oleh kata *esa* dan kata yang bukan kata dasar, gabungan itu ditulis terpisah.

Misalnya:

- 1) Mudah-mudahan Tuhan Yang *Maha Esa* melindungi kita.
- 2) Marilah kita bersyukur kepada Tuhan Yang *Maha Pengasih*.

3. Kata Ulang

Bentuk ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung.

Misalnya: anak-anak, buku-buku, kuda-kuda, mata-mata, hati-hati, undang-undang, biri-biri, kupu-kupu, kura-kura, laba-laba, sia-sia, gerak-gerik, huru-hara, lauk-pauk, mondar-mandir, ramah-tamah, sayur-mayur, berjalan-jalan, centang-perentang, porak-poranda, tunggang-langgang, dibesar-besarkan, menulis-nulis, terus-menerus, tukar-menukar, hulubalang-hulubalang, bumiputra-bumiputra.

4. Gabungan Kata

1. Gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, unsur-unsurnya ditulis terpisah.

Misalnya: duta besar, kambing hitam, kereta api cepat luar biasa, mata pelajaran, meja tulis, model linear, orang tua, persegi panjang, rumah sakit umum, simpang empat.

2. Gabungan kata, termasuk istilah khusus, yang mungkin menimbulkan kesalahan pengertian, dapat ditulis dengan tanda hubung untuk menegaskan pertalian di antara unsur yang bersangkutan.

Misalnya: alat *pandang-dengar*, *anak-istri* saya, buku *sejarah-baru*, *mesin-hitung* tangan, *ibu-bapak* kami, *watt-jam*, *orang-tua* muda

3. Gabungan kata berikut ditulis serangkai.

Misalnya: acapkali, adakalanya, akhirulkalam, alhamdulillah, astagfirullah, bagaimana, barangkali, bilamana, bismillah, beasiswa, belasungkawa, bumiputra, daripada, darmabakti, darmasiswa, dukacita, halalbihalal, kacamata, kasatmata, kepada, kilometer, manakala, manasuka, matahari, olahraga, padahal, paramasastra, peribahasa, radioaktif, saputangan, sebagaimana, segitiga, sekalipun, silaturahmi, sukacita, sukarela, sukaria, syahbandar.

5. Kata Ganti *ku*, *kau*, *mu*, dan *-nya*

Kata ganti *ku* dan *kau* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya; *ku*, *mu*, dan *-nya* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

- 1) Apa yang *kumiliki* boleh *kauambil*.
- 2) *Bukuku*, *bukumu*, dan *bukunya* tersimpan di perpustakaan.

6. Kata Depan *di*, *ke*, dan *dari*

Kata depan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata seperti *kepada* dan *daripada*.

Misalnya:

- a. Kain itu terletak *di* dalam lemari.
- b. Bermalam sajalah *di* sini.

- c. *Di* mana Siti sekarang?
- d. Mereka ada *di* rumah.
- e. Ia ikut terjun *ke* tengah kancah perjuangan.
- f. *Ke* mana saja ia selama
- g. Kita perlu berpikir sepuluh tahun *ke* depan.
- h. Mari kita berangkat *ke* pasar.
- i. Saya pergi *ke* sana-sini mencarinya.
- j. Ia datang *dari* Surabaya kemarin.

Catatan: Kata-kata yang dicetak miring di bawah ini ditulis serangkai.

- 1) Si Amin lebih tua *daripada* si Ahmad.
- 2) Kami percaya sepenuhnya *kepadanya*.
- 3) *Kesampingkan* saja persoalan yang tidak penting itu.
- 4) Ia masuk, lalu *keluar* lagi.
- 5) Surat perintah itu *dikeluarkan* di Jakarta pada tanggal 11 Maret 1966.
- 6) Bawa *kemari* gambar itu.
- 7) *Kemarikan* buku itu.
- 8) Semua orang *terkemuka* di desa itu hadir dalam kenduri itu.

7. Kata *si* dan *sang*

Kata *si* dan *sang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

- a. Harimau itu marah sekali kepada *sang* Kancil.
- b. Surat itu dikirimkan kembali kepada *si* pengirim.

8. Partikel

- 1. Partikel *-lah*, *-kah*, dan *-tah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

- 1) *Bacalah* buku itu baik-baik.
- 2) Jakarta *adalah* ibu kota Republik Indonesia.
- 3) *Apakah* yang tersirat dalam surat itu?
- 4) *Siapakah* gerangan dia?
- 5) *Apatah* gunanya bersedih hati?

- 2. Partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

- 1) Apa *pun* yang dimakannya, ia tetap kurus.
- 2) Hendak pulang *pun* sudah tak ada kendaraan.
- 3) Jangan dua kali, satu kali *pun* engkau belum pernah datang ke rumahku.
- 4) Jika ayah pergi, adik *pun* ingin pergi.

Catatan:

Kelompok yang lazim dianggap padu, misalnya *adapun, andaipun, ataupun, bagaimanapun, biarpun, kalaupun, kendatipun, maupun, meskipun, sekalipun, sungguhpun, walaupun* ditulis serangkai.

Misalnya:

- 1) *Adapun* sebab-sebabnya belum diketahui.
 - 2) *Bagaimanapun* juga akan dicobanya menyelesaikan tugas itu.
 - 3) Baik para mahasiswa *maupun* mahasiswi ikut berdemonstrasi.
 - 4) *Sekalipun* belum memuaskan, hasil pekerjaannya dapat dijadikan pegangan.
 - 5) *Walaupun* miskin, ia selalu gembira.
3. Partikel *per* yang berarti 'mulai', 'demi', dan 'tiap' ditulis terpisah dari bagian kalimat yang mendahului atau mengikutinya.

Misalnya:

- 1) Pegawai negeri mendapat kenaikan gaji per 1 April.
- 2) Mereka masuk ke dalam ruangan satu per satu.
- 3) Harga kain itu Rp2.000 per helai.

9. Penulisan Angka

1. Angka dipakai untuk menyatakan lambang bilangan atau nomor. Di dalam tulisan lazim digunakan angka Arab atau angka Romawi.

Angka Arab : ٠, ١, ٢, ٣, ٤, ٥, ٦, ٧, ٨, ٩

Angka Romawi : I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, L (50), C (100), D (500), M (1.000)

Angka digunakan untuk menyatakan:

2. (i) ukuran panjang, berat, luas, dan isi (ii) satuan waktu (iii) nilai uang, dan (iv) kuantitas.
Misalnya: 0,5 sentimeter, 1 jam 20 menit, 5 kilogram, pukul 15.00, 4 meter persegi, tahun 1928
3. Angka lazim dipakai untuk melambangkan nomor jalan, rumah, apartemen, atau kamar pada alamat.

Misalnya:

Jalan Tanah Abang I No. 15
Hotel Indonesia, Kamar 169

4. Angka digunakan juga untuk menomori bagian karangan dan ayat kitab suci.

Misalnya: Bab X, Pasal 5, halaman 252, Surah Arum: 17

5. Penulisan lambang bilangan yang dengan huruf dilakukan sebagai berikut.

a. Bilangan utuh

Misalnya: 12 (dua belas), 22 (dua puluh dua), 222 (dua ratus dua puluh dua)

b. Bilangan pecahan

Misalnya: 1/2 (setengah), 3/4 (tiga perempat), 1/16 (seperenambelas), 1/100 (seperseratus), 1% (satu persen) satu dua persepuluh

6. Penulisan lambang bilangan tingkat dapat dilakukan dengan cara yang berikut.

Misalnya: Paku Buwono X, Abad XX atau Abad ke-20, di daerah tingkat II, di tingkat kedua gedung itu

7. Penulisan lambang bilangan yang mendapat akhiran *-an* mengikuti

Misalnya: tahun '50-*an* (tahun *lima puluhan*), uang 5000-*an* (uang *lima ribuan*), lima uang 1000-*an* (lima uang *seribuan*)

8. Lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf kecuali jika beberapa lambang bilangan dipakai secara berurutan, seperti dalam perincian dan pemaparan.

Misalnya:

- 1) Amir menonton drama itu sampai *tiga* kali.
- 2) Ayah memesan *tiga ratus* ekor ayam.
- 3) Di antara 72 anggota yang hadir, 52 orang setuju, 15 orang tidak setuju, dan 5 orang memberikan suara blanko.
- 4) Kendaraan yang ditempah untuk pengangkutan umum terdiri atas 50 bus, 100 helikopt, 100 bemo.

9. Lambang bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf. Jika perlu, susunan kalimat diubah sehingga bilangan yang tidak dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata tidak terdapat pada awal kalimat.

Misalnya:

- 1) *Lima belas* orang tewas dalam kecelakaan itu.
- 2) Pak Darmo mengundang 250 orang tamu.

Bukan:

- 1) 15 orang tewas dalam kecelakaan itu.
- 2) *Dua ratus lima puluh* orang tamu diundang Pak Darmo.

10. Angka yang menunjukkan bilangan utuh yang besar dapat dieja sebagian supaya lebih mudah dibaca.

Misalnya:

- 1) Perusahaan itu baru saja mendapat pinjaman 250 juta rupiah.
- 2) Penduduk Indonesia berjumlah lebih dari 120 juta orang.

11. Bilangan tidak perlu ditulis dengan angka dan huruf sekaligus dalam teks kecuali di dalam dokumen resmi seperti akta dan kuitansi.

Misalnya:

- 1) Kantor kami mempunyai *dua puluh* orang pegawai.
- 2) Di lemari itu tersimpan 805 buku dan majalah.

Bukan:

- 1) Kantor kamu mempunyai 20 (*dua puluh*) orang pegawai.
- 2) Di lemari itu tersimpan 805 (*delapan ratus lima*) buku dan majalah.

12. Jika bilangan dilambangkan dengan angka dan huruf, penulisannya harus tepat.

Misalnya:

- 1) Saya lampirkan tanda terima uang sebesar Rp999,75 (*sembilan ratus sembilan puluh sembilan dan tujuh puluh lima perseratus rupiah*).
- 2) Saya lampirkan tanda terima uang sebesar 999,75 (*sembilan ratus sembilan puluh sembilan dan tujuh puluh lima perseratus*) rupiah.

10. Singkatan dan Akronim

1. Singkatan ialah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih.

- a. Singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan atau pangkat diikuti dengan tanda titik.

Misalnya:

A.S. Kuat Piroyo

Muh. Yamin

Suman Hs.

Sukanto S.A.

M.B.A. (*master of business administration*)

M.Sc. (*master of science*)

S.E. (sarjana ekonomi)

S.Kar. (sarjana karawitan)

S.K.M. (sarjana kesehatan masyarakat)

Bpk. (bapak)

Sdr. (saudara)

Kol. (kolonel)

- b. Singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi yang terdiri atas huruf awal kata ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti dengan tanda titik.

Misalnya:

DPR (Dewan Perwakilan Rakyat)

PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia)

GBHN (Garis-Garis Besar Haluan Negara)

SMTp (Sekolah Menengah Tingkat Pertama)

PT (Perseroan Terbatas)

KTP (Kartu Tanda Penduduk)

- c. Singkatan umum yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti satu tanda titik.

Misalnya: dll. (dan lain-lain), dsb. (dan sebagainya), dst. (dan seterusnya), hlm. (halaman), sda. (sama dengan atas)

Tetapi

a.n. (atas nama), d.a. (dengan alamat), u.b. (untuk beliau), u.p. (untuk perhatian)

- d. Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik.

Misalnya: Cu (kuprum), TNT (trinitrotoluen), cm (sentimeter),
kVA (kilovolt-ampere), l (liter), kg (kilogram), Rp5.000,00 (lima ribu rupiah)

2. Akronim ialah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata.

- a. Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal dari deret kata ditulis seluruhnya dengan huruf kapital.

Misalnya:

SMK (Sekolah Menengah Kejuruan)

LAN (Lembaga Administrasi Negara)

PASI (Persatuan Atletik Seluruh Indonesia)

IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan)

SIM (Surat Izin Mengemudi)

- b. Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal huruf kapital.

Misalnya:

Unila (Universitas Lampung)

Iwapi (Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia)

Kowani (Kongres Wanita Indonesia)

Sespa (Sekolah Staf Pimpinan Administrasi)

- c. Akronim yang bukan nama diri yang berupa gabungan huruf, suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata seluruhnya ditulis dengan huruf kecil

Misalnya: pemilu (pemilihan umum), rapim (rapat pimpinan), rudal (peluru kendali), munas (musyawarah nasional), tilang (bukti pelanggaran)

Catatan:

Jika dianggap perlu membentuk akronim, hendaknya diperhatikan bahwa jumlah suku kata akronim jangan melebihi jumlah suku kata yang lazim pada kata Indonesia. Artinya, akronim dibentuk dengan mengindahkan keserasian kombinasi vokal dan konsonan yang sesuai dengan pola kata Indonesia yang lazim.

11. Bentuk Penulisan yang Kurang Benar dan yang Benar

Imbuhan pada sebuah verba memberikan makna tertentu pada verba itu. Oleh sebab itu, pemakaiannya pun harus dilakukan secara cermat. Berikut ini beberapa contoh pemakaian imbuhan, dalam hal ini akhiran, yang perlu diperhatikan.

Misalnya,

- 1) Semoga keluarga yang ditinggalkan diberikan kekuatan iman.

Akhiran *-kan* pada kata *diberikan* seharusnya tidak muncul. Kalimat itu seharusnya berbunyi: *Semoga keluarga yang ditinggalkan diberi kekuatan iman*, atau *Semoga kekuatan iman diberikan kepada keluarga yang ditinggalkan*.

Bandingkan dengan kalimat-kalimat berikut.

- 2) Mira memberi adiknya buku baru.
- 3) Adiknya diberi (Mira) buku baru.
- 4) Mira memberikan buku baru kepada adiknya.
- 5) Buku baru diberikan (Mira) kepada adiknya.

Perhatikan pula penggunaan akhiran *-kan* pada contoh berikut.

- 6) Gubernur *menugaskan* walikota untuk menyelesaikan masalah itu.

Bentuk *menugaskan* tidak tepat digunakan dalam kalimat di atas. Bentuk yang seharusnya digunakan ialah *menugasi* sehingga kalimat perbaikannya menjadi *Gubernur menugasi walikota untuk menyelesaikan masalah itu*.

Agar lebih jelas perhatikan kalimat-kalimat berikut.

- (7) Ia menugaskan penyusunan buku itu kepada saya.
- (8) Penyusunan buku itu ditugaskan kepada saya.
- (9) Ia menugasi saya (untuk) menyusun buku.

Dari contoh-contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa *menugaskan* berarti 'menjadikan tugas', sedangkan *menugasi* berarti 'memberi tugas kepada'.

Tabel L.1 Bentuk Penulisan yang Kurang Benar dan yang Benar

No.	Bentuk yang Kurang Benar	Bentuk yang Benar
1	S.M.A.	SMA
2	a/n	a.n.
3	s/d	s.d.
4	d.k.k.	dkk.
5	5 gr	5 g
6	10 Km.	10 km
7	Efektivitas	Keefektifan

No.	Bentuk yang Kurang Benar	Bentuk yang Benar
8	efektive/epektif	Efektif
9	Prosentase	Persentase
10	Episien	Efisien
11	Unsure	Unsur
12	Paragraph	Paragraf
13	analisa	Analisis
14	dari pada	Daripada
15	K.B.R.I	KBRI
16	kwitansi	Kuitansi
17	menyolok	Mencolok
18	menyolek	mencolek
19	nasehat	Nasihat
20	merobek	Menyobek
21	merubah	Mengubah
22	trampil	Terampil
23	Kuatir	Khawatir
24	sayapun	saya pun
25	sapta krida	Saptakrida
26	semi final	Semifinal
27	sipengirim	si pengirim
28	sub sistem	Subsistem
29	tuna susila	Tunasusila
30	ultra modern	Ultramodern
31	uang 500an	uang 500-an
32	300 barrel	300 barel (tong)
33	ber KTP	ber-KTP
34	se Lampung	se-Lampung
35	Apotik	Apotek
36	Sahid Hotel	Hotel <i>Sahid</i>
37	<i>Lippo</i> Bank	Bank <i>Lippo</i>
38	Sekertaris	Sekretaris

No.	Bentuk yang Kurang Benar	Bentuk yang Benar
39	Hakekat	Hakikat
40	Praktek	Praktik
41	anak2	anak-anak
42	ke-kanak2-an	kekanak-kanakan
43	anak2-an	anak-anakan
44	Teoritis	Teoretis
45	Influenza	Influenza
46	Angkatan Ke-IV	Angkatan IV
47	Kotakpos	kotak pos
48	Tiori	Teori
49	Kerjasama	kerja sama
50	tolak ukur	tolok ukur
51	barang kali	Barangkali
52	segi tiga	Segitiga
53	Seksama	Saksama
54	non migas	Nonmigas
55	tuna grahita	Tunagrahita
56	pasca sarjana	Pascasarjana
57	sub-bagian	Subbagian
58	maha adil	Mahaadil
59	Resiko	Risiko
60	antar pulau	Antarpulau
61	antar negara	Antarnegara
62	Kongkrit	Konkret
63	anti komunis	Antikomunis
64	Jaman	Zaman
65	antar SMA	antar-SMA
66	mahapengasih	maha pengasih
67	Hipotesa	Hipotesis
68	Tandatangani	tanda tangani
69	diserah terimakan	diserahterimakan

No.	Bentuk yang Kurang Benar	Bentuk yang Benar
70	ditanda tangani	ditandatangani
71	melatar belakang	melatarbelakangi
72	Disamping	di samping
73	Dipertokoan	di pertokoan
74	Kebelakang	ke belakang
75	Kemana	ke mana
76	Mempesona	memesona
77	di keluarkan	dikeluarkan
78	Apapun	apa pun
79	Merekapun	mereka pun
80	biar pun	biarpun
81	sungguh pun	sungguhpun
82	Perkepala	per kepala
83	Rp. 5.000.000,-	Rp5.000.000,00
84	Seringkali	Sering atau acap kali
85	lesung pipit	lesung pipi
86	Amir SH. (Sarjana Hukum)	Amir, S.H.
87	Ghea Gayatri SPd.	Ghea Gayatri, S.Pd.
88	Dr. Akmal Saputra	dr. Akmal Saputra (S-1 medis)
89	Dr. Paliman, SH.	Dr. Paliman, S.H. (S-3)
90	Suwandi S.Kom.	Suwandi, S.Kom.
91	Edy Suyanto, PHd.	Edy Suyanto, Ph.D.
92	AA Baramuli SIP.	A.A. Baramuli, S.I.P.
93	Dealer Prima Motor	Dealer Motor <i>Prima</i>
94	10000 pendaftar	10.000 pendaftar
95	NIP. 196307131993111001	NIP 196307131993111001
96	Belok kiri jalan terus	Belok Kiri Langsung
97	Tanggal 12 sd. 15 Maret 2011	Tanggal 12 s.d. 15 Maret 2011
98	Acara dimulai Jam 15.00 W.I.B.	Acara dimulai Pukul 15.00 WIB
99	Dia bodoh karna malas	Dia bodoh karena malas
100	Kalo sempat datanglah!	Kalau sempat datanglah!

LAMPIRAN 1

NASKAH SOAL BAHASA INDONESIA

PETUNJUK:

Pilihlah salah satu jawaban yang benar di antara a, b, c, atau d!

Bacalah teks berikut secara cermat!

Tepat Pukul 00.15 WIB, Minggu (9/11) dini hari akhirnya Amrozi cs. dievakuasi di hadapan regu tembak dari Polda Jawa Tengah. Masyarakat, terutama para keluarga korban Bom Bali I merasa lega karena kurang lebih enam tahun menunggu kepastian tersebut. Akan tetapi, tidak semua orang merasa lega atas evakuasi tersebut, terutama pemerintah Australia yang sebagian dari warganya berkunjung ke Bali. Kegelisahan pemerintah Australia ditandai oleh adanya *travel warning* untuk warganya yang ingin berlibur ke Bali.

1. Tema bacaan di atas ialah
 - a. Tepat Pukul 00.15 WIB, Minggu (9/11) dini hari akhirnya Amrozi cs. dievakuasi
 - b. Amrozi cs. dievakuasi di hadapan regu tembak dari Polda Jawa Tengah.
 - c. Tidak semua masyarakat merasa lega atas evakuasi Amrozi cs
 - d. Kegelisahan pemerintah Australia yang ditandai oleh adanya *travel warning*
2. Ditinjau dari pengungkapannya, isi teks di atas bersifat....
 - a. Imperatif
 - b. ekuatif
 - c. substantif
 - d. koordinatif
3. Teks di atas ditinjau dari bentuknya dapat dikategorikan
 - a. induktif
 - b. deduktif
 - c. substantif
 - d. koordinatif
4. *Lapangan kerja yang sudah ada hilang, padahal lapangan kerja baru tidak tersedia.* Kalimat tersebut satu tipe dengan dengan kalimat ...
 - a. Menurut sejumlah pedagang, kenaikan harga tahun ini mencapai 20%.
 - b. Para pengusaha mengajukan kredit bank untuk menambah modal.

- c. Bajunya dibeli dari Bandung, sedangkan sepatunya dari Jakarta.
- d. Kami masih bersaudara, kami ingin mendirikan usaha bersama.
5. Salah satu metode yang lazim digunakan dalam berpidato, yaitu Impromptu. Artinya

 - a. Pidato dilakukan secara spontan tanpa persiapan sama sekali.
 - b. Pidato dilakukan dengan persiapan yang matang.
 - c. Pidato yang dilakukan untuk keperluan tertentu.
 - d. Pidato dilakukan oleh ahli yang berpengalaman.

6. Penulisan huruf kapital yang benar terdapat dalam kalimat

 - a. Haji Muhammad Fuad bertemu dengan wakil presiden Yusuf Kalla.
 - b. Haji Muhammad Fuad bertemu dengan Wakil presiden Yusuf Kalla.
 - c. Haji Muhammad Fuad bertemu dengan wakil Presiden Yusuf Kalla.
 - d. Haji Muhammad Fuad bertemu dengan Wakil Presiden Yusuf Kalla.

7. Manakah di antara kalimat berikut yang tergolong baku?

 - a. Di dalam darahnya mengandung sesuatu penyakit.
 - b. Banjir disebabkan karena kecerobohan manusia.
 - c. Adik tersenyum simpul melihat ayahnya pulang dari Bandung.
 - d. Pada hari ini ada sesuatu hal yang ingin saya bicarakan.

8. *Selain ... tahi lalat di pipi kanannya, dia juga sangat*

 - a. mempunyai, mempesona
 - b. punya, terpesona
 - c. memunyai, memesona
 - d. mempunyai, terpesona

9. Pilihlah pemenggalan kata yang benar!

 - a. bel-a-jar
 - b. be-la-jar
 - c. bel-ajar
 - d. be-lajar

10. Kata yang mengalami perluasan makna terdapat dalam kalimat

 - a. Saudara-saudara yang terhormat, rapat kami buka.
 - b. Wisuda sarjana dilangsungkan di GSG Unila.
 - c. Saya hanya mempunyai seorang bapak..
 - d. Kakaknya berjumlah empat orang.

11. Penulisan yang benar terdapat pada kalimat berikut, *kecuali*:

 - a. Selamat Idul Adha 1429 H
 - b. Dirgahayu HUT RI ke-63
 - c. HUT ke-62 RI
 - d. Sekali Merdeka, Tetap Merdeka!

12. Kalimat yang predikatnya berupa kata kerja intransitif terdapat pada kalimat

 - a. Adik menangis tersedu-sedu.
 - b. Wini mencuci baju di kamar mandi.
 - c. Rusminto menulis surat.
 - d. Dodi membaca Al Quran.

13. Manakah yang bukan kalimat berita negatif?

 - a. Akibat boros, Nina tidak punya uang.
 - b. Ia sakit karena hujan-hujan.
 - c. Kekeliruan ini bukan bahan olok-olok.
 - d. Kue manis ini tidak disukai Dirman.

14. Kalimat yang mengandung pengungkapan informasi untuk menyarankan suatu pekerjaan, yakni
- Lupakanlah semua itu, Pak?
 - Anda tak perlu tahu hal itu.
 - Anda tidak bersalah.
 - Sebaiknya Anda bawa anak itu ke dokter.
15. Tepat Pukul 05.00 WIB, Bu Marti berangkat ke Cirebon bersama suaminya.
Yang menjadi objek dalam kalimat di atas
- Pukul 05.00 WIB
 - Bu Marti
 - berangkat
 - suaminya
16. Kalimat manakah yang menggunakan kata sapaan?
- Ia saudaraku satu-satunya di kota ini.
 - Aku bertanya dengan bibimu di Ramayana.
 - Maaf, kami belum bertemu dengan saudaramu.
 - Saudara jangan berkata seperti itu!
17. Amar, "Sampuli bukumu supaya rapih".
Kata *sampuli* dalam kalimat di atas bermakna:
- membuat sampul
 - memberi sampul
 - membeli sampul
 - melepas sampul
18. Penulisan bilangan dengan huruf pada kalimat-kalimat di bawah ini yang tepat adalah
- Sebuah kapal berpenumpang *seratus dua puluh tujuh* orang tenggelam.
 - Untung saja ada kapal yang mengangkut *dua puluh tujuh* awak kapal.
 - Namun, ada *tujuh* orang yang tidak dapat di selamatkan.
 - Yang lain, *seratus dua puluh* orang selamat dari bahaya itu.
19. Yang termasuk kalimat berobjek dari deretan kalimat berikut ialah
- Pemain sepak bola menaiki kapal.
 - Pemain sepak bola bermandikan keringat.
 - Pemain sepak bola berjanji untuk teguh pendirian.
 - Pemain sepak bola berangkat ke Jakarta.
20. Kalimat di bawah ini yang tergolong kalimat tunggal adalah
- Siswa Kelas 3 SMP Negeri Tumijajar belajar komputer.
 - Adik datang ketika ibu sedang mandi.
 - Peserta rapat yang kurus itu adalah Armando.
 - Yang selalu memasuki ruang bahasa kelas A adalah Dasiyo.
21. Di antara kalimat di bawah ini yang merupakan kalimat nominal adalah
- Anak-anak bermain di halaman sekolah.
 - Pasukan musuh mulai bergerak maju.
 - Ayah saya guru.
 - Mangga dilempari oleh anak-anak.
22. Pengucapan kata-kata berikut ini yang mengandung bunyi antara adalah
- bersenda gurauan
 - kesetiaan
 - berpakaian
 - uraian

23. Kata berawalan *me-* yang merupakan kata kerja transitif ialah
 a. mengerti b. menangis c. merokok d. memasak

24. Bacalah teks berikut secara cermat!

Pajak memang merupakan salah satu penerimaan negara yang menjanjikan di masa-masa datang. Negara masih memiliki banyak peluang untuk meningkatkan potensi penerimaan yang berasal dari pajak. Penerimaan pajak relatif masih rendah, (1) ... sekitar 12,8% dari PDB Indonesia yang diproyeksikan sebesar Rp1.480,6 triliun, (2) ... instrumen pajak memiliki dampak negatif bagi masyarakat, dan (3) ... upaya pemerintah untuk menggali potensi penerimaan pajak harus dikelola dengan hati-hati.

Kata-kata yang tepat untuk melengkapi teks di atas

- a. ialah, sesungguhnya, sehingga c. yaitu, tetapi, maka
 b. yaitu, namun, sehingga d. selanjutnya, maka, tetapi
25. Kalimat yang menggunakan kata kerja adalah
 a. Ayah guru yang baik. c. Adik menyapu halaman.
 b. Anak itu nakal sekali. d. Ulfa menangis tersedu-sedu.
26. Fungsi akhiran *-i* yang menyatakan pengulangan terdapat pada kalimat
 a. Jalani hidup ini dengan tegar.
 b. Kita jalani hidup ini dengan apa adanya.
 c. Awasi anak-anak kecil itu.
 d. Kupasi pisang itu untuk digoreng.
27. Penulisan kalimat langsung yang benar adalah
 a. “Buka mulutmu lebar-lebar”, kata dokter.
 b. Ibu bertanya, “Di mana adikmu bermain, Budi?”
 b. Ayah menanyakan kepada Budi, ke mana ibumu pergi?
 c. “Wati mengatakan kepada Tono, besok saya tidak masuk sekolah.
28. Penggunaan kata sapaan berikut benar, *kecuali*:
 a. *Min*, bawa sini buku itu!c. Apakah saya boleh pulang, *Bu*?
 b. Mau ke mana, *Pak*?d.Ayah Budi bernama *Pak Narto*.
29. Kalimat berikut *tidak bisa dipasifkan, kecuali*:
 a. Murid-murid berlari di lapangan.
 b. Setiap hari ayah pergi ke sawah.
 c. Salah satu penyebab kematian adalah kemiskinan.
 d. Mereka membahas krisis moneter.
30. Namaku Wening, lengkapnya Wening Indrianto. Aku adalah seorang guru, tepatnya guru SMP di salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Lampung. Selain mengabdikan sebagai guru, aku juga punya usaha sambilan untuk menopang hidup karena selama ini gaji yang kuterima sebagai guru kurang mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Selain menjadi guru, aku juga beternak ayam Buras untuk membantu biaya anak-anakku melanjutkan pendidikan di SMA.

Ditinjau dari cara pengungkapannya, paragraf di atas berbentuk

- a. narasi b. deskripsi c. eksposisi d. argumentasi

31. *Aku adalah seorang guru*, tepatnya guru SMP di salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Lampung.

Ditinjau dari predikatnya, kalimat bercetak miring tergolong kalimat

- a. verbal b. nominal c. personal d. tunggal

32. Inti kalimat terakhir pada paragraf di atas ialah

- a. Aku seorang guru. c. Aku beternak ayam.
b. Aku beternak. d. Aku beternak ayam Buras.

33. *Agil menangis tersedu-sedu*.

Pola kalimat di atas adalah:

- a. S P b. S P O c. S P K d. S P O K

34. Bentuk *-nya* yang berfungsi sebagai keterangan terdapat dalam kalimat

- a. Hasanah pergi ke rumah nenek*nya*.
b. Sebelum pulang, Rini merapihkan bajun*ya*.
c. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.
d. Kok cuma teh manis, mana kuen*ya*, Min?

35. Penulisan alamat surat yang benar, yakni:

- a. Kepada Yth. Akmal Ananda
Kotak Pos 23 F, Bandar Lampung
b. Yth. Akmal Ananda.
Kotak Pos 23 F, Bandar Lampung
c. Kepada Yth. Akmal Ananda
Kotak Pos 23 F, Bandar Lampung
d. Yth. Akmal Ananda
Kotak Pos 23 F, Bandar Lampung

36. (1) Istilah rangkuman, sinopsis, dan ringkasan sudah tidak asing dalam bidang tulis-menulis. (2) Semua hal tersebut bisa ada dalam karya tulis. (3) Salah satu bentuk yang akan dibicarakan yaitu ringkasan. (4) Ringkasan merupakan penyajian singkat dari suatu karangan asli yang tetap mempertahankan urutan isi.

Kalimat utama paragraf tersebut adalah....

- a. (1) b. (2) c. (3) d. (4)

37. Berikut tergolong kata baku, *kecuali*:

- a. hakikat, teoretis c. memunyai, risiko
b. legalisasi, hipotesis d. apotik, mempesona

38. (1) Menabung di Bank banyak positifnya. (2) Uang yang disimpan aman dari tangan yang tidak bertanggungjawab. (3) Semakin lama uang yang ditabung bertambah dan berbunga. (4) Apabila ingin berbelanja, uang tabungan tidak perlu diambil di Bank, tetapi cukup dengan menggunakan ATM.

Kalimat yang merupakan pernyataan umum dalam paragraf di atas

- a. (1) b. (2) c. (3) d. (4)

39. Semua pantai di wilayah Indonesia berpotensi untuk menjadi objek wisata. Bunaken merupakan salah satu pantai di wilayah Indonesia.

Kalimat yang tepat untuk melengkapi silogisme tersebut adalah

- a. Jadi, Bunaken salah satu objek pariwisata.
b. Maka, salah satu objek wisata adalah Bunaken.
c. Tentu, Bunaken berpotensi untuk menjadi objek wisata.
d. Pasti objek wisata Bunaken adalah wilayah Indonesia.

40. Saya pun akan hadir dalam pertemuan kelompok tani malam nanti.

Bentuk pun pada kalimat di atas berfungsi sebagai

- a. imbuhanb. partikel c. klitik d. kata

41. Kalimat-kalimat berikut menggunakan kata berklitik *-lah*, kecuali:

- a. Makanlah seadanya, jangan malu-malu.
b. Masukkanlah buku-bukumu itu ke dalam tas.
c. Masalah itu dapat dipecahkan dengan diskusi.
d. Marilah kita kerjakan tugas ini bersama-sama.

42. Banjir disebabkan oleh ulah manusia yang tidak bertanggungjawab. Oleh sebab itu, manusia harus selalu menjaga lingkungan supaya tidak banjir.

Kalimat di atas menggunakan pola pengembangan

- a. sebab—akibat c. ilustrasi

43. Kata menggulai pada kalimat “Ibu menggulai teh” terdiri atas ... fonem dan ... morfem.

- a. 8, 3 b. 9, 5 c. 10, 6 d. 11, 4

44. Baca paragraf berikut dengan cermat!

Raja tanpa kabinet dan bintang film tanpa penggemar tidak berbeda dengan ikan hidup di luar air. Profesor tanpa mahasiswa atau pelawak tanpa penonton sama halnya dengan pohon jeruk yang ditanam di laut. Pameran tanpa pengunjung atau pasar tanpa pembeli sama halnya dengan tanaman hidup di atas batu. Begitulah, setiap orang mendapat harga diri dalam hubungan dengan lingkungannya di mana ia hidup.

Kalimat utama paragraf di atas

- a. Raja tanpa kabinet tidak berbeda dengan ikan hidup di luar air.
b. Profesor tanpa mahasiswa sama halnya dengan pohon jeruk yang ditanam di laut.
c. Pameran tanpa pengunjung sama halnya dengan tanaman hidup di atas batu.
d. Setiap orang mendapat harga diri dalam hubungan dengan lingkungannya di mana ia hidup.

45. Mana pernyataan yang benar?

- a. Guru menugaskan Wati menulis di papan tulis.
b. Guru menugasi Wati menulis di papan tulis.

- c. Guru menugaskan Wati di papan tulis untuk menulis.
 - d. Guru menugasi menulis di papan tulis kepada Wati.
46. Pola pembentukan kata *jaksa agung* sama dengan pola pembentukan kata di bawah ini, *kecuali*:
- a. ramah sekali
 - b. ekonomi lemah
 - c. rumah mewah
 - d. politik bebas
47. Penulisan penanda transisi yang benar terdapat dalam kalimat
- a. Bukan itu yang kumau, *tetapi* yang lain.
 - b. Perilakunya tidak menyenangkan, *melainkan* menyebalkan.
 - c. Bukan itu yang kumau, *melainkan* yang lain.
 - d. Jawaban a, b, c benar.
48. Kalimat berikut merupakan contoh kalimat baku, *kecuali*:
- a. Kita harus dapat membuktikan bahwa kita mampu melaksanakan tugas ini.
 - b. Marilah kita mulai pertemuan ini!
 - c. Pada kesempatan ini, saya akan membicarakan tentang puisi lama.
 - d. Akan kita diskusikan lagi masalah ini besok!
49. Pemakaian tanda baca yang benar terdapat pada kalimat
- a. Wandi, mengucapkan terima kasih atas bantuan Paliman.
 - b. Semua peserta PLPG, yang tidak membawa surat izin dari kepala sekolah, harus melaporkan diri kepada panitia.
 - c. S. Kunarto tinggal di Jalan Ratu 3, Gedongmeneng, Bandarlampung.
 - d. Sahabat saya Imam tinggal di Kotabaru.
50. *Ketika hujan lebat, kami sedang mengikuti pelatihan jurnalistik di ruang auditorium Lampost.*
Kalimat di atas memunyai pola yang sama dengan kalimat
- a. Kemarin hujan lebat, para peserta *pelatihan jurnalistik* berteduh di emperan.
 - b. Polisi yang menembak pencuri itu, akhirnya ketakutan.
 - c. Beberapa saat yang lalu, Muhammad Nazaruddin ditangkap polisi Kolumbia.
 - d. Saat kami datang, ia sudah pergi.

Membina, Memelihara, dan Menggunakan **BAHASA INDONESIA** Secara Benar

Kajian Historis-Teoretis dan Praktis Tulis


Lahimya buku *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar: Kajian Historis-Teoretis dan Praktis Tulis* ini merupakan perwujudan dari suatu upaya memediasi para pembaca, agar memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Di sisi lain, menindaklanjuti perkembangan bahasa Indonesia dewasa ini, terutama penggunaan ragam tulis—formal, maka buku ini dirancang untuk memenuhi harapan para pembaca yang ingin meningkatkan kemampuan dan keterampilan berbahasa dengan menaati kaidah bahasa Indonesia, baik lisan maupun dalam bentuk tulis.

Buku ini terdiri atas tujuh bab, diawali dengan narasi tentang secuil *Asal Mula Bahasa* dan *Misteri Asal Usul Bahasa Manusia* ditinjau dari aspek geografis dan sosiologis. Bahasa sebagai bagian dari kehidupan manusia (alat komunikasi dan kontrol sosial) diuraikan dalam buku ini, termasuk hakikat dan fungsi bahasa. *Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia* secara historis dan politis juga diuraikan secara komprehensif untuk dipahami pembaca secara cermat. Penggunaan ragam bahasa, khususnya bahasa Indonesia (lisan-tulis) termasuk penggunaan kalimat efektif dan paragraf dapat dipahami dengan mudah melalui buku ini. Selanjutnya, dipaparkan pula beberapa contoh gejala bahasa yang acapkali timbul di masyarakat. Sebagai penutup, buku ini dilengkapi dengan lampiran Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dan Penggunaan Tanda Baca dalam Bahasa Indonesia, serta beberapa contoh soal bahasa Indonesia.



Edy Suyanto lahir di Tambahrejo, Lampung, 13 Juli 1963. Ia menyelesaikan S-1 di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung (1989), S-2 di IKIP Bandung, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia (2000). Dan program doktor S-3 Jurusan Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Indonesia (2005). Aktif sebagai dosen di FKIP Unila sejak 1 November 1993. Ia juga terlibat di organisasi profesi, yaitu Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI) dan Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) sejak tahun 1994, serta bergabung pula dalam Forum Komunitas Sastra (FKS) di Bandung dan Lampung. Memberi ceramah dan kuliah, khususnya sastra Indonesia merupakan bagian dari hidupnya, bahkan secara intens ilmu dan pengetahuan yang disandangnya terus dikembangkan dalam bentuk penulisan buku, studi banding, diskusi, penelitian, dan kajian secara komprehensif.

www.grahailmu.co.id

 **GRAHA ILMU**

